

TIGA PEMUDA YANG BAHAGIA

Diceritakan bahwa Kiai Muslim mempunyai sebelas anak. Namun, anak yang hidup hanya tiga orang, dan semuanya laki-laki. Ketiga kakak beradik itu bernama Sarjana yang ingin menjadi priayi, Sujana yang ingin menjadi saudagar, dan Waskitha yang ingin menjadi ulama (kiai). Keluarga yang dibina oleh Kiai Muslim menunjukkan keluarga yang sangat bahagia. Seluruh anggota keluarga hidup saling menghormati. Kiai Muslim mengajarkan prinsip hormat- menghormati ini kepada istri dan ketiga anaknya karena ia yakin bahwa hanya dengan cara saling menghormati itulah suatu keluarga akan dapat mencapai kebahagiaan.

Meskipun keluarga Kiai Muslim adalah keluarga yang kaya raya, ia tidak pernah mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang manja. Mereka suka bekerja dan hidup sederhana. Kiai Muslim sangat mendorong ketiga anaknya memiliki cita-cita. Bahkan, Kiai Muslim mendoakan ketiga anaknya, semoga Gusti Allah menjaga keselamatan mereka dan mengabulkan niat ketiganya. Pesannya kepada Sarjana yang ingin menjadi priayi, supaya mengabdikan kepada priayi yang mempunyai kekuasaan. Adapun pesannya kepada Sujana, supaya Sujana belajar kepada saudagar yang kaya. Dan pesan Kiai Muslim kepada Waskitha, agar Waskitha mengabdikan kepada Kiai yang pandai dan menjauhi keduniaan. Kiai Muslim memberikan syarat kepada ketiga anaknya untuk selalu memasang wajah ceria, memiliki hati yang mantap, tidak takut menghadapi kesulitan, sebab yang akan hidup enak harus bersusah payah dahulu.

ISBN 978-623-5677-09-5



bby

TIGA PEMUDA YANG BAHAGIA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

M. Hardjadisastra

TIGA PEMUDA YANG BAHAGIA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

M. Hardjadisastra

TIGA PEMUDA YANG BAHAGIA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

TIGA PEMUDA YANG BAHAGIA

Penulis:

M. Hardjadisastra

Penerjemah:

Yannuas Victori

Penyunting:

Dra. Wiwin E. S. Nurlina, M.Hum.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 130 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-09-5

BALAI PUSTAKA
BATAVIA CENTRUM

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada ber tepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v

1. KYAI MUSLIM DAN ANAK-ANAKNYA	1
2. KESUSAHAN	6
3. PERGI	14
4. SARJANA IKUT KELOMPOK LEDEK	20
5. MENGABDI PADA BUPATI	27
6. PENJUAL KETELA	30
7. KEMALINGAN	35
8. KERJA MENEROK KAIN JARIK.....	38
9. BERANGKAT KE KOTA TANJUNGSARI.....	43
10. BERADA DI TANJUNGSARI	48
11. SUBEKTI DAN SUJANA TERPAKSA BERKENALAN ...	55
12. BERUNDING	59
13. DITAWARI	66
14. MENIKAH	71
15. MENJENGUK	74

16.	NAIK PANGKAT	77
17.	MENCARI KETERANGAN	81
18.	MENJADI ASISTEN WEDANA	87
19.	BERUNDING	91
20.	PERJALANAN WASKITA	95
21.	SEMBUH	99
22.	RONDA	104
23.	SETELAH MENANGKAP PERAMPOK	112
24.	SEMBUH	117
25.	BERTEMU WASKITHA	124

1.

KIAI MUSLIM DAN ANAK-ANAKNYA

Di sebuah desa bernama Ngargasari, tepatnya terletak di kota Sidamulya, terdapat seseorang yang dikenal dengan sebutan Kiai Muslim. Ia bermata pencaharian sebagai petani. Ia rajin mengerjakan segala hal, baik itu pekerjaan kasar maupun pekerjaan halus. Kiai Muslim dan istrinya pandai berhemat. Mereka tidak suka membeli barang-barang yang tidak berguna. Pakaian yang mereka gunakan sepiantasnya saja. Begitu pula, makanan mereka sederhana. Oleh sebab itu, meskipun Kiai Muslim tidak tergolong orang kaya, hidupnya berkecukupan. Untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak pernah berhutang. Bahkan, mereka mempunyai tabungan meskipun sedikit. Kiai Muslim mengerti akan pentingnya tabungan, yaitu apabila suatu saat akan memerlukan uang, dia tidak akan bingung mencari. Rumah Kiai Muslim ada tiga yang saling bersambungan. Rumahnya tidak begitu besar, tetapi terlihat rapi dan bersih. Halaman sekitar rumah terlihat bersih. Disekitarnya terdapat berbagai macam pepohonan buah, seperti jeruk bali, jeruk keprok, manggis, duku, rambutan, durian, kelapa dan sebagainya. Meskipun Kiai Muslim termasuk golongan orang yang berkecukupan, tetapi ia tidak sombong dan sangat ramah dengan tetangga sekitar rumahnya. Ia mempunyai watak berbelas kasihan, suka menolong orang yang kesusahan, dan suka berbagi makanan kepada orang yang tidak mampu. Maka dari itu, para tetangga sangat mengasihinya, menjaga apa saja yang

menjadi milik Kiai Muslim, dan memperhatikan akan keselamatannya.

Kiai Muslim menjadi seorang ulama yang giat dalam bekerja dan taat akan ajaran agama. Pada saat malam hari, Kiai Muslim akan mengajarkan ilmu tentang agama Islam kepada anak-anak di sekitar rumahnya. Kiai Muslim sebenarnya mempunyai sebelas anak, tetapi yang hidup hanya tiga. Ketiga anaknya itu laki-laki semua. Anak pertama bernama Sarjana, anak kedua bernama Sujana, dan anak ketiga bernama Waskitha. Postur tubuh ketiga anaknya hampir sama karena umurnya masing-masing hanya selisih satu tahun.

Meskipun Sarjana, Sujana, dan Waskitha dianggap sebagai anak yang dibanggakan oleh Kiai Muslim, tetapi mereka tidak diberikan kebebasan dan tidak juga dimanja. Mereka diajarkan bagaimana ia harus bekerja dan mencari ilmu pengetahuan. Hal itu bertujuan supaya mereka nantinya menjadi orang yang berbudi pekerti baik. Ketiga anak tersebut mulai dari kecil sudah dibiasakan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya menyabuti rumput di halaman rumahnya atau di emperan rumah, menyapu lantai, membersihkan peralatan rumah, melayani bapaknya, menunggu bapaknya ketika sedang bekerja di kebun atau di ladang, dan hal-hal sederhana lainnya. Oleh sebab itu, ketiga anak tersebut telah tumbuh dewasa, semakin banyak pula pengetahuannya tentang pekerjaan yang dijalannya. Mereka tidak perlu menunggu diperintah orang tuanya terlebih dahulu, tetapi mereka sudah mengerti akan kewajibannya masing-masing. Hal itu menjadikan kebanggaan bagi orang tuanya sekaligus meringankan beban orang tua.

Apabila anak-anaknya memiliki sebuah keinginan atau permintaan, meskipun sebenarnya Kiai Muslim mampu untuk menurutinya, permintaan tersebut tidak langsung dapat dituruti. Semua permintaan itu harus dipikirkan terlebih dahulu, apakah

permintaan tersebut bermanfaat atau tidak. Apabila permintaan itu memang tidak bermanfaat, tidak perlu untuk dituruti. Kiai Muslim dalam memberikan jawaban atas permintaan anak-anaknya, pasti sekaligus diberikan nasehat sebagai penyemangat. Sebagai contoh, apabila kamu rajin sekolah, akan bapak belikan; apabila kamu bisa naik kelas, akan bapak turuti; apabila kamu mau mengaji, nanti akan bapak ajak berwisata, dan lain sebagainya. Anak-anaknya tidak dibiasakan untuk senang jajan karena hal seperti itu akan menjadikan adanya sifat boros. Anak-anaknya diajarkan suka memberi kepada pengemis atau kepada tetangga yang berkekurangan supaya mereka mempunyai rasa belas kasihan. Mereka dilarang melihat orang yang sedang bertengkar, Kiai Muslim sendiri apabila sedang ingin mendiskusikan sebuah hal sampai berselisih paham dengan istrinya harus mencari waktu supaya anak-anaknya tidak mengetahuinya. Anak-anaknya dididik supaya dapat memahami mengenai *tata krama*. Menurut pemikiran Kiai Muslim, orang yang tidak memahami tentang tata krama merupakan sebuah hal yang buruk, serta bisa menyebabkan orang tua dianggap tidak mengajarkan kebaikan kepada anaknya.

Kiai Muslim sebenarnya termasuk orang yang berpikiran kuna. Namun, jika dilihat dari caranya mendidik anak, dapat dikatakan kalau Kiai Muslim sudah termasuk orang yang modern. Meskipun Kiai Muslim menjadi seorang ulama, ketiga anaknya tidak hanya diajarkan mengaji saja, tetapi juga disekolahkan.

Di Desa Ngargasari tidak terdapat sekolahan, sekolah hanya terdapat di kota Sidamulya yang jaraknya dari rumahnya sekitar tiga *pal*, yang ditempuh dengan waktu kurang lebih satu jam. Sekolah tersebut mulai buka dan menerima pendaftaran anak pada bulan Syawal. Kiai Muslim berangkat ke kota bersama dengan ketiga anaknya. Pada saat itu Sarjana berumur 8 tahun, Sujana berumur 7 tahun, dan Waskitha berumur 6 tahun. Setelah tiba di sekolah, Kiai Muslim menyerahkan ketiga anaknya kepada kepala

guru di sekolah tingkat II. Ketiga anak tersebut diterima sebagai murid di sekolah tersebut. Kiai Muslim menjadi bahagia.

Setiap pagi pukul lima, ketiga anak tersebut sudah bangun. Kemudian, mereka mandi dan membersihkan peralatan yang akan digunakan untuk sekolah. Setelah itu, mereka membantu pekerjaan orang tuanya, ada yang merebus air, menyapu, mencuci piring, dan sebagainya. Pada pukul enam, semua pekerjaan tersebut sudah selesai lalu mereka sarapan. Mereka mendapatkan uang saku untuk sekolah sebesar dua *sen*. Yang satu *sen* harus mereka sisihkan untuk tabungan. Pukul 06.30 mereka bertiga bersama-sama berangkat ke sekolah. Mereka sangat rukun dan tidak pernah bertengkar. Sarjana membimbing kedua adiknya. Apabila adiknya ada nakal maka diberikan nasehat. Apabila kedua adiknya bertengkar, akan dilerai. Sarjana, Sujana, dan Waskitha jika di sekolah mereka tenang dan tidak suka bersenda gurau. Mereka selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Oleh sebab itu, ketiga anak tersebut termasuk anak yang unggul dalam kecerdasannya. Para guru selalu memberikan pujian dan membanggakannya.

Sepulang dari sekolah dan sesudah mereka makan, ketiga anak tersebut tidak pergi untuk bermain, tetapi mereka membantu pekerjaan orang tuanya yang sekiranya bisa mereka lakukan. Setelah selesai membantu pekerjaan orang tua, mereka kembali belajar untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah. Kiai Muslim sangat berupaya supaya anak-anaknya selalu rajin masuk sekolah dan belajar. Maka dari itu, apabila tidak benar-benar karena sakit, ketiga anaknya tidak pernah izin sekolah.

Pada malam hari setelah menyelesaikan pekerjaan sekolahnya, ketiga anak tersebut diajari mengaji dan dikenalkan mengenai ajaran agama sebagai kewajiban makhluk hidup yang dapat menuntun pada keselamatan dunia dan akhirat. Mereka memulai

mengaji secara berurutan. Makin lama makin meningkat kemampuannya sampai mereka lancar membaca Al-Qur'an. Kiai Muslim merasa sangat bahagia karena anak-anaknya bisa sekolah, bisa mengaji, serta mereka terlihat tekun dalam menjalankannya.

2.

KESUSAHAN

Selama ini Kiai Muslim dan keluarganya selalu merasa bahagia, merasakan keselamatan dalam hidupnya, rejekinya selalu mengalir, dan sangat dicintai oleh tetangga sekitarnya. Rasa bahagia menjadi makin bertambah karena ketiga anaknya sangat patuh kepada orang tua dan selalu melakukan apa yang menjadi kehendak orang tuanya.

Di dunia ini tidak ada sebuah hal yang abadi, semuanya pasti akan mengalami perubahan. Hal yang semula ada menjadi tidak ada, yang semula baik menjadi rusak, dan yang semula kaya dapat menjadi miskin. Pada suatu hari, dengan sebab yang tidak diketahui, rumah Kiai Muslim kebakaran. Para tetangga sudah bergotong royong untuk membantunya, tetapi sudah tidak bisa diselamatkan. Barang-barang miliknya semuanya habis terbakar tanpa sisa. Hewan-hewan peliharaan juga ikut terbakar hingga semuanya mati. Singkat cerita, pada waktu itu Kiai Muslim mendadak menjadi miskin, uang yang menjadi simpanannya juga habis terbakar karena ia hanya menyimpannya di rumah, seharusnya akan lebih aman jika menyimpannya di bank, lagi pula bisa mendapatkan bunga.

Kesusahan yang dirasakan oleh Kiai Muslim sekeluarga sudah tidak dapat diutarakan lagi. Namun, Kiai Muslim merupakan seorang yang pintar. Ia tidak terlalu meratapi kesusahan tersebut. Dia berpikir bahwa semua itu sudah menjadi takdir manu-

sia yang harus diterima. Kaya maupun miskin, untung maupun rugi ialah kehendak dari Sang Pencipta. Penghibur hatinya yang paling utama ialah dapat melihat anak-anaknya sudah mempunyai pengetahuan dengan bersekolah. Dia berpikir, apabila belum sekolah, itu yang menjadikan celaka baginya karena tidak sempat memberikan uang dan juga tidak sempat memberikan ilmu. Sawah yang masih ia punyai kemudian dijualnya dan uang yang diperoleh digunakan untuk membangun rumah sederhana dengan perabotan yang seadanya. Sisa uangnya digunakan untuk berusaha mencari makan. Meskipun Kiai Muslim dan istrinya giat dalam bekerja, tetapi mereka kekurangan dalam hal modal. Penghasilannya tidak bisa digunakan untuk menyukupi semua kebutuhannya.

Pada waktu itu, Sarjana dan adik-adiknya sudah menyelesaikan sekolahnya di tingkat II, tetapi mereka tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Mereka kemudian hanya berada di rumah saja. Setiap hari mereka membantu pekerjaan orang tuanya. Kadang kala mereka juga mempunyai pemikiran ingin pergi dari rumah mencari pekerjaan. Pada suatu siang hari, ketiga anak tersebut duduk di bawah pohon buah jeruk di belakang rumahnya. Kedua orang tuanya berada di dalam rumah sambil tiduran di atas dipan, tidak jauh dari tempat ketiga anaknya tadi duduk berbincang-bincang. Oleh sebab itu, apa pun yang dibicarakan ketiga anaknya tadi terdengar semuanya oleh Kiai Muslim.

Pada saat mereka duduk berbincang-bincang, Sarjana berkata, "Lama-lama kok saya merasa tidak betah berada di sini, rasanya ingin pergi untuk mencari pekerjaan."

Sujana menjawab, "Pekerjaan apa yang kamu senangi, Mas? Apakah menjadi mandor kebun tebu, juru tulis, apa menjadi tukang mengukur tanah?"

"Bukan itu yang saya inginkan, sebenarnya ada sebuah pekerjaan yang saya impikan sejak kecil, saya ingin menjadi seorang priayi pemimpin masyarakat."

“Oh, jadi kamu ingin menjadi seorang priayi pemimpin masyarakat. Ah, kalau saya tidak suka, pekerjaan seperti itu menyita waktu siang maupun malam. Iya kalau masyarakatnya tentram dan tertib. Apabila rakyatnya rusuh, banyak pencuri, banyak penipu, itu yang menyusahkan. Harus mencari keterangan dan itu memerlukan uang. Selain itu, pekerjaan itu membutuhkan seorang mata-mata. Apabila tidak memperoleh keterangan yang benar, akan dianggap lalai atau tidak dapat menyelesaikan. Akibatnya, akan dilengserkan. Jika seperti itu, kadang kala juga uang belanja habis hanya untuk biaya mencukupi kebutuhan mencari keterangan tersebut.”

“Semuanya apabila dipikirkan tidak ada pekerjaan yang menyenangkan. Misalkan, seorang guru, pekerjaannya terlihat begitu ringan hanya mengajar murid-murid dan berbincang-bincang dengan murid. Pukul delapan pagi masuk, lalu pukul satu siang sudah pulang. Setelah itu, tidak ada pekerjaan lagi. Akan tetapi, bagi yang melakukannya pasti akan terasa sangat berat. Seorang pedagang, pekerjaannya hanya menjual tembakau di rumah dan mencatat orang yang membeli. Pekerjaan seperti itu juga sebenarnya sangat menyusahkan. Maka dari itu, bekerja itu jangan memikirkan bagaimana susahanya, asal dijalani dengan sungguh-sungguh berdasarkan aturannya itu sudah cukup. Semuanya sudah disesuaikan dengan kemampuan. Pekerjaan seberat apapun, apabila dijalani dengan senang hati, pasti akan menjadi ringan. Sebaliknya, pekerjaan yang dianggap ringan, tetapi jika dilakukan dengan malas-malasan pasti akan terasa menjadi berat. Jadi menurut saya, hal yang paling utama dalam bekerja ialah melakukannya dengan senang hati, taat aturan, dan tahu akan kewajibannya.”

“Benar apa yang kamu katakan, sekarang saya bertanya, orang yang sudah menentukan sebuah hal itu pasti atas dasar senang, lalu apa yang kamu harapkan ketika menjadi seorang priayi pemimpin dalam masyarakat? Mengapa kok tidak memilih untuk menjadi mantri penjual, mantri *waterbeheer*, ataupun menjadi

schatter pandhuis? Pekerjaan itu juga termasuk menjadi seorang yang berpangkat.”

“Begini maksud saya, bukan artinya saya mengesampingkan pejabat-pejabat selain priayi pemimpin masyarakat, karena semua itu juga termasuk dalam golongan orang berpangkat. Menurut pendapat saya begini, seorang priayi pemimpin masyarakat itu menjadi pengayom. Artinya, ia memegang kuasa atas rakyatnya, dihormati, dan disegani oleh orang yang berada di bawah kekuasaannya. Dalam kehidupan ini, manusia diwajibkan untuk mengupayakan harga dirinya. Manusia yang bisa dihormati bahkan disegani yaitu ialah mereka yang memiliki kekuasaan, sedangkan orang yang disebut untuk memiliki kekuasaan itu ialah seorang priayi pemimpin masyarakat, karena dengan kekuasaan yang dimilikinya dapat menyebabkan dirinya dihormati. Iya atau tidak? Seorang saudagar dan seorang polisi itu lebih terhormat mana? Padahal, mereka sama-sama mempunyai kedudukan yang tinggi.”

“Iya benar, tetapi orang-orang takut kepada seorang polisi itu bukan karena didasari oleh rasa cinta.”

“Berdasar rasa cinta atau tidak, itu siapa yang akan mengetahuinya. Sudah, tidak perlu untuk dilanjutkan kembali pembahasan ini. Bagaikan peribahasa *madu balung tanpa isi*. Orang yang jatuh cinta tidak akan kekurangan kata dalam memuji. Begitu juga, orang yang terlanjur benci tidak akan kekurangan kata dalam mencela. Sekarang saya yang akan bertanya kepadamu, menurutmu apa pekerjaan yang kamu senangi?”

“Kalau saya, pekerjaan yang saya senangi sederhana saja, tidak mengharuskan saya menjadi seorang priayi pemimpin masyarakat. Saya lebih memilih menjadi rakyat biasa saja, tetapi mempunyai banyak uang. Artinya, meskipun sudah menjadi seorang yang berpangkat, apabila tidak mempunyai uang, sama saja akan tetap hidup susah. Padahal, orang-orang yang tergolong berpangkat banyak juga yang tidak mempunyai uang atau miskin karena dalam berpakaian harus serba pantas, peralatan yang

digunakan bagus. Hal seperti itu sudah menjadi sebuah tuntutan untuk menjadi seorang priayi pemimpin masyarakat. Supaya menjadi serba pantas maupun bagus, pasti mereka memerlukan banyak uang. Padahal, uang penghasilannya hanya sedikit, untuk menyukupinya dilakukan dengan berhutang ke sana ke mari. Semakin naik pangkatnya, akan semakin berani juga untuk berhutang. Apabila tidak mempunyai iman yang kuat, pasti akan berbuat semena-mena. Hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya diremehkan. Yang pada akhirnya, jabatan sebagai seorang yang berpangkat akan menjadi sirna dengan mudahnya karena tindakan yang kurang baik tadi. Berbeda dengan orang yang memiliki banyak uang, apapun yang dilakukan akan serba mudah, apapun yang menjadi keinginannya akan dengan mudah tercapai. Perkara dapat dihormati orang lain atau tidak itu tergantung pada diri kita sendiri. Apabila kita mau menghormati orang lain terlebih dahulu, pasti kita juga akan dihormati. Kita tahu bahwa sebenarnya kehidupan di dunia ini hanya dengan saling berbalas.”

“Memiliki banyak uang, apabila kemudian ditipu oleh orang bagaimana? Sudah uangnya diambil, badan kita disiksa, dan lebih sialnya lagi kita bisa saja dibunuh. Bukankah hal seperti itu juga dapat disebut celaka karena uang?”

“Jika semuanya yang dipikirkan ialah celakanya, tidak ada orang yang akan merasakan hidup tentram. Menjadi seorang pemimpin apabila sedang ronda di malam hari kemudian bertemu pencuri lalu dipukul sampai meninggal, bagaimana? Selamat maupun celaka, hidup maupun mati, itu sudah menjadi takdir sebagai manusia. Sama halnya orang yang menyimpan uang di rumah. Sudah ada bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang dan bisa memperoleh bunga. Menyimpan uang di rumah itu tidak ada waspada sama sekali. Hal demikian ini dapat juga disebut sebagai orang yang bodoh.”

“Bagaimana bisa menjadi kaya jika tidak mempunyai pekerjaan yang tetap?”

“Tentu memang harus bekerja apapun itu, tidak mungkin orang akan menjadi kaya jika tidak bekerja. Mau makan saja harus meminta-minta.”

“Lalu yang kamu harapkan pekerjaan seperti apa?”

“Saya senang menjadi seorang saudagar.”

Waskitha hanya diam saja selama kedua kakaknya saling berbincang-bincang. Ia tidak ikut campur sedikitpun dalam pembahasan tersebut karena menurut Waskitha pembicaraannya tidak menarik baginya. Dia juga tidak mau jika harus membatahnya maka lebih baik ia diam saja.

Sarjana kemudian bertanya, “Kamu kok hanya diam saja, Was? Ayolah ikut berdialog.”

“Saya ikut berbicara juga belum tentu dapat diterima. Padahal, sudah terlanjur banyak bicara dan pada akhirnya tidak ada gunanya.”

Sujana bertanya, “Kalau menurutmu, Was, lebih baik menjadi seorang yang berpangkat atau menjadi seorang saudagar? Coba berikan penjelasan.”

“Menurut saya keduanya tidak ada yang saya inginkan. Menjadi seorang berpangkat saya tidak mau, menjadi saudagar pun juga tidak karena semua itu masih akan dapat berubah. Artinya, kedudukan tersebut tidak abadi. Punya banyak uang apabila nantinya menjadi miskin, tidak lagi menjadi orang kaya. Coba lihatlah bapak, sekelas petani itu kan sudah dianggap orang mampu, rumah juga bagus, mempunyai banyak perabotan, kerbau dan sapi juga punya. Akan tetapi, semua harta benda itu sirna hanya dalam waktu satu jam. Maka dari itu, menurut pendapat saya apa manfaatnya mengejar sesuatu yang tidak akan bisa abadi.”

“Loh, kok kamu seperti orang yang baru saja berguru lalu sudah tidak senang dengan hal-hal keduniawian. Memang di dunia ini tidak ada suatu hal yang abadi. Semuanya pasti akan

mengalami perubahan. Jangankan hanya sebuah barang, nyawa sekalipun tidak akan bisa abadi. Kalau semua orang mempunyai pikiran seperti Waskitha, pasti tidak akan terjadi banyak masalah di dunia ini.”

“Tidak mungkin semua orang akan menjadi seperti saya karena manusia di dunia ini sudah dibagi-bagi pekerjaannya menurut kemampuannya. Ada yang menjadi polisi, ada yang menjadi guru, ada yang menjadi pengukur tanah, ada yang menjadi petani, ada yang menjadi saudagar, ada yang menjadi tukang kayu, ada yang menjadi ulama, dan lain sebagainya. Manusia memiliki hak untuk memilih apa yang disenanginya. Bagi saya, pekerjaan yang saya senangi ialah menjadi seorang ulama yang mempunyai wawasan luas. Menurut saya, ilmu kepandaian itu hanya akan hilang bersama dengan hilangnya nyawa. Atau coba ingatlah bahwa jika ada kehidupan, tentu juga akan ada kematian. Maka dari itu, sebagai makhluk hidup kita harus memikirkan mengenai kematian dengan cara berbudi pekerti baik, berkelakuan baik, dan menghindari semua hal yang buruk dan jahat.”

“Jika sudah menjadi seorang ulama itu apa sudah tidak memerlukan makanan jasmani?”

“Pasti juga memerlukan makan, bahkan berpakaian juga. Namun, makanan dan pakaian yang dibutuhkan seorang ulama itu hanya asal berpakaian dan asal makan saja. Artinya, kita hanya menerima apa adanya, tidak ada niatan untuk menonjolkan apa yang dimakan dan apa yang dikenakannya. Bahkan, seorang ulama yang sudah senior sekalipun berpakaian ataupun makan bukanlah hal yang pokok dan juga tidak terlalu dipikirkan. Kalau ada ya dimakan, walaupun tidak ada tidak menjadi masalah. Apabila dinalar, tentu tidak akan bisa masuk akal, tetapi kamu tidak perlu untuk menertawakannya karena semuanya menjadi jalannya sendiri-sendiri.”

Bapak dan ibunya selalu mendengarkan apa yang dibicarakan oleh anak-anaknya. Mereka merasa sangat senang karena

anak-anaknya sudah mempunyai pemikiran yang baik. Anak-anaknya lalu dipanggil, diminta untuk bekerja menyiangi rumput di kebun jagung.

3.

PERGI

Sarjana, Sujana, dan Waskitha lama kelamaan memiliki pemikiran untuk pergi meninggalkan desanya. Alasannya, jika terlalu lama menetap di desa, mereka akan sulit untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Pemikirannya tidak dapat berkembang karena terlalu bergantung kepada orang tuanya. Akan tetapi, mereka khawatir tidak diizinkan jika pamit terlebih dahulu kepada orang tuanya. Apabila tiba-tiba pergi tanpa sepengetahuan orang tuanya, mereka takut dianggap sebagai anak durhaka. Pemikiran mereka yang seperti itu menyebabkan hati mereka gundah. Hal itu dapat dilihat dari raut wajah dan tingkah laku mereka yang terlihat seperti orang yang sedang gelisah. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan juga terlihat tidak begitu bersemangat seperti sebelumnya. Bahkan, mereka lebih sering menganggur, sering pergi bermain, jalan-jalan dan sebagainya.

Kedua orang tuanya mengetahui bahwa ketiga anaknya sedang merasakan kegelisahan, tetapi mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka menjadi gelisah. Kemudian, ketiga anaknya dipanggil dan ditanya sekaligus diberikan nasihat. Kiai Muslim berkata, “Nak, bapak melihat kalian sepertinya sedang gelisah, apa yang menyebabkan kalian merasa gelisah? Apa kalian merasa kurang dalam hal makan atau berpakaian? Itu memang sudah wajar Nak karena memang kalian anak dari orang yang tidak mampu, berbeda dengan anak dari orang kaya. Perlu kalian ketahui, Nak.

Bapak jatuh bangun bekerja demi siapa? Itu semua demi kalian. Apabila bapak ini ditakdirkan menjadi orang kaya, bapak akan gunakan kekayaan itu untuk membelikan kalian pakaian yang mewah. Bapak sekarang ini sedang ditakdirkan untuk hidup susah. Kalian kumohon harus bisa menerima keadaan, seperti pakaian yang kalian kenakan, yang penting terlihat bersih dan utuh. Namun, bapak melihat, mengapa kalian sepertinya menjadi malas dalam bekerja, seperti tidak mau melakukan pekerjaan. Setiap pagi sampai sore kalian hanya pergi jalan-jalan. Jika kalian seperti ini terus, siapa yang akan memberikan kalian upah? Ketahuilah Nak, orang yang tidak mempunyai pekerjaan itu nantinya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, yang nantinya akan mencari makan dengan cara yang tidak baik, seperti menipu orang lain, mencuri, dan sebagainya. Berbeda dengan orang yang mempunyai pekerjaan, mereka bisa mendapatkan pakaian yang diinginkan. Selain itu, juga menyebabkan badan menjadi sehat. Maka dari itu, berhentilah melakukan hal tidak baik, seperti bermalas-malasan itu.”

Sarjana menjawab, “O, Bapak, saya tidak sedikit pun merasakan kekurangan dalam hal makanan ataupun berpakaian. Semua yang bapak berikan itu sudah dapat dikatakan cukup. Yang sebenarnya menjadi keprihatinan dalam hati saya, sejujurnya saya ingin pergi dari desa ini dan lepas dari tanggungan Bapak. Tujuan saya ialah supaya saya bisa mendapatkan pekerjaan yang nantinya akan menjadikan penopang kehidupan saya.”

“Pekerjaan seperti apa yang akan kamu cari? Jika menurut bapak, kakek nenekmu dulu semuanya bermata pencaharian sebagai petani. Lebih baik kamu juga bertani saja. Jangan sampai kamu berpikiran bahwa pekerjaan sebagai petani itu tidak baik karena sebenarnya itu membawa banyak manfaat bagi kita. apabila tidak ada petani, apa kamu bisa makan nasi? Karena sumber kehidupan manusia itu yang paling utama ialah apa yang dihasilkan oleh petani, seperti beras, jagung, ketela, dan lain sebagainya.

Meskipun hanya menjadi seorang petani, jika kita mempunyai kepandaian dan mengetahui bagaimana cara bertani yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang banyak sehingga bisa digunakan untuk menyukupi kebutuhan hidup.”

“Saya juga mengerti jika bertani itu baik, tetapi mohon maaf, dengan sangat terpaksa saya tidak bisa melakukannya karena memang bukan ini yang menjadi keinginan hati saya. Tujuan saya ialah bisa menjadi seorang yang mempunyai kewibawaan.”

“Oh, jadi kamu senang menjadi seorang priyayi? Kalau kamu Sujana, pekerjaan apa yang kamu senangi?”

“Kalau saya senang menjadi seorang saudagar, Pak. Menurut saya begini, dalam hidup ini kita wajib untuk memikirkan harta benda karena dari harta kita dapat mendapatkan segala sesuatu yang serba mewah di dunia ini. Cara untuk menjadi orang kaya dan banyak harta salah satunya ialah dengan menjadi saudagar. Selain bermodal uang, tetap harus disertai dengan sifat pandai berhemat, berhati-hati, rajin dan teliti dalam bekerja.”

“Oh, jadi kamu senang menjadi saudagar? Kalau Waskitha, apa Nak yang kamu senangi?”

“Kalau saya ingin menjadi seorang ulama yang berwawasan luas dan dapat mengetahui hal-hal yang bersifat gaib. Karena menurut saya, manusia yang benar-benar sudah mempunyai kelebihan tidak akan memandang kasar maupun halus. Ibaratnya sudah tidak memandang orang yang tinggi besar maupun orang yang kecil dan pendek. Dengan kelebihan yang dimilikinya, orang dapat menghilangkan kekhawatirannya dan kekecewaannya sehingga bisa menjalani takdir Tuhan dengan mudah. Selain itu, kemampuan sebagai ulama merupakan sebuah hal yang bisa abadi atau langgeng, berbeda dengan hal-hal keduniawian yang lainnya.”

“Apa yang dimaksud Waskitha memang benar, Sarjana tidak salah, dan Sujana tidaklah keliru. Memang sebagai manusia kita harus bisa menyapai salah satu dari ketiga hal tersebut. Jika

orang dapat mencapai dua hal itu juga lebih baik, bahkan tiga sekaligus akan lebih baik. Selain itu, ada pepatah mengatakan *arta wirya tri winasis*, yang artinya untuk menyapai kesejahteraan hidup harus memiliki tiga hal yang telah kalian sebutkan tadi. Itu semua merupakan anugerah keduniawian yang derajatnya sama, hanya saja tetap berdasarkan pada porsinya sendiri-sendiri. Orang yang tidak mempunyai ketiga hal tersebut, hidupnya tentu tidak akan berarti, masih lebih berharga sebuah daun kering yang berada di tempat sampah. Kalian mempunyai harapan yang seperti itu, bapak akan selalu mendukung dan semoga Tuhan mengabulkan apa yang menjadi harapan kalian. Berhubung bapak tidak mempunyai uang, bapak tidak dapat memberikan bekal uang kepada kalian. Bapak hanya memberikan doa dan nasihat. Lakukanlah dan ingatlah selalu pesan Bapak. Kamu Sarjana, yang menginginkan untuk menjadi seorang priayi, datanglah kepada seorang priayi yang mempunyai kekuasaan. Sujana, ikutlah kepada seorang saudagar yang mempunyai watak dan berbudi pekerti luhur. Waskitha, kamu bergurulah kepada seorang guru yang benar-benar mempunyai kepandaian dan sudah menyingkiri nafsu-nafsu keduniawian. Adapun hal yang harus kalian perhatikan ialah senantiasa bersikap ramah, mempunyai niat yang sungguh-sungguh, dan tidak takut akan kesulitan. Barang siapa yang menginginkan nikmat, tentu harus bersusah payah terlebih dahulu. Yang menjadi bekal ketika akan pergi mencari ilmu yaitu bersungguh-sungguh, bertekad kuat, teliti, dan telaten. Bersungguh-sungguh artinya jangan suka berbohong, jangan mencuri, dan jangan menipu. Bertekad kuat, artinya meskipun kita terpuruk seburuk apapun. Jangan sampai membantah apa yang diperintahkan oleh majikan. Teliti artinya harus senantiasa waspada dan berhati-hati saat mengerjakan segala hal milik majikan. Jangan sampai ada yang hilang ataupun tertinggal. Telaten artinya rajin dalam bekerja, ringan tangan, dan patuh terhadap perintah majikan. Selain itu, juga kalian harus

memperhatikan serta berhati-hati terhadap apa yang menjadi kesenangan seorang majikan. Misalnya, majikan kalian mempunyai seekor anjing, kalian juga harusnya ikut mencintai anjingnya tersebut. Jika majikan kalian senang memelihara ayam jago, kalian juga harus suka dengan ayam jago. Semua itu artinya harus dapat membuat hati majikan menjadi senang. Orang yang bisa membahagiakan itu seperti pepatah *sasat pagere wesi*. Artinya, tidak mudah terjatuh dan mendapatkan celaka. Sudah Nak, nasihat bapak ini ingatlah selalu. Sekarang kalian boleh pergi untuk mengejar apa yang menjadi harapan kalian. Semoga Tuhan selalu melindungi dan memberikan kalian keselamatan, serta merestui niat kalian.”

Nyai Muslim kemudian keluar ketika mendengar anak-anaknya akan segera pergi. Sebagai seorang wanita, seketika itu juga ia menangis menjerit seolah-olah melarang kepergian anak-anaknya. Akan tetapi, Nyai Muslim kemudian dinasehati banyak hal oleh suaminya, sampai pada akhirnya mulai mengerti. Dengan masih berlinang air mata, Nyai Muslim memberikan uang tiga ringgit kepada ketiga anaknya supaya digunakan untuk bekal mereka di perjalanan.

Sarjana, Sujana, dan Waskitha menjadi senang ketika sudah mendapatkan izin dari orang tuanya. Mereka lalu bergegas untuk bersiap-siap. Setelah selesai bersiap-siap, mereka lalu sungkem untuk berpamitan kepada kedua orang tuanya kemudian berangkat.

Sesudah ketiga anaknya pergi, hati Kiai Muslim dan istrinya terasa begitu sepi, rumahnya juga begitu sunyi tidak ada suara apapun, suasanaanya seperti orang yang baru saja berkabung. Kiai Muslim dan istrinya semakin rajin dalam beribadah, tanpa henti mereka memanjatkan pujian, berzikir, dan berdoa kepada Tuhan, mendoakan supaya ketiga anaknya dijauhkan dari segala mara bahaya dan dapat segera mendapatkan tempat untuk sarana mencari kebahagiaan mereka.

Kembali ke cerita perjalanan ketiga anak itu. Mereka pergi berbarengan, tidak sedikit pun mereka berhenti dan menoleh ke belakang. Sesampainya di perempatan, terdapat sebuah gardu, ketiga anak itu istirahat sebentar sambil membagi uang pemberian ibunya. Masing-masing mendapat satu ringgit. Sarjana berkata, "Sudah Dik, sekarang kita berpisah di sini saja. Kita melanjutkan perjalanan kita masing-masing dan mencari apa yang menjadi tujuan kita. Semoga di kemudian hari kita dapat bertemu kembali, tetapi saya tidak tahu akan berapa lama. Kemudian, kita bersama-sama pulang ke rumah menjenguk bapak dan ibu. Betapa senangnya jika kita semua sudah berhasil dalam pekerjaan kita masing-masing." Kedua adiknya mengiyakan apa yang dikatakan oleh kakaknya.

Setelah itu mereka saling berpisah, Sarjana berjalan ke arah barat, Sujana ke arah timur, dan Waskitha berjalan ke arah selatan. Beberapa langkah mereka berjalan, mereka saling menoleh satu sama lain seperti tidak ikhlas melepaskan saudaranya. Namun, perasaan itu kemudian dihilangkan, yang akhirnya mereka berserah kepada Tuhan dan melanjutkan perjalanannya masing-masing.

4.

SARJANA IKUT KELOMPOK LEDEK

Pada saat Sarjana sekolah, ia pernah diajarkan mengenai ilmu bumi. Ia mengetahui di mana letak kota-kota besar dan ramai, begitupun dengan jalan-jalan yang harus dilalui juga sudah diketahuinya sehingga ia tidak perlu lagi untuk bertanya arah. Kota yang akan didatanginya ialah kota Sidadadi yang merupakan sebuah kota Pelabuhan. Sudah pasti kota tersebut ramai dan banyak orang-orang berpangkat dan terhormat. Kota Sidadadi letaknya sangatlah jauh. Jika ditempuh dengan perjalanan darat akan memakan waktu kurang lebih tiga hari perjalanan. Sarjana berniat tidak akan naik kendaraan apapun. Ia akan berjalan kaki saja karena selain memang uang yang dibawanya kurang. Ia menganggap perjalanannya ini sebagai tirakat. Perjalanan yang ia lalui menyusuri jalan raya, melewati pedesaan, kadang juga melewati tanah lapang yang sangat luas, sampai berjarak beberapa *pal* dan kemudian memasuki pedesaan lagi. Selain itu, ia juga masih melalui hutan yang penuh dengan pepohonan. Sarjana tidak mempunyai rasa takut sedikit pun dan juga tidak khawatir jika bertemu dengan begal karena memang ia tidak membawa sesuatu yang berharga. Akan tetapi, karena Sarjana hanya berjalan sendirian dan tidak ada teman untuk diajaknya berbicara, perjalanannya terasa menjadi begitu sepi. Pada waktu itu perjalanannya telah sampai di sebuah pedesaan yang ramai. Di sana juga sudah ada rakyat etnik Cina yang memiliki toko.

Di pertigaan jalan tepat di depan toko Jawa, terlihat ada kerumunan orang yang sangat ramai. Sarjana sudah melihatnya dari kejauhan dan ia menduga bahwa kerumunan itu ialah sebuah tontonan. Ia mempercepat langkahnya, apalagi waktu sudah menjelang malam. Selain itu, Sarjana juga harus segera menemukan tempat untuk bermalam. Ketika sudah hampir sampai, memang benar bahwa kerumunan orang itu ialah orang-orang yang sedang menonton pertunjukan ledek. Sarjana merasa lapar, ia membeli makanan di toko yang terletak di dekat tempat pertunjukan tersebut. Setelah Sarjana kenyang, ia mendekat untuk ikut melihat pertunjukan. Sarjana melihat pertunjukan ledek tersebut sangat bagus dengan iringan gamelan yang enak didengarkan. Ia mengikuti rombongan ke sana ke mari serta mendekati para penabuh gamelannya. Ia menanyakan di mana rumah mereka, penarinya berasal dari mana, sudah berapa lama keliling, dan sebagainya. Begitu juga dengan diri Sarjana yang ditanyai siapa namanya dan berasal dari mana. Lama-kelamaan Sarjana meminta izin untuk menggantikan bermain kendang. Si pemimpin penabuh gamelan pun membolehkannya. Si pemimpin penabuh gamelan tersebut merasa terbantu karena memang anggotanya kurang satu orang. Bahkan ditawarkan, jika Sarjana mau, juga akan diajak bergabung sekalian dan nanti akan diberikan upah. Sarjana bersedia ikut bergabung. Penari dalam rombongan tersebut merasa cocok pada saat Sarjana mengiringinya dan para penonton juga semakin senang melihatnya. Apalagi saat Sarjana juga bersedia untuk bernyanyi. Para penonton semakin gembira. Orang silih berganti mengundangnya untuk pentas sampai pukul 12 malam baru selesai pertunjukan. Penghasilan yang diperolehnya termasuk banyak. Setelah selesai pertunjukan, rombongannya beristirahat di rumah kepala desa.

Sebenarnya Sarjana merasa sangat kelelahan, tetapi karena terbawa suasana hatinya yang gembira maka lelahnya dapat sedikit berkurang. Rasa gembira yang ia rasakan bukan karena bisa

mengikuti rombongan ledek tersebut. Sebenarnya Sarjana tidak sedikitpun tertarik, ia merasa gembira karena mendapatkan banyak teman.

Di tempat ia bermalam, setelah selesai berbincang-bincang ia langsung tertidur pulas dan baru bangun keesokan harinya karena sangat kelelahan. Ada penabuh lainnya yang belum tidur. Mereka membicarakan mengenai kepandaian yang dimiliki oleh Sarjana. Pnarinya pun juga sangat menyanjung kepandaiannya. Para penabuh gamelan itu tidak lama kemudian juga tidur.

Keesokan paginya, Sarjana bangun lebih dahulu daripada teman-teman penabuh lainnya. Ia lalu bergegas untuk mandi dan setelahnya jalan-jalan di halaman rumah sambil memikirkan bagaimana cara agar nantinya ia dapat sampai di kota Sidadadi. Sarjana bertekad untuk mengajak rombongannya keliling ke kota Sidadadi. Ia akan membicarakannya baik-baik supaya sepakat untuk pergi ke sana. Nantinya, jika sudah sampai di sana, akan dipikirkannya lagi apa yang harus dilakukan. Sarjana kemudian kembali masuk ke dalam rumah. Ada beberapa temannya yang sudah bangun dan sedang berbincang-bincang sambil minum dan merokok, Sarjana lalu ikut minum.

Setelah beberapa lama mereka saling berbincang, Sarjana berkata: "Pak Karta (pemimpin penabuh gamelan), siang nanti akan keliling ke mana?"

Karta: "Ya keliling di sekitar sini saja, Mas, di sini pun sudah laris kok."

"Tetapi saya mengira bahwa hari ini nanti akan sedikit berkurang larisnya karena kemarin sudah banyak yang mengundang kita."

"Lalu sebaiknya kita keliling ke mana, Mas?"

"Begini, Pak, jika Bapak setuju, mari kita keliling ke daerah pabrik Sraten, turutan jalan raya itu. Daerah situ lebih ramai dan banyak rakyat etnik Belanda. Apalagi ini mendekati tahun baru, kelihatannya akan laris karena waktunya para rakyat etnik

Belanda bersenang-senang. Nanti juga kita menyambi pentas di sepanjang jalan. Jadi bisa sekaligus kita istirahat dan mendapatkan uang."

"Apa benar begitu, Mas? Teman-teman lainnya bagaimana, setuju atau tidak dengan pendapat mas Sarjana ini, katanya daerah sana ramai."

Penabuh: "Saya hanya mengikut saja, yang penting mendapatkan uang."

Penari: "Daerah sana apa memang ramai, Pak?"

Karta: "Tidak tahu, saya sendiri juga belum mengetahuinya, hanya katanya mas Sarjana ini daerah sana ramai."

Penari: "Apa benar Mas Jana daerah sana ramai?"

Sarjana: "Sangat ramai, jika dibandingkan dengan daerah sini lebih ramai di sana. Meskipun nantinya berhasil atau tidak, kita harus mencobanya terlebih dahulu."

"Ya, saya juga ikut saja, asal Pak Karta setuju."

"Pak Karta bagaimana, setuju atau tidak?"

Karta: "Saya juga setuju."

Sarjana: "Jika semuanya sudah setuju, akan lebih baik jika kita berangkat pagi ini, sekalian nanti kita pentas di jalan-jalan yang kita lalui. Kira-kira nanti sore perjalanan kita sudah sampai di daerah Sragen."

Semuanya lalu bergegas untuk berdandan dan setelah selesai mereka berpamitan kepada tuan rumah kemudian berangkat. Baru saja keluar sudah ada yang mengundang rombongan mereka, Sarjana terus menerus menjadi tukang memainkan kendang. Setelah selesai pentas, mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Di sepanjang jalan Sarjana selalu memainkan kendangnya dengan tujuan untuk menawarkan jasa mereka. Jika kemudian ada orang yang memintanya untuk pentas, mereka kembali berhenti. Setelah selesai, mereka kembali berjalan ke arah barat. Jika ada suatu tempat yang ramai atau di perempatan jalan, mereka pentas walaupun hanya sebentar, demikian seterusnya.

Di sepanjang perjalanan mereka sangatlah laris, penghasilan yang mereka dapatkan lebih banyak daripada kemarin. Hal demikian membuat senang para penabuh dan juga para penarinya. Jam tujuh sore mereka telah sampai di pabrik Sragen, tetapi mereka tidak lagi keliling karena sudah terlalu lelah dan mereka mencari tempat untuk bermalam.

Keesokan paginya mereka kembali berkeliling sampai jam 10 malam baru beristirahat. Rakyat etnik Belanda silih berganti mengundang mereka. Tukang-tukang besi juga demikian. Bahkan, di malam harinya pun juga masih diminta pentas untuk tayuban. Mereka berada di Sragen sudah sekitar satu minggu, setiap hari sangat laris dan penghasilannya juga memuaskan.

Pada suatu hari, para penabuh sedang saling berbincang sangat ramai, suasana begitu terasa menyenangkan. Sarjana lalu berkata, "Pak Karta, karena kita sudah berada di sini selama satu minggu, yang mengundang kita juga sudah banyak, lebih baik kita berpindah tempat lagi."

Karta: "Akan ke mana lagi kita, Mas? Saya mengikut saja."

"Di sebelah barat ada sebuah kota besar yang namanya Sidadadi, jika kita keliling di daerah sana selama satu bulan saja tidak akan selesai. Bukannya saya mengharapkan sesuatu yang belum pasti, tetapi saya yakin bahwa besok ketika kita pulang setidaknya sudah akan bisa membeli anakan sapi."

"Ah, yang benar saja, Mas. Jika begitu lebih baik kita mencoba."

"Teman-teman bagaimana, setuju atau tidak?"

Penabuh: "Tetapi kok lama-lama semakin ke arah barat, besok kita pulangny pasti akan terlalu jauh."

Sarjana: "Lo, yang kita butuhkan mencari uang atau ingin pulang. Jika ingin pulang ya sekarang saja kembali ke timur, tetapi jika membutuhkan uang ya kita harus berjalan ke barat."

"Kalau yang dibutuhkan ya memang uang, tetapi yang menjadi masalah ialah jarak yang terlalu jauh itu."

“Perihal jauh tidak menjadi masalah, asal tidak usah terlalu dipikirkan pasti juga tidak terasa lelah. Apalagi kita di sepanjang jalan juga sering berhenti bisa sekalian digunakan untuk beristirahat. Akan tetapi, jika memang ingin pulang ya ayo.”

“Ya sudah, Mas, saya mengikut saja.”

Singkat cerita sudah terjadi kesepakatan, mereka lalu berbandan dan segera berangkat. Kisah di perjalanannya tidak diceritakan. Pada waktu jam enam sore, mereka sudah sampai di kota Sidadadi. Di sana mereka sudah keliling berhari-hari dan selalu laris hingga mereka dikenal sebagai rombongan ledek yang sangat luar biasa.

Lama-kelamaan, Bendara Kangjeng (sebutan bupati di kota itu) mendengar adanya rombongan ledek ini. Atas kemauan Bendara Kangjeng, rombongan tersebut diundangnya. Bendara Kangjeng juga senang dengan sebuah tontonan apalagi jika mendengarkan sebuah *gendhing* (lagu dengan gamelan). Rombongan tersebut ditanggap di kantor kabupaten dengan harga sepuluh rupiah. Selama menanggapnya, Bendara Kangjeng selalu melirik kepada seorang yang memainkan kendang, yaitu Sarjana. Dalam hatinya ia sangat memuji keahlian Sarjana dalam memainkan kendang dan juga bagusnyanya dalam bernyanyi. Bendara Kangjeng bertanya, “Kamu berasal dari mana, namamu siapa?”

Sarjana: “Jika Anda bertanya kepada saya, nama saya Sarjana, berasal dari desa Ngargasari termasuk dalam wilayah kota Sidadadi.”

“Lo, kok kamu berasal dari sangat jauh. Apa kamu memang sudah lama menjadi penabuh ledek? Kok sudah sangat terampil.”

“Saya ini hanya sebagai pengganti saja, Kangjeng, kebetulan saja bertemu di jalan.”

“Lalu bagaimana kok akhirnya kamu bisa ikut rombongan?”

“Saya ini ingin mencari teman untuk bisa sampai di kota ini.”

“Apa keperluanmu kok dengan bersusah payah datang ke sini?”

“Hanya sekadar berkeliling saja, sekalian mencari pekerjaan yang cocok dengan keinginan hati saya.”

“Apa kamu mau ikut dengan saya? Jika kamu bersedia, saya akan jadikan kamu tukang memainkan kendang pada saat ada kegiatan bermain gamelan karena setiap malam Minggu atau ketika memperingati *weton* pasti diadakan pertunjukan gamelan. Upahmu sebesar tiga ringgit dan makan saya yang menanggungnya.”

“Terima kasih sekali, Kangjeng, jika Anda bersedia menjadikan saya abdi. Saya tidak mengharapkan bayaran, asal saya sudah diberikan sandang maupun pangan sudah berterima kasih.”

“Kebetulan jika memang begitu. Ya sudah, tinggalah di kantor kabupaten ini, saya yang akan menanggung kebutuhan sandang panganmu.”

“Iya, Kangjeng.”

Bendara Kangjeng kemudian meminta kepada pemimpin rombongan tersebut dan mengatakan bahwa Sarjana dimintanya. Pemimpin rombongan mengatakan iya, tetapi sebenarnya hatinya begitu kecewa. Rombongan tersebut lalu meneruskan perjalanannya keliling kota. Saat dirasa sudah begitu lama berada di kota Sidadadi, mereka kemudian pulang dan sampai di rumahnya masing-masing dengan selamat.

5.

MENGABDI PADA BUPATI

Sekarang Sarjana sudah mengabdikan di kabupaten meskipun di sana dia hanya ditugasi sebagai seorang pemain kendang. Namun, jika ada suatu pekerjaan lainnya yang sekira belum terselesaikan, tidak perlu untuk diminta ia pasti akan membantunya sampai selesai. Hal itu menyebabkan para abdi yang berkeajiban dalam tugas tersebut merasa senang karena telah dibantu sehingga abdi-abdi lainnya di sana juga senang terhadap Sarjana. Bendara Kangjeng dan juga istrinya mengakui bahwa Sarjana memang seorang yang rajin dan memiliki tata krama, sehingga Bendara Kangjeng dan istrinya juga senang terhadap Sarjana. Sarjana sangat giat mengeluarkan perangkat gamelan dari kamar lalu ditatanya sedemikian rupa berdasarkan tempatnya masing-masing. Pemimpin penabuh gamelan merasa sangat terbantu karena kerjanya. Si pemimpin penabuh gamelan tersebut juga merasa senang terhadap Sarjana. Demikian seterusnya, yang dilakukan oleh Sarjana selalu membuat orang lain senang terhadapnya. Sarjana sebagai pemain kendang tidak lama kemudian menjadi terkenal di kota tersebut. Banyak priyayi yang jatuh cinta dengan caranya memainkan kendang.

Pada suatu malam, Sarjana sedang berkumpul bersama dengan teman-teman yang lainnya. Di situ kadang-kadang Sarjana menembangkan sebuah tembang, suaranya sangat merdu. Siapapun yang mendengarnya pasti menyukainya. Bendara Kangjeng baru

pertama kali mendengar suara Sarjana, lalu ia bertanya siapa yang sedang menembang itu. Setiap kali Sarjana menembang, Bendara Kangjeng selalu mendengarkan kemudian merasa jatuh cinta dengan suara dan juga nada yang ditembangkan oleh Sarjana, mencerminkan sebagai seorang yang terpelajar.

Pada suatu hari di waktu sore, Sarjana dipanggil, Bendara Kangjeng bertanya: “Kamu kok bisa menembang dengan bagus, apa dulu kamu belajar?”

Sarjana: “Iya, Kangjeng, dulu saya pernah belajar di kota Sidamulya, ikut perkumpulan pendidikan Jawa.”

“Apa dulu kamu juga sekolah dan apakah juga mendapatkan surat tamat belajar?”

“Dulu saya juga sekolah di sekolah tingkat II dan juga mendapatkan surat keterangan tamat belajar.”

“Jika begitu kamu besok maganglah di kantor dan waktu malam hari kamu jadilah tukang menembang. Ini saya mempunyai beberapa bacaan, seperti Menak, Damarwulan, Rama, dan sebagainya. Coba bacaan Menak ini tembangkanlah, saya ingin mendengarkan.”

“Baiklah, tetapi pasti jelek, Kangjeng, karena suara saya sedikit kurang bagus.”

“Iya, tidak apa-apa, cobalah.”

Sarjana kemudian mulai untuk menembangkan, suaranya lembut, lantang, dan enak didengarkan. Memang dalam hal tembang Sarjana sangatlah pintar. Bendara Kangjeng begitu senang hatinya, ia tidak mengira sama sekali jika Sarjana mempunyai kemampuan yang seperti itu. Mulai waktu itu Sarjana menjadi orang terkasihnya Bendara Kangjeng. Setiap siang maupun malam Sarjana menghadap, selalu menjadi utusan dalam hal apa saja karena Sarjana sudah dapat dilihat merupakan seorang yang jujur. Keesokan paginya Sarjana mulai magang dan diserahkan kepada sekretaris kabupaten.

Sarjana sudah memulai magang. Hatinya terasa begitu senang karena ia merasa sudah mencapai batu loncatan untuk dapat menjadi seroang priayi. Kemudian ia bekerja lebih giat dan rajin lagi. Sarjana mengasihi kepada semua temannya seperti kepada saudara sendiri. Kepada pemimpinnya, ia sangat tunduk serta menuruti apapun yang menjadi perintahnya. Semua pekerjaan yang diserahkan kepada Sarjana dikerjakan dengan teliti dan benar. Dengan begitu pemimpinnya juga sangat mengasihi Sarjana. Setiap ada pekerjaan yang sulit selalu diserahkan kepada Sarjana karena selain hasil pekerjaannya pasti benar dan tulisannya juga bagus. Pak Bupati juga mengetahui bahwa apa yang dikerjakan Sarjana baik dan juga pengetahuan yang dimilikinya sudah banyak. Dia berpikir, jika nanti ada lowongan sekretaris dua, Sarjana yang akan dipilihnya. Meskipun Sarjana di kabupaten tersebut sudah dikasihi oleh banyak orang, ia tidak sedikit pun mengubah tingkah lakunya, bahkan ia sangat berhati-hati. Hal ini dilakukannya karena ia tahu bahwa orang yang dikasihi dan dicintai oleh petinggi itu pasti akan ada orang yang memusuhinya secara diam-diam karena iri.

Setahun kemudian, posisi sekretaris di kota itu kosong. Atas dasar kehendak sang Bupati, Sarjana ditetapkan untuk menggantikan posisi sekretaris tersebut dan ia mendapatkan upah satu bulan sebesar limabelas rupiah. Tempat tinggalnya masih tetap berada di kabupaten. Sarjana merasa sangat senang, uang upahnya benar-benar ia hemat dengan ditabung di *postspaarbank*. Kadang kala juga mengirimkan kepada orang tuanya. Mulai dari itu, setiap sore Sarjana belajar menulis latin. Bendera Kangjeng juga memperbolehkannya.

6.

PENJUAL KETELA

Diceritakan perjalanan Sujana mulai pada saat berpisah dengan saudara-saudaranya ia terus berjalan. Di sepanjang perjalanannya, ia memikirkan tempat yang hendak didatanginya. Sujana ingat mengenai pelajaran ilmu bumi yang pernah dipelajarinya bahwa kota Tanjungsari sangat ramai akan aktivitas jual beli. Di sana banyak terdapat orang-orang dari luar daerah yang berdagang dan kebanyakan mereka berdagang kain jarik. Berdagang kain jarik itulah yang menjadi tujuan Sujana. Namun, ia merasa tidak yakin akan bisa mewujudkan keinginannya karena kota Tanjungsari tidak bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Perjalanan ke sana harus menggunakan perahu karena letaknya di pulau seberang, sedangkan ia hanya membawa uang sebesar satu ringgit. Sujana ingat akan pesan bapaknya supaya mengikut kepada seorang saudagar yang mempunyai sifat berbelas kasih. Bagaimana cara menemukan seorang saudagar yang mempunyai sifat berbelas kasih? Itulah yang dipikirkan oleh Sujana. Akhirnya, ia mempunyai pikiran sebelum menemukan seseorang untuk diikutinya, yaitu ia berniat akan bekerja sendiri sesuai kemampuannya dengan modal satu ringgit yang dimilikinya, sekaligus untuk latihan berdagang.

Pada saat itu perjalanan Sujana sampai di desa Pancot. Karena sudah hampir malam, ia mencari tempat untuk bermalam dan mendapatkan tempat, yaitu di rumah kepala desa. Sujana diberi-

kan kamar tersendiri di sebuah ruang yang berada di teras rumah serta diberi makan. Meskipun Sujana sangat merasakan kelelahan, tetapi ia tidak bisa tidur karena banyak pikiran. Di luar terdengar ada suara orang sedang berbincang-bincang dengan lirih. Mereka ternyata orang yang sedang ronda. Mendengar dari cara mereka saling memanggil, Sujana mengetahui nama orang tersebut, yaitu Suta dan Krama. Sujana kemudian keluar dari kamarnya, ikut berbincang-bincang dengan orang yang sedang ronda tersebut. Setelah saling bertanya mengenai nama dan asal tempat tinggalnya, Sujana bertanya, "Orang di daerah sini kebanyakan menanam apa ya, pak?"

Suta: "Bertani, mas, yang ditanam yaitu ketela dan jagung."

"Selain itu apakah sudah tidak ada lagi?"

Krama: "Ada, tapi semuanya itu ialah jenis buah-buahan dan sayur-sayuran."

"Jagung dan ketela itu apakah dimakan sendiri?"

Suta: "Yang hanya memiliki tanaman sedikit ya dimakan sendiri, sedangkan yang memiliki tanaman banyak juga dijual."

"Kalau ingin mencarinya di mana?"

"Di pasar kota Batujamus."

"Apa kota Batujamus itu dekat kalau dari sini?"

"Kurang lebih satu jam perjalanan dengan jalan kaki."

"Dijual sendiri atau dijual kepada tengkulak?"

"Ada yang dijual sendiri, ada juga yang dijual kepada tengkulak."

Krama: "Kebanyakan memang dijual kepada tengkulak. Sekarang juga banyak kan, kang Suta, para tengkulak dari kota lain yang membeli ketela ke sini?"

Suta: "Apa benar begitu?"

"Bagaimana kamu itu. Ketela milik Naya itu kan sudah hampir habis dibeli oleh para tengkulak dari kota."

"Satu pikul dibeli berapa?"

“Sepertinya satu *tali*.”

“Padahal saya kalau menjual ke kota bisa laku sampai harga tiga *kethip*.”

“Kamu itu kok aneh, mas. Biaya perjalanan dari kota sampai ke sini apa kamu mau jika dibayar lima *sen*. Kalau saya mending saya jual satu *tali*.”

“Iya, iya, memang mengharapkan harga berapa?”

Sujana: “Kalau di kota itu yang membeli siapa, Pak?”

Suta: “Orang etnik Cina, mas.”

“Di kota, ketela itu digunakan untuk apa?”

“Menurut informasi dijual ke pabrik untuk diambil patinya.”

Sujana terdiam sambil mengelus kepalanya, ia memikirkan tentang berdagang ketela, satu pikul bisa mendapatkan keuntungan lima *sen*. Jika dalam satu hari bisa empat kali jalan, akan mendapat keuntungan dua *kethip*. Namun, itu pasti akan sangat melelahkan. Kalau dibayangkan penghasilannya tidak sesuai dengan tenaga yang ia keluarkan. Akan tetapi, ia tetap berniat untuk melakukannya, sekalian mencoba seberapa kemampuan dirinya. Nanti akan mencari informasi lagi di kota, dagangan apa yang laku.

Sujana berkata, “Begini, Pak, sebenarnya saya ingin mencoba untuk berjualan ketela. Siapa di sini yang akan menjual ketela?”

Suta: “Apa kamu akan berjualan? Di sini banyak yang menjual ketela.”

Selama Sujana dan Suta berbincang-bincang, Krama hanya terdiam saja, ia memikirkan kebutuhan di rumahnya. Besok pagi ia harus mempunyai uang dua rupiah karena akan digunakan untuk membayar pajak hidup dan rumah, padahal ia belum memiliki uang sedikitpun. Mendengar Sujana ingin membeli ketela untuk dijual kembali, ia lalu berkata, “Mas, kalau kamu ingin membeli ketela untuk dijual kembali, beli ketela saya saja.”

“Boleh, ak, asal harganya cocok tidak masalah. Namun, saya hanya akan mencobanya satu pikul dulu saja.”

“Kok hanya satu pikul, itu belum mencukupi untuk kebutuhan saya. Kalau kamu mau membeli setidaknya sepuluh pikul. Satu pikulnya saya berikan harga dua *kethip*, rugi sedikit tidak apa-apa, yang penting sudah untung mendapatkan saudara. Besok pagi kamu membayar dua rupiah, nanti keranjang dan pikulannya saya pinjami.”

“Jangan-jangan nanti keranjangnya kecil?”

“Tidak, ukurannya sama dengan keranjang pikulan orang-orang lain. Saya tidak berbohong.”

“Kalau begitu saya setuju, saya akan membeli sepuluh pikul, besok uangnya akan saya bayarkan.”

“Ya.”

Sujana sedikit lega pikirannya karena sudah ada kesepakatan mengenai dagangannya, kemudian ia pamit untuk tidur. Suta dan Krama mengizinkan karena mereka juga akan melanjutkan untuk meronda keliling sambil menabuh kentongan. Sujana lalu tidur terlelap dan terbangun pada saat hari sudah pagi. Ia lalu bangun dan pergi ke sungai untuk mandi. Sepulang dari sungai, Sujana pamit kepada pemilik rumah dan mengucapkan terima kasih.

Sujana akan segera mencari rumah Krama. Kebetulan pada saat keluar dari rumah kepala desa, ia bertemu dengan Krama. Lalu, mereka berjalan bersama menuju rumah Krama. Anak Krama sudah diminta untuk mencabut ketela yang banyaknya kira-kira sepuluh pikul. Sesampainya di sana, Sujana lalu membayar uang sebesar dua rupiah dan mulai memikul ketela untuk dibawanya ke kota. Sujana berjalan sedikit cepat, 45 menit sudah sampai dan ia menuju ke tempat orang etnik Cina yang biasanya membeli ketela. Satu pikul ketela yang dibawanya laku seharga tiga *kethip* satu *benggol*. Sujana merasa sangat senang karena sudah mendapatkan keuntungan sebanyak *karoteng*. Ia kembali lagi ke rumah Krama untuk mengambil ketela dan dibawanya kembali ke kota. Lakunya juga sama, yaitu tiga *kethip* satu *benggol*. Demikian ia melakukannya berulang kali sampai sepuluh pikul ketela

selesai dalam tiga hari. Setelah selesai sepuluh pikul dijualnya, ia mendapatkan total keuntungan lima belas *wang*. Ia menggunakannya untuk makan sehari-hari hanya sebesar lima belas *sen* dan sisanya ia kumpulkan untuk ditabung.

Selama Sujana berdagang ketela, ia meminta kepada Krama untuk diberikan tumpangan bermalam di rumahnya dan diizinkan. Bahkan, ia diberikan ruangan tersendiri. Sujana semakin giat berdagang, tidak memperhitungkan susah dan lelahnya. Keuntungannya juga sangat dihemat. Sekitar satu bulan saja Sujana sudah mendapatkan sisa keuntungan sepuluh rupiah.

7.

KEMALINGAN

Sujana tinggal di desa Pancot sudah sekitar satu tahun. Dagangan yang ia jual bukan hanya ketela saja, berganti-ganti apa yang memberikan banyak keuntungan. Semua yang sudah dilakukan membuatnya bahagia karena mendapatkan keuntungan. Uang yang digunakan sebagai modal sudah berlipat ganda. Bahkan, ia sudah memiliki simpanan sedikit-sedikit. Uang tabungan yang dimilikinya tidak disimpan di *postpaarbank*. Sujana berpikiran apabila ada dagangan yang murah-murah bisa langsung dibelinya untuk dijual kembali.

Begitu juga dengan Krama, selama Sujana menumpang di rumahnya, rezekinya menjadi lancar karena selalu diajarkan oleh Sujana mengenai cara untuk berhemat. Sujana sering menasihati Krama tentang banyak hal. Supaya orang hidup bisa tercukupi kebutuhan hidupnya, orang harus bisa menghemat penghasilan. Makanan ataupun pakaian tidak perlu berlebihan. Semua itu bertujuan supaya mendapatkan sisa untuk ditabung. Misalnya, orang mempunyai penghasilan satu *tali*, yang digunakan untuk makan paling banyak seharusnya hanya dua *kethip*, sisanya disisihkan untuk ditabung. Apabila satu hari bisa menabung lima *sen*, dalam satu bulan sudah berapa dan satu tahun menjadi berapa. Dengan begitu, dalam waktu satu tahun saja rezeki yang diperoleh Krama sudah terus bertambah banyak.

Sudah menjadi hal yang wajar di pedesaan, jika ada orang yang sekiranya hidupnya serba kecukupan, makan dan berpakaian tidak berhutang, pasti akan mudah diketahui oleh orang lain. Pada akhirnya ia menjadi incaran orang jahat atau maling. Begitu juga dengan keadaan Krama dan Sujana. Di desa itu mereka sudah dikenal sebagai orang yang terpendang. Berita mengenai keadaan mereka sangat cepat beredar dari mulut ke mulut, sampai ada salah seorang penjahat yang mendengarnya. Penjahat tersebut lalu mencari teman dan akan mencuri di rumah Krama.

Pada hari yang ditentukan sekitar jam delapan malam, dua pencuri masuk ke dalam pekarangan rumah Krama. Secara diam-diam bersembunyi di kebun untuk mendengarkan yang punya rumah sudah tidur atau belum, juga sudah ternyeyak atau belum. Di waktu sore Krama menembang yang ditunggu oleh Sujana sambil terasa mengantuk dan selalu menguap. Tidak lama kemudian ia tertidur di tempat itu. Sujana tidak lama juga ikut tertidur disebelah Krama. Jadi, ruang kamarnya tidak digunakan untuk tidur. Padahal, semua pakaiannya ada di sana dan sabuk yang ia gunakan untuk menyimpan uang yang biasanya tidak pernah ia lepaskan dari pinggangnya. Celakanya, malam itu ia melepaskannya dan diletakkan di ruang kamar. Memang orang yang akan kehilangan sering lupa terhadap segalanya. Jam 11 malam sudah tidak ada suara apapun, kedua pencuri lantas mencari celah untuk masuk. Tidak lama kemudian, satu orang bisa masuk ke dalam rumah dan yang satu menunggu di luar. Pencuri yang masuk bisa mengambil semua barang sampai bersih. Kamar Sujana juga dimasuki, semua barang-barangnya diambil sampai habis. Krama dan Sujana waktu itu tertidur nyenyak di sebuah dipan. Mbok Krama dan anak-anaknya juga tertidur nyenyak. Pencuri bisa dengan leluasa mengambil barang-barangnya. Pencuri itu memang sangat tepat dalam memilih waktu. Lalu, kedua pencuri pergi dengan bahagia karena sudah mendapatkan banyak barang hasil curian.

Keesokan harinya, Sujana dan Krama baru terbangun. Mereka kemudian duduk dan terkejut karena menoleh ke sana ke sini barang-barangnya sudah tidak ada semua. Krama lalu membangunkan istrinya. Mbok Krama yang mengetahui bahwa isi petinya sudah kosong, seketika itu langsung menjerit bahwa telah terjadi pencurian. Sujana mendengar jika ada pencurian kemudian ia terkejut, ia memeriksa kamarnya dan betapa kagetnya melihat barang-barangnya sudah lenyap semuanya. Kebetulan juga sabuk yang digunakan untuk tempat menyimpan uang juga dilepaskan dari pinggangnya. Sujana duduk terdiam dan tidak bisa mengucapkan apapun. Ia merasa jerih payahnya selama satu tahun dengan berjualan ketela memikulnya dari desa ke kota, sirna begitu saja. Siapa yang tidak kecewa. Ia mengumpulkan seperti embun, ketika sudah terkumpul malah dicuri orang. Sujana berkata dalam hati, “Memang pencuri kurang ajar, tidak menyisakan sedikitpun, mbok ya disisakan setidaknya satu rupiah. Jadi, masih bisa saya jadikan modal berdagang, sekarang pasaran saya sudah benar-benar mati.”

Di luar sudah ramai suara kentongan yang dibunyikan dua kali, sangat ramai sampai terdengar desa sebelah. Tetangga sekitarnya saling berdatangan untuk mengetahui bagaimana keadaannya. Polisi beserta rombongannya juga sudah sampai di sana, lalu memeriksa lokasi kejadian, besar kecilnya, luas sempitnya, bekas tapak kaki diukur lebar dan panjangnya. Sesudah itu, lalu mereka memperkirakan jumlah barang yang hilang diambil pencuri, berupa apa, cirinya bagaimana, harganya berapa. Krama kehilangan barang kurang lebih seharga seratus rupiah, Sujana kehilangan barang kurang lebih seharga seratus lima belas rupiah, yang berupa uang di sabuknya kurang lebih sembilan puluh lima rupiah.

8.

KERJA MENGEROK KAIN JARIK

Sujana sebenarnya berniat untuk bisa menjadi juragan kain jarik. Dia ingin berada di kota Tanjungsari karena di sana banyak terdapat saudagar yang berjualan kain jarik. Keberadaannya di desa Pancot itu hanya berniat untuk bekerja mencari uang yang nantinya akan digunakan untuk bekal berangkat ke kota Tanjungsari. Belum sampai memperoleh cukup uang malah sudah diambil oleh pencuri. Hatinya merasa sangat susah.

Diceritakan bahwa ada seorang saudara Krama yang tinggal di kota Batujamus. Ia bekerja sebagai tukang mengerok kain jarik, namanya ialah Wangsadikrama. Pada saat mendengar kabar bahwa Krama kecurian, di hari Mingguya ia berkunjung ke desa Pancot untuk mengetahui keadaan Krama. Sesampainya di desa Pancot ia langsung menuju ke rumah Krama dan ditemui oleh Krama beserta istrinya di sebuah dipan. Sujana juga ikut menemuinya serta memperkenalkan diri kepada tamunya. Mereka berbincang-bincang membahas mengenai pencurian. Krama menceritakan dari awal sampai akhir. Wangsadikrama sangat terpukul dan merasa berbelas kasihan. Sementara, Sujana hanya diam saja karena belum begitu bisa menghilangkan rasa susahnyanya.

Wangsadikrama bertanya kepada Sujana, “Kamu juga ikut kemalingan, mas?”

Sujana menjawab, “Iya, niat saya akan membela pak Krama.”

Krama: “Membela tetapi malah lebih banyak mas Jana.”

Wangsa: "Kamu kehilangan berapa?"

Sujana: "Kurang lebih seratus lima belas, memang saya hanya mempunyai itu saja. Hanya disisakan celana dengan rangkapan yang saya kenakan ini."

Wangsa: "Kasihan. Kemudian sekarang bekerja apa?"

"Masih menganggur, sedang berpikir-pikir."

"Apa kamu mau ikut saya bekerja?"

"Bekerja apa?"

"Buruh mengerok kain jarik di tempat seorang juragan kain jarik Mulyareja."

Sujana begitu mendengar kata juragan kain jarik lalu merasa tertarik, ia bertanya, "Apa masih ada lowongan pekerjaan, pak?"

"Wah, banyak, jika ada orang dua puluh pasti juga akan diterima. Memang pekerjaanya banyak yang keluar."

"Apakah upahnya tidak begitu memuaskan, kok banyak yang keluar?"

"Sebenarnya upahnya memuaskan, satu kain jarik diberikan upah sebesar satu *tali*. Padahal, satu hari bisa mengerok paling sedikit dua, bisa jadi tiga, kalau yang sudah cekatan bisa mendapat empat. Kan tinggal menghitung saja."

"Mengapa pekerjaanya banyak yang keluar?"

"Alasan mereka keluar bekerja karena juragannya galak. Apabila ada yang melakukan kesalahan upahnya akan dipotong, itu pun tidak hanya sedikit. Dulu pernah ada teman saya yang menyobekkan kain jarik, tidak begitu lebar, hanya sebesar mata ayam saja sepertinya, upahnya dipotong dua *kethip*. Di pagi harinya lalu tidak berangkat bekerja begitu saja."

"Saya belum punya pengalaman, pasti nanti akan selalu menyobekkan kain jarik."

"Ah tidak, yang penting hati-hati. Semuanya pasti ada prosesnya."

Sujana ketika mendengar juragan kain jarik, hatinya merasa senang. Namun, ketika seorang juragan itu tidak mempunyai

sifat yang berbelas kasih, ia menjadi sedikit kecewa. Akan tetapi, tidak menjadi masalah bagi dia, dia tidak berniat untuk mengabdikan kepada juragan tersebut. Dia hanya ingin bekerja saja untuk mendapatkan uang. Selain itu, Sujana juga menganggapnya sekaligus belajar ilmu tentang berdagang kain jarik. Di sana ia bisa mengetahui harga kain mori, lilin malam, pewarna, cara-cara berjualan kain jarik, dan sebagainya. Akhirnya, Sujana menyanggupi ajakan Wangsa.

Sore harinya, Wangsa kembali ke kota bersama dengan Sujana, sedangkan Krama masih tetap tinggal di desa Pancot. Sesampainya di rumah, Wangsa memberitahukan kepada istrinya mengenai pencurian yang terjadi di rumah Krama dan juga memberitahukan bahwa ia mengajak Sujana yang akan ikut bekerja mengerok kain jarik. Tidak diceritakan bagaimana cerita di malam itu, pagi harinya Wangsa masuk bekerja diikuti oleh Sujana. Setelah sampai di rumah juragan, Wangsa menyerahkan Sujana kepada juragan dan diterima untuk bekerja. Wangsa kemudian menuju ke belakang untuk mulai bekerja bersama dengan teman-teman yang lainnya. Pada waktu itu Sujana memperhatikan terlebih dahulu bagaimana cara-cara untuk mengerok kain jarik. Karena Sujana seorang yang mudah mengerti dan memang terampil terhadap pekerjaan, sebentar saja ia sudah mengerti. Dia kemudian ikut bekerja. Pada awalnya memang belum begitu lancar, sangat lambat ia bekerja dengan hati-hati mengingat galaknya si juragan. Dia khawatir kalau upahnya dipotong. Teman-temannya istirahat untuk makan sarapan, Sujana tidak ikut istirahat, ia terus bekerja. Diajak sarapan oleh Wangsa juga tidak mau. Suara para pekerja yang sedang mengerok kain jarik sangat ramai. Ada yang sambil menembang dan ada juga yang sedang bersenda gurau, hal-hal demikian dilakukan untuk menyamarkan rasa lelah. Sujana hanya mendengarkan saja. Selambat-lambatnya Sujana dalam bekerja, pada pukul lima sore mendapatkan dua buah kain jarik. Jadi, ia mendapatkan upah setengah. Upahnya

tersebut digunakan untuk makan hanya lima belas *sen*. Pukul lima sore para pekerja sudah pada pulang dan menerima upahnya.

Keesokan paginya, Sujana masuk bekerja lagi bersama dengan banyak temannya. Pada hari itu, keterampilan Sujana sudah meningkat, sampai jam lima sore ia sudah mendapatkan tiga kain jarik. Jadi ia menerima upah sebesar sembilan *wang*. Hatinya bertambah gembira. Lama-kelamaan, dalam satu hari Sujana bisa menyelesaikan empat atau lima karena kerajinan dan ketela-tenannya. Hal ini menyebabkan teman-temannya menjadi heran.

Baru sekitar satu bulan ia bekerja, Sujana sudah bisa membeli *iket*, jarik, pakaian, dan masih mempunyai sisa sekitar sepuluh rupiah. Sebagian uangnya ia kirimkan kepada orang tuanya melalui *postwissel*. Ia terus-menerus bekerja dengan tekun dan semakin rajin. Akhirnya, si juragan mengetahui bahwa Sujana ialah seorang yang baik dalam bekerja dan sangat teliti.

Pada suatu hari, Sujana masuk bekerja seperti biasanya, bekerja bersama-sama dengan banyak temannya di belakang. Saat itu juragan sedang berkeliling untuk melihat orang-orang yang sedang bekerja. Pada waktu sampai di tempat Sujana bekerja, tiba-tiba Wangsa teringat akan surat gadai yang sudah hampir jatuh tempo. Wangsa kemudian meminta tolong kepada Sujana untuk membacakan supaya dilihatkan masih kurang berapa hari lagi jatuh temponya. Sujana memperhatikan surat tersebut dan berkata bahwa kurang lima hari lagi. Juragan Mulyareja mengetahui bahwa Sujana ternyata bisa membaca, lalu bertanya, “Kamu apakah bisa membaca, Sujana?”

Sujana: “Sedikit-sedikit saya bisa.”

“Apa kamu dulu sekolah?”

“Iya, di sekolah tingkat II di Sidamulya.”

“Kamu berasal dari Sidamulya? Kok jauh.”

“Iya memang jauh, beginilah susahnyanya orang mencari makan.”

“Sekolahmu apakah juga sampai selesai dan mendapatkan surat keterangan tamat?”

“Atas doa Anda saya menyelesaikan sekolah dan mendapatkan surat keterangan tamat sekolah.”

“Kok kamu tidak ingin mencari pekerjaan yang halus, misalnya menjadi seorang mandor atau menjadi juru tulis. Kamu kok malah memilih bekerja mengerok kain jarik.”

“Menjadi mandor dalam sebulan hanya mendapatkan upah lima belas rupiah, jadi satu hari hanya mendapatkan setengah. Padahal saya bekerja mengerok kain jarik ini bisa mendapatkan satu rupiah atau satu rupiah lebih satu *tali* dalam sehari. Apakah tidak lebih enak menjadi seorang pekerja mengerok kain jarik. Menurut saya. Pada zaman sekarang ini yang diperlukan ialah uang. Jadi, apapun itu asalkan banyak penghasilannya itulah yang akan saya lakukan. Saya dulu sekolah itu hanya supaya menjadi pintar, bisa membaca, menulis, menghitung dan sebagainya.”

“Lama-lama kok kamu memang benar, Sujana, aku ini yang sepertinya salah jalan. Memang zaman sekarang banyak orang yang pintar-pintar dan hanya milih untuk menjadi tani, tukang, saudagar, dan sebagainya, mana yang banyak menghasilkan uang itulah yang dilakukannya.”

Saudagar Mulyareja lalu masuk ke dalam rumahnya, sedangkan Sujana melanjutkan bekerja. Tidak begitu lama, juru tulis juragan tersebut melakukan sebuah kesalahan lalu diberhentikan. Atas kemauan saudagar, Sujana akan dijadikan sebagai juru tulis. Sujana kemudian ditawari dan ia bersedia, ia mendapatkan upah satu bulan dua puluh rupiah. Sebenarnya jika melihat dari upahnya, Sujana tidak begitu cocok. Akan tetapi ada hal lain yang diinginkan oleh Sujana, yaitu bisa mengetahui seluk beluk untuk menjadi saudagar secara lebih jelas. Juru tulis itulah yang mengurus semua data-datanya atau mengirimkan surat kepada saudagar lain dari berbagai daerah mengenai perdagangan.

9.

BERANGKAT KE KOTA TANJUNGSARI

Sujana bekerja di Batujamus sudah sekitar lima tahun dan bisa mempunyai tabungan di *postspaarbank* kurang lebih berjumlah 500 rupiah. Pakaianya juga tercukupi. Niatnya untuk pergi ke kota Tanjungsari ingin diwujudkannya, tetapi ia sungkan untuk pamit kepada saudagar Mulyareja karena selama ini Mulyareja selalu berbaik hati kepada Sujana dan sekarang upah yang diterima Sujana sudah 50 rupiah. Lalu, niatnya itu hanya sebatas angan-angan saja.

Pada suatu hari, Mulyareja kedatangan seorang tamu, yaitu saudara tuanya bersama dengan anak istrinya, namanya ialah Mulyadinama, seorang saudagar kaya dari kota Tanjungsari. Betapa senangnya Mulyareja pada saat itu karena tidak bermimpi dan tidak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan saudaranya. Kurang lebih sudah sepuluh tahun ia tidak bertemu karena jaraknya yang sangat jauh. Mereka hanya bisa memberikan kabar melalui surat-menyurat saja. Pada waktu itu rumahnya Mulyareja mendadak menjadi ramai. Bahkan, pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang untuk menghormati kedatangan saudaranya tersebut.

Mulyadinama berada di Batujamus cukup lama, setiap hari hanya bersenang-senang saja dan berwisata ke kota-kota sekitar situ, pergi ke daerah pegunungan untuk mencari hawa segar dan menenteramkan pikiran. Anak perempuan Mulyadinama

selalu mengikuti ke mana pun ayahnya pergi. Anak perempuannya bernama Subekti, wajahnya cantik. Di daerah Batujamus sangat jarang menemui perempuan secantik Subekti. Umurnya masih tiga belas tahun, tetapi kecantikannya sudah terlihat. Wajahnya menawan dan tingkah lakunya sopan. Meskipun ia seorang anak saudagar yang sangat kaya, tetapi pakaian yang dikenakannya tidak berlebihan. Sifatnya juga sangat menyenangkan di hati. Wajar saja jika banyak pemuda-pemuda anak seorang priayi atau saudagar kaya yang melamarnya untuk dinikahi. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang diterima karena Rara Subekti tidak mau. Saudagar Mulyadinama meskipun termasuk orang yang kuna tetapi sudah mempunyai pikiran yang maju. Ia tidak mau memaksa anaknya untuk dijodohkan karena ia juga tahu bahwa hal yang dilakukan secara terpaksa biasanya akan menjadi tidak baik pada akhirnya nanti.

Pada suatu pagi, saudagar sedang duduk-duduk di kursi sambil minum susu bubuk dengan camilan roti royal. Subekti mondar-mandir di sekitar situ. Pada waktu itu Sujana juga sudah masuk bekerja. Ia duduk di kursi putar menghadap ke meja tulis. Ia duduk dengan tenang sambil menulis seperti tidak menghiraukan orang-orang yang sedang berbincang-bincang, apalagi kepada sosok perempuan cantik dari Tanjungsari. Sujana tidak menghiraukannya sama sekali dan pura-pura tidak melihatnya. Apakah yang dilakukan Sujana itu hanya secara lahir saja? Tidak, secara lahir maupun batin Sujana memang belum memikirkan mengenai seorang perempuan karena ia masih banyak memikirkan hal yang belum dicapainya.

Saudagar Mulyadinama selama melihat kepada Sujana dalam hatinya memberikan pujian akan kesederhanaannya dan juga kebajikannya. Raut wajahnya terlihat begitu ramah dan penuh sopan santun. Sebagai pemuda, melihat seorang perempuan tidak tergoa sama sekali. Itu semua menunjukkan bahwa hati Sujana memang benar-benar suci. Atas dasar seperti itu, saudagar Mulyadi-

nama merasa jatuh cinta dengan caranya bekerja dan ingin memintanya untuk bekerja bersamanya.

Pada saat saudagar Mulyadinama akan pulang, ia meminta kepada adiknya bahwa ia menginginkan Sujana untuk dibawa ke Tanjungsari dengan alasan membutuhkan seorang juru tulis yang cekatan dan terampil. Dikatakannya bahwa di Batujamus pasti mudah mencari seorang juru tulis lagi. Sebenarnya, Mulyareja juga tidak begitu ikhlas melepaskan Sujana karena sudah dapat dilihat bahwa Sujana seorang yang rajin, pandai, dan jujur. Menurut pemikirannya pasti akan sangat langka mendapat seorang juru tulis seperti Sujana lagi. Akan tetapi, karena rasa hormat kepada saudara tuanya, dengan terpaksa ia memperbolehkannya, katanya, "Iya, terserah Mas saja, kalau memang Sujana mau. Jika nanti tidak betah dikembalikan lagi saja ke sini. Tidak salah kamu memilih Sujana, anaknya menurut, pandai, hati-hati, jujur, dan rajin dalam bekerja. Apapun pekerjaan yang diserahkan kepadanya dapat diselesaikannya dengan baik." Mulyadinama merasa sangat senang hatinya karena adiknya telah mengabulkan permintaannya.

Keesokan paginya Sujana masuk bekerja seperti biasa, ia kemudian duduk di tempat kerjanya. Pada saat ia akan mulai menulis, saudagar Mulyadinama mendekatinya sambil memberikan satu kardus rokok Mac Gillavry. Sujana sangat berterima kasih. Mulyadinama menanyakan banyak hal kepada Sujana, semuanya mendapatkan jawaban yang baik dan membuat pikirannya semakin senang. Akhirnya, Mulyadinama berkata dengan lirih, "Begini nak, misalkan kamu ikut saya ke Tanjungsari bagaimana?"

Sujana mendengar kata ikut saya ke Tanjungsari, hatinya menjadi sangat gembira, memang itulah yang menjadi impiannya ketika mulai keluar dari rumah bapaknya dan sekarang akan terwujud. Akan tetapi, sebagai seorang yang pintar, ia menjawab dengan disamarkan supaya tidak begitu terlihat jelas bahwa sebenarnya hal itu sangat diinginkannya. Katanya, "Iya mau, tapi

saya juga belum dapat memastikan. Saya belum dapat berkata dengan pasti karena ada beberapa alasan. Pertama, saya harus benar-benar memantapkan hati terlebih dahulu karena akan pergi ke tempat yang sangat jauh. Kedua, iya kalau juragan saya memperbolehkan karena saya merasa sudah diberikan kebaikan hati dan dihidupi dari waktu pertama saya ke sini sampai sekarang. Jika saya sampai mengabdikan kepada orang lain dan meninggalkan tempat ini, itu sama saja saya tidak menghargai kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Maka dari itu, saya menyarankan untuk dibahas bersama dengan juragan saya terlebih dahulu.”

Saudagar Mulyadinama semakin senang mendengar jawaban seperti itu, hal itu menandakan bahwa Sujana memiliki hati yang baik, lalu ia berkata, “Masalah pembicaraan dengan juraganmu itu sudah saya lakukan dan juga sudah diperbolehkan. Sekarang hanya tinggal menawarkan kepadamu mau atau tidak.”

“Kalau saya gampang, asalkan juragan saya sudah mengizinkan saya ikut saja.”

“Syukurlah kalau kamu mau. Saya berpesan semoga kamu nanti betah tinggal di sana. Kamu juga akan saya jadikan sebagai juru tulis seperti pekerjaanmu di sini. Upahmu satu bulan 75 rupiah, pakaian maupun makanan saya yang akan menanggungnya. Kita akan berangkat tanggal 25 bulan ini, jadi kurang satu *pasar* lagi.”

Di sore harinya Sujana pulang dari bekerja, ia bercerita kepada Wangsa tentang dirinya yang akan berangkat ke Tanjungsari diajak oleh saudagar Mulyadinama. Wangsa merasa sangat sedih karena akan berpisah dengan Sujana, tetapi bagaimana lagi, semua itu sudah menjadi takdir kehidupannya masing-masing. Sujana kemudian berpamitan kepada tetangga-tetangga semuanya. Orang-orang yang dipamiti oleh Sujana juga merasa sedih karena sudah dianggap seperti saudara dan sekarang akan berpisah jauh. Akan tetapi, pada akhirnya mereka bisa memahami dan semua mendoakan semoga Sujana selalu diberikan keselamatan dan bisa mencapai apa yang menjadi keinginannya. Tabungan

Sujana yang disimpan di *postspaarbank* lalu dipindahkan ke *postspaarbank* Tanjungsari. Sebagian diambilnya untuk dikirimkan kepada orang tuanya dan juga digunakan untuk sedikit memberi tetangga-tetangga yang ditinggalkannya. Tanggal 25, Mulyadinama pulang dengan mengajak Sujana. Mereka selamat sampai di rumah.

10.

BERADA DI TANJUNGSARI

Setelah Sujana sampai di Tanjungsari, ia langsung menuju ke rumah saudagar Mulyadinama. Di sana ia melihat deretan rumah dan besarnya dagangan milik saudagar Mulyadinama. Dilihat dari banyaknya orang bekerja, sepertinya serba lebih baik dan lebih besar daripada dagangan Mulyareja di Batujamus dan sudah pasti juga jauh lebih kaya.

Sepulang Mulyadinama dari Batujamus, para pelayannya yang memang hanya ingin mencari muka saling melaporkan teman-temannya atau juga pelayan-pelayannya. Hal yang diadukan yaitu mengenai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dan segala hal lainnya. Akan tetapi, semua itu tidak dipedulikan oleh saudagar Mulyadinama. Bahkan malah dijawab begini, “Kalau tidak mencuri milik saya, akan mencuri milik siapa, kan memang mereka pelayan saya. Kalau kamu ingin ikut-ikutan ya silakan saja. Akan tetapi, kalian tidak perlu untuk melaporkan seperti ini, percaya saja dengan peribahasa *wong ala ketara, wong becik katitik*, artinya ‘orang yang berbuat tidak baik pasti akan terlihat, begitu juga yang berbuat baik pasti dapat dilihat’. Jadi, tidak perlu untuk melihat keburukan orang lain dan membenarkan diri sendiri. Semuanya pasti akan terlihat di akhir nanti. Kemudian juga, suatu barang yang tidak halal pasti tidak akan bertahan lama, hanya sekejap saja merasakan nikmatnya”.

Orang-orang yang melaporkannya merasa malu. Memang saudagar Mulyadinama tidak pernah menghukum orang yang

belum jelas kesalahannya. Ia juga tidak mengambil keputusan sendiri. Jika hanya mendengar cerita dari orang saja, belum tentu dipercayainya. Watak saudagar memang baik, sabar, berbelas kasih, sering berbagi kepada orang-orang miskin, dan menyenangkan hati orang lain. Maka dari itu, banyak orang yang memiliki rasa cinta terhadap dirinya. Sujana tidak salah dalam mengikut orang. Ia berpegang teguh dengan apa yang menjadi pesan bapaknya, yaitu ikutlah kepada seorang saudagar yang mempunyai watak berbelas kasih. Sujana merasa semakin teguh hatinya, secara lahir maupun batin ia berniat untuk berkorban sehidup semati.

Di sana, Sujana diberik kamar tersendiri dengan perabotan yang begitu lengkap. Ia dijadikan sebagai juru tulis dan juga memimpin orang-orang yang bekerja. Sehari-harinya sesudah ia menyelesaikan pekerjaan menulisnya. Sujana berkeliling untuk memantau orang-orang yang sedang bekerja, mencelup warna dasar hitam kain jarik, mengerok, melorot lilin, memberi warna biru, dan sebagainya. Para pekerja yang sedang bekerja seringkali juga dibuat senang oleh Sujana, misalnya pada suatu hari semua pekerja dibelikkannya makan, diberi rokok, rumahnya dikunjungi, dan sebagainya. Maka dari itu, para pekerja merasa senang dan lebih semangat dalam bekerja sehingga penghasilannya juga semakin meningkat. Dengan demikian, tentu keuntungan yang diperoleh saudagar juga semakin meningkat, jarang ditemukan kecurangan karena kinerja Sujana yang begitu rajin.

Meskipun Sujana di kota Tanjungsari termasuk orang yang baru, ia sudah banyak mengenal orang-orang di sana. Tidak hanya dengan rakyat kecil saja, ia juga sudah banyak dikenal oleh priyayi, orang etnik Cina, dan juga orang etnik Belanda. Sujana sering sekali menerima tamu seorang priayi-priayi yang dikenalnya, hal itu menjadi sebuah kebanggaan si saudagar karena Sujana ialah seorang yang mudah berbaur.

Setiap Sujana diminta untuk mengirimkan kain berkodi-kodi kepada saudagar di kota lain melalui kantor pos, atau pun me-

nerima kiriman uang sampai beribu-ribu jumlahnya, semua itu dilakukannya dengan sabar dan sangat hati-hati. Apa yang ia kerjakan tidak pernah terjadi kekacauan. Penghasilan yang diperoleh saudagar selama Sujana bekerja dengannya semakin meningkat jumlahnya. Semua itu dikarenakan ketelitian dan kehati-hatian Sujana dalam bekerja sehingga menyebabkan tidak adanya para pekerja yang berbuat curang. Semuanya bekerja dengan sungguh-sungguh. Sujana sesekali juga diminta untuk bertemu dengan saudagar dari berbagai tempat dengan tujuan untuk membicarakan tentang dagangan. Apapun yang dibicarakan oleh Sujana, oleh karena luwesnya dalam berbicara, penuh dengan tata-krama, dan juga keramahan, banyak yang kemudian mencapai kesepakatan, pada akhirnya menjadi langganan untuk bekerja sama. Tidak hanya saudagar dari etnik Jawa saja, tetapi saudagar dari etnik Cina maupun Belanda juga banyak yang menjadi langganan. Semakin lama, Sujana semakin membuat senang hati si saudagar yang diikutinya. Semakin banyak juga rasa cinta yang saudagar berikan kepadanya bahkan ia sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

Saudagar Mulyadinama beserta istrinya tidak hentinya menyanjung kepandaian yang dimiliki Sujana dalam hal berdagang meskipun belum berapa lama dalam bekerja. Ia sudah pandai, tidak perlu lagi untuk diajari. Selain itu, apapun yang ia lakukan sangat berkenan di hati. Tidak ada sedikitpun penyimpangan yang ia lakukan, dan orang-orang kenalannya pun banyak yang menyukainya.

Seringkali Sujana diuji kejujurannya, misalnya dalam hal barang berharga ataupun uang, tetapi karena kesucian hati Sujana, ia terhindar dari kelakuan-kelakuan buruk yang mungkin dapat dilakukannya. Semuanya itu ia dasarkan kepatuhannya terhadap Tuhan. Sujana ialah seorang yang senang belajar dan menambah ilmunya. Pada waktu Sujana sedang berbincang dengan pengemudi kendaraannya saudagar, ia menanyakan segala sesuatu

tentang kendaraan, keburukannya, bagaimana menjalankannya, membelokkan, tanda-tanda dalam kendaraan, dan sebagainya. Pada waktu si pengemudi sedang membersihkan kendaraan atau memperbaikinya apabila ada kerusakan. Sujana menungguinya dan memperhatikan dengan teliti bagian-bagiannya. Kadang kala ia meminta untuk diajari menjalankan kendaraan sampai lama kelamaan ia bisa menjadi seorang pengemudi dan juga mendapatkan *rijbewijs*. Apabila suatu waktu saudagar ada keperluan untuk pergi mengurus pekerjaan, Sujana diminta untuk mengemudikan kendaraannya.

Rara Subekti, anaknya saudagar, sebenarnya sudah lama ingin berkenalan dengan Sujana, tetapi ia malu dan merasa sungkan jika harus menyapanya terlebih dahulu. Begitu juga dengan Sujana, ia sebenarnya juga ingin untuk bisa berbincang dengan Rara Subekti, tetapi ia juga sangat merasakan sungkan untuk melakukannya. Sujana merasa malu bercampur dengan takut. Malu karena merasa berbeda kedudukan, takut karena wanita itu ialah anak dari majikannya. Orang yang sudah berbaik hati dan memberikan rezeki kepadanya sehingga ia merasa harus menjaganya. Sang saudagar beserta istrinya juga mempunyai harapan supaya Sujana dan Subekti bisa saling mengenal. Saudagar sering meminta putrinya untuk memberikan sesuatu kepada Sujana, tetapi malah Subekti meminta tolong lagi kepada pelayannya. Sujana pun juga sering diminta untuk meminta sesuatu kepada Subekti, tetapi juga akhirnya memintanya dengan perantara orang lain, begitu seterusnya. Saudagar sampai bingung akan menggunakan cara bagaimana lagi supaya Sujana dan Subekti mau untuk saling berbicara seperti layaknya orang yang tinggal dalam satu rumah. Apakah saudagar bukanlah seorang yang tidak mempunyai akal? Bukan, karena memang ia sudah mengetahui sifat antara keduanya. Sujana dan Subekti jika akan berpapasan pasti salah satu akan berbelok arah. Apabila terpaksa untuk berpapasan, hanya sebatas papasan saja tidak ada percapakan apapun, mereka hanya sedikit saling menyapa. Jika Subekti pergi

ke toko untuk membeli suatu barang atau akan belajar menyongket, ia menggunakan kendaraan yang dikemudikan oleh Sujana, tetapi juga tidak pernah saling berkenalan atau setidaknya saling berbicara.

Sujana sudah satu tahun lebih bekerja dengan saudagar, meskipun demikian ia belum pernah berbicara sepatah kata pun dengan Subekti. Para pelayannya juga sering mengajak rara Subekti bersenda gurau.

Pelayan: "Mas Rara, kemarin Anda diminta untuk apa oleh bapak?"

Subekti: "Pergi ke toko membeli kelambu dan bahan untuk membuat pakaian."

"Naik apa?"

"Sudah jelas naik kendaraan kok, apa kamu tidak melihatnya?"

"Maksud saya siapa yang mengemudikannya?"

"Yang mengemudikan ya manusia."

"Mas Rara ini lucu, kalau bukan manusia apa ya bangkong. Siapa sebenarnya?"

"Sebenarnya manusia."

"Iya benar, manusia. Namanya siapa?"

"Saya belum tahu namanya."

"Ah yang benar. Katanya sudah mengenalnya."

"Mengetahui siapa?"

"Mengetahui pengemudinya."

"Kalau dengan pengemudi yang bernama Marta memang sudah."

"Bukan Marta, pengemudi yang menggantikan."

"Siapa yang bilang kalau saya sudah mengenalnya?"

"Yang bilang ya si pengemudinya."

"Bagaimana katanya?"

"Anu mbok, selama saya di sini, baru kemarin itu saya disapa oleh Mas Rara. Ternyata sangat ramah, malah saya akan diberikan dasi hasilnya menyongket."

"Apa benar begitu? Kamu pasti hanya akan menggoda saya kan."

"Tidak menggoda, ini benar terjadi. Begini Mas Rara, beberapa waktu lalu saya melihat Mas Jana naik sepeda ke arah utara bersama dengan dua orang temannya. Mas Jana menggunakan cara Belanda, yaitu berada di tengah, kedua temannya di samping kanan kirinya. Saya bertanya kepada Kreta, katanya hendak pergi ke rumah penari ledek yang bernama Manggis. Apa benar mas Jana itu suka berfoya-foya ya Mas Rara?"

"Ya terserah dia, memang kenapa? Lagi pula dia juga berfoya-foya menggunakan uangnya sendiri kok, kamu juga tidak membiayainya, sudahlah diam saja."

"Emm itu, besok pasti kan"

"Apa? Lama-lama apa yang kamu katakan hanya omong kosong."

Para pelayan yang lainnya semuanya ikut tertawa.

Saudagar mempunyai seorang pelayan yang paling disenanginya, namanya ialah Kreta. Kreta juga sangat menyukai kepada Sujana. Ia sering kali mengikuti ke manapun Sujana pergi karena sering dibelikan makan dan dibelikan barang-barang lainnya. Pak Kreta sering bergurau dengan Sujana, katanya, "Kemarin itu kamu mengantarkan siapa, mas Jana?"

Sujana: "Mengantarkan orang dalam."

"Siapa maksudnya orang dalam itu. Apakah nyai saudagar?"

"Bukan. Entahlah, saya tidak tahu namanya. Memangnyanya siapa, pak?"

"Saya ini kan bertanya, kok malah kamu ganti bertanya. Saya ya tidak tahu, kamu saja yang mengantarkan tidak tahu kok. Kemarin saya melihat Mas Rara menyongket sebuah dasi, saya bertanya dan katanya kamu yang memintanya. Wah, bagus itu, mas, kamu pasti akan sangat cocok mengenakan dasi songketan."

"Lah saya kok meminta, seperti orang saja."

“Apa kamu bukan orang?”

“Kalau dianggap orang kan harusnya ya disapa.”

“Yang tidak menyapa siapa?”

“Ya dia, sudah tidak perlu dilanjutkan lagi, pak Kreta. Membahas hal yang lainnya saja yang dapat dipikirkan.”

Sujana dan Kreta kemudian saling berbincang-bincang membahas banyak hal yang menjadikan hati mereka senang.

11.

SUBEKTI DAN SUJANA TERPAKSA BERKENALAN

Pada suatu hari di waktu siang, ketika Subekti sedang tidur, Ndara Saudagar bersama istrinya melayat. Di rumah hanya tinggal Sujana, para pelayan, dan orang-orang yang sedang bekerja di belakang. Peralatan songket yang dimiliki Subekti semuanya diletakkan di dalam lemari dan kuncinya diserahkan kepada Sujana. Para pelayan yang lain diminta agar menjawab “tidak tahu” jika ditanyai mengenai kunci. Juga menjawab “tidak tahu” ke mana Ndara Saudagar berpergian.

Sekitar jam tiga, Subekti bangun tidur karena pada jam setengah lima akan belajar menyongket. Ia ke belakang untuk mandi. Pada waktu ke kamar mandi, Subekti bertanya kepada pelayan, ibunya pergi ke mana. Pelayan tidak ada yang mengetahui. Selesai mandi, ia kembali ke kamar berdandan dan menyiapkan segala peralatan menyongket. Akan tetapi, ketika Subekti mencari peralatannya, ternyata tidak ada. Ia mencari kunci lemari, juga tidak ada. Kedua orang tuanya pun tidak terlihat. Subekti lalu bertanya kepada para pelayan, tetapi semua mengatakan tidak ada yang tahu. Hanya ada satu orang yang belum ia tanyai, tetapi ia malu untuk bertanya karena selama ini belum pernah bertegur sapa. Iya kalau dijawab, kalau tidak, pasti Subekti malu. Karena terpaksa, ia memberanikan diri bertanya.

“Mas Jana ini lho, aku sedang bingung kok malah diam saja.”

"O, Raden Rara, jangan marah-marah, saya kan tidak tahu apa yang jenengan bingungkan. Ndara Putri juga tidak bertanya kepada saya kok," jawab Sujana dengan jantung berdegup.

"Benar apa yang dikatakan Mas Jana, dari tadi Raden Rara diam saja, tidak bertanya," Pak Kreta menyela.

"Sudahlah, kamu pasti membela majikanmu. Membanggakan majikan...," ujar Subekti.

"Lho, saya tidak membela majikan. Kenyataannya Ndara Putri dari tadi tidak bertanya kepada Mas Jana. Misalnya Mas Jana menjawab, jangan-jangan malah keliru," jelas Pak Kreta dengan halus.

"Sudah jangan bicara lagi, aku tidak bertanya kepadamu."

"*Injih sampun*, kalau begitu saya keluar saja agar Ndara Putri tidak sungkan."

"Sungkan apa?"

Sujana dengan santai duduk sambil menulis, pura-pura tidak mendengarkan. Subekti melihat ke arah Sujana. Ia merasa kesal karena tidak diperhatikan.

"Mas Jana, berhentilah sebentar. Bapak dan ibu pergi ke mana?"

"Katanya mereka pergi melayat ke Samapuran," jawab Sujana singkat.

"Pulangnye jam berapa?"

"Saya tidak tahu."

"Apakah tadi tidak meninggalkan pesan?"

"Ada, saya diminta membangunkan dan mengantarkan Ndara Putri kalau mau menyongket."

Subekti tidak senang mendengar penjelasan Sujana.

"Saya sumpahi ya, jika bapak memang berpesan seperti itu."

"Silakan saja."

"Apakah ibu menitipkan kunci?"

"Iya, saya taruh di laci meja."

"Mengapa tadi diam saja melihat aku kebingungan mencari kunci lemari?"

"Saya kan tidak tahu kalau Ndara Putri memerlukan kunci lemari. Lagi pula *jenengan* tidak bertanya kepada saya. Apakah rugi jika berbicara dengan saya?"

"Mana kuncinya?" Subekti meminta sambil tersenyum.

"Mangga...."

Pak Kreta kembali masuk menemui Sujana.

"Sudah kenal kan Mas? Syukurlah. Belum-belum sudah bertengkar...lalu mengajak berdamai...."

"Siapa yang bertengkar? Siapa yang mengajak berdamai? Ngo-mong kok semauanya sendiri," Subekti menjawab kesal.

"*Luwak ketiban tales*, diri saya sedang apes," seloroh Pak Kreta.

Subekti masuk ke kamar mempersiapkan peralatan yang akan dibawa menyongket. Setelah selesai, ia bergegas ke teras rumah bertemu dengan pelayan perempuan.

"Apakah ada tamu, Raden Rara?" tanya pelayan sopan.

"Tidak."

"Lalu siapa yang berada di ruang dalam tadi, kok sepertinya ramai?"

"Sudah jelas aku dengan Pak Kreta kok."

"Dengan siapa lagi?"

"Tidak ada orang lagi."

"Apa benar? Siapa tadi yang mengajak berdamai lebih dulu?"

"Apa kamu juga akan ikut-ikut seperti Pak Kreta?"

Semua orang yang berada di teras tertawa. Subekti menjadi malu. Lalu ia bergegas masuk kembali ke dalam rumah.

Waktu menunjukkan jam setengah lima, Sujana masih duduk santai. Ia tidak berniat mengeluarkan kendaraan jika belum diminta. Subekti mondar-mandir di depan rumah. Sujana berpura-pura tidak melihat.

"Ini sudah jam setengah lima, Mas Jana. Kendaraannya kok belum dikeluarkan?" tanya Subekti.

"Oh, iya, saya lupa. Mohon maaf Ndara...."

"Terus saja memanggil aku dengan *Ndara*, semoga...."

"Jangan menyumpah. Lalu baiknya saya memanggil bagaimana?"

"Sudah tidak perlu diperpanjang, nanti malah membuat hati panas."

"Mohon maaf, jadi berangkat atau tidak, Ndara?"

"Jadi."

Sujana mengeluarkan kendaraan. Rara Subekti masuk ke kendaraan sambil berkata, "Nanti mampir sebentar ke toko Jepang, Mas Jana."

"Mau membeli apa?"

"Mau membeli benang sutra."

"Untuk apa benang sutra?"

"Untuk apa saja..."

"Oh, saya kira mau dibuat dasi?"

"Apa kamu mau dasi?"

"Jika diberi, tak akan menolak."

"Ya, nanti sore aku kasih."

"Apa di rumah sudah ada?"

"Sudah."

"Jangan-jangan itu disiapkan untuk calon suami.... Tidak usah saja kalau begitu."

"Suami siapa? *Ngawur*. Bagaimana, mau atau tidak?"

"Kalau ikhlas, siapa yang tidak mau..."

Kendaraan berhenti di toko Jepang. Subekti turun membeli benang sutra. Tidak begitu lama, ia kembali lagi dan masuk kendaraan. Sesampainya di rumah guru songket, Subekti turun.

"Nanti menjemputnya jangan kemalaman, Mas."

"Baiklah."

Kendaraan berbalik arah, pulang.

12.

BERUNDING

Seperginya Sujana mengantarkan Subekti, Ndara Saugadar beserta istrinya pulang dari melayat. Sesampainya di rumah, bertanya kepada Kreta bagaimana keadaan di rumah dan bagaimana cara Subekti meminta kunci kepada Sujana. Pak Kreta menjelaskan dengan lengkap, tidak ada yang terlewatkan. Betapa senangnya hati saudagar dan istrinya mendengar jika anak mereka sudah berkenalan dengan Sujana.

“Tidak, Kreta, menurutmu apakah Sujana benar-benar orang baik? Apa kamu setuju kalau Sujana aku jadikan menantu?” tanya Saudagar.

“Saya akan mengatakan yang sebenarnya, Ndara. Sebenarnya jika dicari di kota ini tidak akan bisa menemukan orang seperti Mas Sujana. Orangnya tampan, pintar, rendah hati, hemat, teliti, berhati-hati, sabar dalam bekerja, dan berkepribadian baik. Membicarakan kebaikan Mas Jana tidak akan selesai dalam satu malam. Kalau Ndara mempunyai keinginan menjadikan Mas Jana sebagai menantu, itu bukan pilihan yang salah. Sudah sangat cocok, pas dengan putri Raden Rara,” jawab Kreta.

“Tetapi apa kira-kira Sujana mau?”

“Kalau tidak mau, ia mengharapkan siapa lagi? Masak dijadikan menantu seorang saudagar kok tidak mau. Saudagar kaya, putrinya cantik dan pintar....”

"Lo, Sujana itu anak yang pintar, siapa tahu dia memiliki keinginan lain. Tidak semua orang berpikiran seperti kamu."

"Tapi kalau saya lihat dari raut wajahnya, Mas Jana sepertinya juga mencintai Den Rara."

"Apa ia sudah pernah bilang kepadamu?"

"Kalau bilang secara terang-terangan, belum. Hanya kalau dilihat dari tingkah lakunya menunjukkan kalau ada rasa cinta."

"Coba, sesekali kamu singgung soal itu."

"Baik, Ndara."

"Kalau ibu bagaimana, apakah setuju kalau anak kita menikah dengan Sujana?"

"Kalau saya setuju-setuju saja, Pak. Terlebih Sujana sabar dan bisa *ngemong*," jawab Nyai Saudagar.

"Nah, berarti tinggal tergantung anak kita."

"Kalau Bapak sudah setuju, pasti anak kita tidak berkeberatan, *manut* dengan orang tua."

"Lo tidak bisa begitu, Bu. Kita tidak boleh memaksa. Zaman sekarang berbeda dengan dulu. Dalam hal jodoh, zaman sekarang orang tua yang harus menurut kepada anak karena mereka yang akan menjalani. Perjodohan dengan cara dipaksa tidak akan baik pada akhirnya."

"Lalu bagaimana, apa anak kita saja ditawari?"

"Kalau ditawari, pasti ia malu karena dia perempuan. Sebaiknya dipancing sedikit demi sedikit."

"Kalau begitu, lebih baik kita minta tolong Mbok Resa. Dari semua pelayan, Mbok Resa yang paling dekat dengan Subekti."

"Aku setuju, Bu. Coba Mbok Resa dipanggil."

"Resa! Mbok Resa, kemarilah...," panggil Nyai Saudagar.

"*Injil* Nyai, sebentar."

"Mbok Resa, si Bekti sering ngobrol apa denganmu?"

"Tidak pernah membicarakan apa-apa, Nyai."

"Begini Mbok, bagaimana jika anak saya dijodohkan dengan Jana?" tanya Nyai Saudagar.

"Wah, sangat setuju sekali, Nyai. Cocok dengan apa yang diharapkan Den Rara."

"Lho, memang apa yang diinginkan Bekti?"

"Sepertinya Den Bekti memang ada rasa cinta kepada Mas Jana," jelas Mbok Resa.

"Kita memerlukan bukti kalau mereka memang saling jatuh cinta. Sebaiknya Pak Kreta mendekati Sujana dan Mbok Resa memancing-mancing Bekti."

"*Injih*, akan saya lakukan, Nyai," jawab Pak Kreta dan Mbok Resa nyaris berbarengan.

Pada suatu hari, Sujana dan Pak Kreta memperbincangkan banyak hal, keduanya terlihat bahagia. Lama-kelamaan pembicaraan mengarah pada apa yang diinginkan oleh Ndara Saudagar. Akan tetapi Pak Kreta belum menemukan jalan masuk ke pokok persoalan, ia ingin pembicaraan mengalir seperti pepatah *kenaa iwake, aja buthek banyune*.

"Mengapa Mas Jana sampai hari ini tetap belum menikah? Apakah belum menemukan jodoh? Belum ada wanita yang menarik hati?" pancing Pak Kreta.

"Saya belum memikirkan hal itu, Pak. Lha saya saja belum mapan begini," ujar Sujana.

"Ha...ha, itu kan masalah gampang, bisa dipikirkan nanti jika sudah beristri. Mas Sujana kan mempunyai kepintaran, punya modal. Juga punya pengalaman berdagang. Coba uang *sampeyan* sudah berapa banyak di *spaarbank*?"

"Iya, iya, tapi siapa perempuan yang mau saya nikahi?"

"Ah, sebagai laki-laki semua kan bisa kita lakukan. *Dhudha pincang regane salawe uwang, prawane sigar salatar*. Apa perlu saya carikan?"

"Ah, Pak Kreta kok sepertinya mau menjodohkan saya...."

"Hem, tidak. Siapa tahu Mas Jana perlu pertolongan."

"Janda atau perawan?"

"Jelas perawan. Untuk apa janda bapak tawarkan...."

"Cantik?"

"Yang jelas orang pilihan, kalau tidak cantik boleh dikembalikan."

"Sekolah?"

"Sekoah Belanda dan sudah lulus, bahkan sekarang juga masih melanjutkan sekolah."

"Anak seorang saudagar atau priyayi?"

"Kedua-duanya...."

"Rumahnya jauh apa dekat?"

"Sangat dekat."

"Apa anaknya saudagar di sebelah barat itu?"

"Bukan, dia kan tidak sekolah, juga tidak begitu cantik!"

"Hemm, Pak Kreta membuat penasaran saja. Siapa sebenarnya Pak? Mbok tidak usah berbelit-belit."

"Pokoknya ada, kamu juga sudah tahu, sudah mengenalnya."

"Saya jarang kenal dengan perempuan, malu Pak."

"Apa iya?"

"Nyatanya saya tidak punya kenalan anak perempuan...."

"Seandainya Den Rara Subekti, bagaimana?"

"Siapa? Den Rara Subekti? O, Allah, Pak Kreta, Pak Kreta... Mbok ya *ngilo*, saya ini siapa.... Kok seperti *cebol anggayuh lintang*...."

"Lo, sukanya kok merendahkan diri. Manusia kan tidak tahu siapa jodohnya. Siapa tahu *sampeyan* berjodoh dengan Den Rara Subekti...."

"*Tangeh lamun*, Pak. Saya takut seperti *kawuk ora noleh slirane*...."

"Tapi kamu suka kan?"

"Entahlah, Pak."

"Kalau memang suka, nanti bapak carikan jalannya."

"Tidak tahu Pak, saya malu."

"Tapi, sebenarnya *sampeyan* suka kan?"

"Hemm, terserah Pak Kreta menafsirkannya...."

Pak Kreta merasa puas. Pembicaraannya dengan Sujana menyiratkan lelaki itu menaruh perhatian kepada Den Rara Subekti, meskipun belum bisa memastikan kenyataan sebenarnya. Diam-diam Pak Kreta melapor kepada Ndara Saudagar.

Sementara itu Mbok Resa yang diberi tugas memancing perasaan Den Rara Subekti, kebingungan untuk memulai. Tiba-tiba pada suatu hari, ia dipanggil oleh Den Rara Subekti, diajak bersih-bersih kamar.

"Wah, pakaian Den Rara yang di lemari ini bagus semuanya. Memang pantas sebagai putri seorang saudagar," puji Mbok Resa.

"Apa Mbok mau? Ada yang ditaksir? Ambil saja, Mbok."

"*Mboten* Den Rara. Nanti saya dianggap orang tua yang tidak tahu diri. Masak iya Mbok memakai pakaian berbahan sutra paris, nanti malah ditertawakan *tengu*. E, ini kok Den Rara punya dasi banyak sekali...?"

"Iya, Mbok. Dulu Mas Jana sempat aku beri tiga."

"Apa Mas Jana mau, Den?"

"Nyatanya dia tidak menolak...."

"Den Rara sendiri yang memberikan?"

"Iya, Mbok."

"Lho, apa sudah kenal akrab, Den?"

"Hemmm...."

Subekti merasa serba salah, kemudian terdiam.

"Den Rara sekarang sudah menjadi perawan dewasa. Kalau tidak salah, sekarang Den Rara memasuki usia dua puluh dua tahun. Orang di desa seusia Den Rara biasanya sudah mempunyai anak, setidaknya dua orang."

"Apa iya, Mbok?"

“Iya. Panikem dulu saat berumur empat belas tahun sudah dinikahkan. Dua tahun kemudian mempunyai anak satu, dua tahun kemudian bertambah satu lagi, jadi umur delapan belas tahun mempunyai dua anak.”

“Oh, iya, Mbok. Menurut dokter, baiknya jika berumah tangga itu jika seorang perempuan setidaknya berumur delapan belas tahun. Sedangkan laki-laki setidaknya berumur dua puluh lima tahun.”

“Oh, jadi Den Rara sudah layak untuk menikah. Pantas saja Nyai Saudagar akan menikahkan anaknya.”

“Menikahkan siapa, Mbok?”

“Siapa lagi kalau bukan Den Rara, masak menikahkan Mbok? Saya ini kan dambaan Pangeran Mangkubumi...Ha...ha. Bagaimana kalau Den Rara mendapatkan seorang putra wedana, tampan, dan juga menjadi mantri polisi. Kemudian naik pangkat menjadi asisten wedana, lalu menjadi wedana. Bisa-bisa Den Rara menjadi istri seorang wedana....”

Mendengar penuturan Mbok Resa, wajah Den Rara Subekti menjadi merah. Ia kurang berkenan. Lalu terdiam.

“Apa Den Rara tidak suka, kurang berkenan?” tanya Mbok Resa heran.

“Mengapa aku harus jadi istri seorang wedana? Meskipun disebut sebagai sebagai istri seorang wedana, kalau kemudian aku meninggal, lalu apa yang bisa dibanggakan?”

“Den Rara pintar, bisa tahu kapan akan meninggal....”

“Pasti saja akan cepat mati karena hatiku tidak senang jika berjodoh dengan orang yang tidak diharapkan!”

“Memangnya siapa? Di mana rumahnya?”

“Ya ada dan tidak jauh dari sini. Bapak ibu juga sudah mengenai baik, bahkan sudah dibelanya.”

“Siapa? Apa Mas Jana?”

“Ya tidak tahu. Sudah jangan dibicarakan lagi, dari pada aku sakit hati!”

Mbok Resa kemudian menyampaikan kepada Ndara dan Nyai Saudagar mengenai banyak hal yang sudah ia bicarakan dengan Subekti.

13.

DITAWARI

Ndara Saudagar beserta istrinya merasa senang sesudah menerima laporan dari Pak Kreta dan Mbok Resa. Mereka merasa apa yang diharapkan akan bisa segera terwujud.

“Bu, pikiranku lega karena Jana dan Bekti mempunyai harapan yang sama. Sekarang kita tinggal membicarakan bagaimana acaranya. Apakah akan dibuat besar-besaran atau sederhana saja,” ucap Ndara Saudagar.

“Aku *manut* saja Pak. Sederhana juga baik, jika akan dibuat besar juga tidak masalah. Subekti anak satu-satunya yang kita miliki.”

“Mengingat anak kita hanya satu-satunya, akan lebih baik kalau dibuat acara yang besar. Dilaksanakan di bulan *besar* yang akan datang. Menurut perhitungan orang Jawa pas hari baik, tahunnya *dal*, jatuh pada *anggarakasih*.”

“Iya, Pak.”

“Sebaiknya ibu berbicara dengan Subekti. Aku akan menemui Sujana.”

“Iya, baik Pak.”

Pada saat jam delapan malam, Ndara Saudagar Mulyadinama datang ke kantor Sujana, pura-pura memeriksa pembukuan. Sujana melayani apa pun yang diperlukan Ndara Saudagar. Semua pembukuan yang diperiksa sudah sesuai dan Ndara Saudagar merasa senang. Selesai memeriksa, Ndara Saudagar ber-

bincang-bincang dengan Sujana, menanyakan berbagai hal, seperti keadaan di kampung Cina, berbagai perkumpulan, berbagai acara, gaya kaum muda, dan sebagainya. Semuanya dijawab Sujana dengan jelas dan terang. Lama-kelamaan pembicaraan mengarah soal perjodohan.

"Begini, Nak, menurut bapak umurmu sudah cukup, penghasilan berlebih. Apa tidak sebaiknya segera mencari seorang pendamping? Sebaik-baiknya orang yang sendiri, lebih baik jika berdua, bisa saling membantu," pancing Ndara Saudagar.

"Memang benar apa yang Ndara Saudagar sampaikan, tetapi siapa yang mau menerima saya? Saya masih merasa banyak kekurangan," Sujana menjawab sopan.

"Lo, jangan merendahkan diri, Nak. Selagi orang yang tidak bekerja saja bisa menikah kok, apalagi kamu. Janganlah khawatir, jika sudah mempunyai incaran, katakanlah, bapak akan membantu dan bersedia menikahkan."

"Sebelumnya terima kasih, Pak, sudah berkenan memikirkan saya. Tapi maaf, saya belum bisa mengatakan apa-apa karena memang belum berpikir ke arah sana dan belum mempunyai pandangan."

"Ah, Nak Jana senangnya bergurau. Apakah gadis se-Tanjungsari tidak ada yang menarik perhatianmu? Apa yang kau cari? Anak saudagar, petani, atau anak seorang priyayi?"

"Sederhana saja kok Ndara Saudagar. Seorang gadis yang sesuai dengan pekerjaan saya. Ibaratnya seorang putra mendapat putri, *raseksa* dengan *raseksi*, dewa dengan dewi, begitu dan seterusnya...."

"Mbok ya yang lebih jelas, misalnya Warsini, anaknya Artasudira yang rumahnya di Kabangan, bagaimana?"

"Oh, gadis yang sering datang ke sini, Ndara?"

"Iya, cantik dan sudah bekerja."

"Tetapi hati saya kurang *sreg*...."

“Lalu siapa yang cocok dan mampu meluluhkan hatimu?” tanya Ndara Saudagar tak sabar.

“Maaf Ndara Saudagar, saya belum memikirkan dan belum dapat mengatakan apa-apa.”

Ndara Saudagar kemudian menyebutkan beberapa nama gadis anak saudagar kaya, tetapi Sujana tetap merasa belum cocok dan menggelengkan kepala. Sampai akhirnya Ndara Saudagar pada rencananya.

“Jika misalnya saja, meskipun belum pasti, bagaimana kalau dengan adikmu sendiri, Subekti? Bagaimana?”

Mendengar nama Subekti, hati Sujana berdegup kencang. Ia merasa Ndara Saudagar bisa membaca pikirannya. Saking gugupnya, ia tidak bisa memberikan jawaban, hanya tertunduk sambil meremas jari-jemarinya.

“Bagaimana, Nak? Apa engkau keberatan karena Subekti anak manja dan tidak bisa bekerja dengan baik?” tanya Ndara Saudagar menyelidik.

“Maaf Pak, saya terkejut dengan apa yang Bapak sampaikan. Saya seperti *ketiban ndaru* dan tak percaya kalau Bapak mengizinkan saya menikahi Subekti. Kalau itu yang Bapak minta, saya *sendika dawuh* dan mohon doa semoga bisa menjadi suami yang baik.”

“Nah, kan begitu. Alhamdulillah....Semoga pada bulan *besar* nanti semua rencana bisa terlaksana dengan baik.”

Setelah selesai membicarakan beberapa hal dengan Sujana, Ndara Saudagar lalu masuk ke rumah. Nyai saudagar masih berada di dalam kamar Subekti, menunggu anaknya menyongket sambil membicarakan banyak hal. Lama-kelamaan pembicaraan Nyai Saudagar mengarah kepada rencana pernikahan.

“Nduk, kamu sekarang sudah dewasa. Harapan ibu, kamu selalu menuruti permintaan orang tua. Apa yang diharapkan orang tua, pasti akan baik untukmu. Begini Nduk, bapakmu berharap besok bulan *besar* yang akan datang, kamu akan di-

nikahkan. Maka dari itu, engkau harus prihatin agar Tuhan merestui, berserah kepada Sang Pencipta Kehidupan, berdoalah agar bisa langgeng dalam berumah tang....”

Belum selesai ucapan Nyai Saudagar, terdengar suara tangis Rara Subekti, air matanya bercucuran membasahi kain yang sedang ia songket. Ia merasa sedih karena akan jadi dijodohkan dengan seorang mantri polisi, seperti apa yang pernah dikatakan Mbok Resa.

“Walaupun saya menjadi istri seorang mantri polisi, kalau saya kemudian mati, apa gunanya,” Subekti menjawab terbata-bata menahan tangis.

“Lo kok tiba-tiba menyinggung mantri polisi? Mantri polisi yang mana? Ibu dari tadi tidak menyinggung mantri polisi, sebab bapakmu menginginkan kamu menikah dengan Sujana.

Watak Sujana sabar, halus, pintar, wajahnya tampan. Jika mencari se-Tanjungsari, ibu kira tidak akan menemukan orang seperti Sujana. Andai kamu menolak Sujana, akan memilih laki-laki yang seperti apalagi?” ujar Nyai Saudagar lirih.

Hati Subekti menjadi lega, seperti disiram air selama satu windu saat mengetahui lelaki yang dijadikan pendamping hidupnya adalah Sujana. Tangisnya mereda dan raut wajahnya menjadi riang. Dia hanya menunduk sambil memainkan kain songketnya dengan jari. Harapannya akan menjadi kenyataan.

Nyai Saudagar merasa Subekti tidak akan membantah keinginan orang tuanya.

“Tetapi ingat pesan ibu, Nduk. Terhadap suami harus mempunyai rasa takut dan hormat, menurut dengan apa yang diperintahkan. Ingatlah bahwa seorang perempuan itu bersifat *apes*, artinya *swarga nunut*. Jangan sekali-sekali kamu merasa sebagai anak orang kaya, mantan penguasa, itu harus kamu lupakan. Ibu berdoa semoga pernikahanmu bisa langgeng sampai kakek-nenek.”

Subekti mendengarkan nasihat ibunya, ia catat di dalam hati. Nyai Saudagar kemudian keluar, berbincang-bincang dengan

suaminya di rumah bagian sisi barat. Mereka membicarakan hasil pertemuan dengan Sujana dan Subekti. Keduanya tersenyum bahagia.

14.

MENIKAH

Ndara Saudagar Mulyadinama memikirkan acara yang akan dilaksanakan. Mengingat anaknya hanya satu dan keuangan mencukupi, rencananya acara akan dibuat mewah.

Ndara Saudagar dikenal sebagai orang yang baik budi, tidak sombong, berbelas kasih terhadap sesama, maka para tetangga dan kenalan yang mendengar jika Ndara Saudagar mempunyai hajat, semua hadir tanpa diundang. Mereka membantu pekerjaan yang berkaitan dengan pelaksanaan hajatan. Ada yang mengedarkan undangan, membersihkan, menghias rumah, membuat tarup, dan sebagainya. Di bagian dapur juga tidak kekurangan tenaga, para wanita turut membantu.

Diceritakan pada saat tiba waktunya pernikahan, di rumah Mulyadinama sudah terpasang berbagai macam hiasan, semua serba megah dan indah. Jumlah tamu undangan sangat luar biasa, para petinggi, priayi, saudagar Belanda, Cina, Jawa, dan lain sebagainya, memenuhi pendapa, bahkan sampai meluber ke pelataran. Pada jam delapan malam, kedua pengantin dipertemukan, duduk berdampingan di ruang tengah membuat para tamu kagum melihat pengantin dihias dengan busana mewah dan indah. Suara gamelan terdengar mendayu-dayu dibarengi dengan sebuah tembang. Hidangan yang disajikan semua terasa serba enak.

Tidak diceritakan bagaimana keramaiannya, semua tamu yang hadir penuh dengan kebahagiaan tidak kurang suatu apa

pun. Pada keesokan paginya, acara baru selesai. Hal tersebut membuat hati Ndara Saudagar dan istrinya lega. Seperti tradisi dalam masyarakat Jawa, satu *pasar* setelahnya diadakan keramaian lagi, meskipun tamu yang datang tidak sebanyak seperti acara sebelumnya.

Dari keinginan Ndara Saudagar, anak pengantinnya ia beri nama Mulyahartana. Kehidupan berkeluarga Mulyahartana tenteram dan rukun, saling mengasihi, mencintai, dan saling berdampingan bagaikan *mimi lan mintuna*, membuat kedua orang tua dan saudara-saudara bangga.

Ndara Saudagar dan istrinya merasa puas melihat kedua anaknya. Berdasarkan pertimbangan Ndara Saudagar, anak menantunya sudah mempunyai cukup kepintaran dalam hal berdagang. Kemudian Ndara Saudagar Mulyadinama ingin menyerahkan pekerjaan, rumah beserta isinya kepada anaknya. Ia merasa sudah tua dan berniat ingin mengistirahatkan badan dan pikiran. Mulyadinama lebih memilih menempati rumah yang berada di sisi barat.

Ketika semua pembicaraan sudah menemukan titik terang, pada suatu sore Mulyahartana beserta istrinya dipanggil.

“Nak, berhubung bapak sudah tua, sudah tidak mampu memikirkan keadaan, mulai hari ini semuanya bapak pasrahkan kepadamu dan istrimu. Biarlah bapak dan ibumu tinggal di rumah yang berada di sebelah barat,” ujar Ndara Saudagar Mulyadinama.

“Terima kasih bapak, sebenarnya saya masih berat menerimanya mengingat pengalaman saya belum seberapa. Akan tetapi karena semua sudah menjadi keinginan bapak, saya tidak akan menolak dan mohon doa restu agar kami berdua dapat menjalankan amanat yang bapak ibu berikan,” jawab Sujana.

“Iya, Nak, pasti kami doakan yang terbaik. Semoga kalian berdua bisa kecukupan dalam mencari rejeki, *dawa kaya ula*.”

Mulai hari itu, Mulyahartana menjadi pemimpin di rumah Mulyadinama. Meskipun Mulyahartana dapat diibaratkan seperti *kere mungguh bale* atau *nglungguhi klasa gumelar*, tetapi semua itu

tidak membuatnya menjadi sombong. Perilakunya juga tidak menunjukkan hal yang aneh-aneh. Sikapnya terhadap pelayan dan para pekerja tidak semena-mena, ia berkata maupun bertindak dengan sikap menyenangkan. Ia menyadari bahwa pelayan atau para pekerja adalah orang yang membantu mendapatkan rezeki. Hubungan dengan saudagar-saudagar lainnya semakin erat. Dalam melakukan pekerjaan tidak terjadi penyimpangan, sehingga keuntungan yang didapatkan semakin banyak, membuat namanya semakin terkenal. Kekayaannya tidak berkurang, melainkan semakin meningkat.

Orang kepercayaan Mulyahartana dalam menyelesaikan berbagai macam pekerjaan adalah Pak Kreta, sedangkan Mbok Resa menjadi kepercayaan istri Mulyahartana dalam melakukan berbagai pekerjaan perempuan. Keduanya mendapatkan upah yang lebih baik dibandingkan pembantu lainnya.

15.

MENJENGUK

Sudah lima belas tahun Mulyahartana meninggalkan orang tuanya. Ia rindu terhadap kedua orang tuanya. Selain itu, ia teringat kepada kedua saudaranya yang dulu sama-sama mencari pekerjaan. Kerinduannya semakin memuncak, hingga membuat Mulyahartana tidak enak makan dan juga tidak bisa tidur. Istri Mulyahartana mengerti suaminya menunjukkan sikap agak berbeda, tetapi ia tidak sampai hati bertanya. Selama melayani suaminya, ia belum pernah melihat kesedihan Mulyahartana. Ia takut sudah melakukan kesalahan.

“Mas, kok sudah beberapa hari ini, *jenengan* terlihat sedih. Apa yang sedang dipikirkan? Apakah karena aku melakukan kesalahan?”

“Oh, Diajeng, jangan sekali-sekali kamu merasa bersalah. Tidak ada kesalahanmu, bahkan selama ini kamu selalu membuat saya bahagia. Saya bersedih karena memikirkan kedua orang tua dan kedua saudaraku. Sudah lima belas tahun kami berpisah dan tak berkabar,” jelas Mulyahartana sambil tersenyum.

Mendengar penjelasan suaminya, air mata Subekti berlinang, ikut merasakan kesedihan suaminya. Tiba-tiba ia merasa ingin bertemu dengan mertua dan saudara iparnya.

“Oh, Mas, kalau memang begitu, sebaiknya kita menjenguk keluargamu. Nanti malam kita izin kepada bapak ibu, menitipkan urusan selama kita pergi,” kata Subekti lirih.

Mulyahartana setuju dengan pendapat istrinya. Malam harinya ia menyampaikan keinginan kepada mertuanya. Pak Kreta dan Mbok Resa juga akan menyertai mereka. Ndara Saudagar dan istri menyetujui rencana Mulyahartana dan Subekti.

Pada hari yang sudah ditentukan, Mulyahartana beserta istri, Pak Kreta, dan Mbok Resa sudah berada di pelabuhan. Mereka akan berlayar menuju Sidadadi. Setelah berlayar beberapa hari, kapal sampai di pelabuhan Sidadadi. Mulyahartana beserta istri dan para pelayan naik ke daratan menuju kota, menginap di sebuah losmen.

Mulyahartana berada di kota Sidadadi untuk beberapa hari. Selain akan menikmati keadaan di kota tersebut, ia berniat mencari tahu dagangan yang biasa diperjualbelikan di kota itu. Mulyahartana mengetahui dagangan yang laris di Sidadadi dan berhasil bekerja sama dengan saudagar-saudagar kain jarit di kota tersebut.

Kebahagiaan Mulyahartana di kota Sidadadi tidak berlangsung lama. Setelah lima hari berada di Sidadadi, istrinya sakit. Mulyahartana mencarikan berbagai obat, tetapi tidak mampu meredakan sakit istrinya. Semakin lama sakitnya semakin parah, membuat Mulyahartana sedih. Siang dan malam selalu menunggui istrinya, kedua pelayannya juga sibuk merawat Subekti. Mulyahartana mengirim surat kepada mertuanya memberi kabar bahwa istrinya sedang sakit di kota Sidadadi dan menginap di sebuah losmen. Meskipun sudah berupaya mengobati, tetap belum dapat menolongnya.

Ketika mertua Mulyahartana menerima surat itu, hati mereka seakan-akan runtuh. Subekti selalu terbayang di pikiran mereka. Pikiran Ndara Saudagar Mulyadinama selalu tertuju kepada anaknya yang tengah sakit. Akhirnya, rumah seisinya dititipkan kepada saudaranya yang dapat dipercaya. Ndara Saudagar Mulyadinama beserta istrinya berangkat ke kota Sidadadi naik kapal. Tidak diceritakan bagaimana perjalanan mereka, singkat cerita

sudah sampai di pelabuhan Sidadadi, kemudian naik ke daratan pergi ke kota, mencari losmen yang ditempati anaknya. Betapa terkejutnya mereka mendapati Subekti sangat kurus dan raut wajahnya terlihat seperti mayat.

Ndara Saudagar Mulyadinama berunding dengan anak menantunya, mereka sepakat mencari obat kepada dukun terkenal. Mereka kemudian mencari informasi mengenai dukun yang bisa mengobati orang sakit. Orang-orang yang berada di losmen memberi berbagai informasi, semuanya didatangi oleh Mulyahartana, tetapi semua obat yang diberikan tidak manjur. Mulyahartana beserta mertuanya semakin sedih.

16.

NAIK PANGKAT

Cerita tentang Mulyahartana saya hentikan sampai di sini dahulu. Sekarang melanjutkan cerita Sarjana, kakak dari Sujana. Di depan sudah diceritakan bahwa Sarjana menjadi juru tulis dua (sekretaris dua) di wilayah kota Sidadadi. Tempat tinggalnya berada di kabupaten. Ketika mempunyai waktu luang, ia mempelajari ilmu kesaktian dan berlatih silat; ia merasa jika suatu saat akan menjadi mantri polisi, pasti akan bermusuhan dengan pencuri atau dedengkot penipu. Usahanya tidak kenal lelah dan tidak pernah merasa bosan, maka beberapa keinginannya terwujud. Sarjana dapat dibilang sebagai seorang pekerja keras, sehingga ia mampu menguasai ilmu silat dengan cepat.

Pengabdian Sarjana dalam hal kedinasan ataupun hal lainnya dianggap baik oleh Pak Bupati. Semua lurah juga memuji kebaikannya dalam melaksanakan tugas. Maka dari itu, ketika ada lowongan juru tulis pertama (sekretaris satu) di Kantor Kabupaten, Sarjana diusulkan oleh salah seorang lurah agar bisa menggantikan juru tulis pertama di kabupaten. Pak Bupati dengan senang hati mengizinkan. Tidak selang beberapa lama, Sarjana mendapatkan surat kontrak dan ditetapkan sebagai juru tulis pertama di kabupaten, upahnya dalam satu bulan sebesar dua puluh lima rupiah. Ia kemudian memperoleh sebutan Mas Janasastra. Hati Sarjana menjadi sangat gembira, ia bekerja semakin giat dan selalu berhati-hati. Cara ia memerintah kepada juru tulis di bawahnya

atau kepada teman yang sedang magang sangatlah baik, dirangkul seperti saudara sendiri. Dengan demikian, semua bawahan sangat menghormatinya. Mas Janasastra sangat menghormati atasannya dan melaksanakan perintah yang diberikan. Semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selama Mas Janasastra menjadi juru tulis kedua, tempat tinggalnya masih tetap berada di kabupaten, pakaiannya dicukupi oleh Pak Bupati. Upah setiap bulannya mendapatkan lima belas rupiah, tiga ringgit selalu disisihkan untuk ditabung, satu ringgit dikirimkan kepada orang tuanya di desa Ngargasari, lima rupiah digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ia menjadi juru tulis kedua sudah berjalan tiga tahun, sehingga tabungannya mencapai $f 7.50 \times 12 \times 3 = f 270$. Saat ini Janasasrta menjadi juru tulis pertama, gajinya mencukupi. Ia berniat akan tinggal di luar kabupaten, sekalian belajar mandiri. Janasastra mempunyai pikiran bahwa orang hidup pasti nantinya harus mempunyai rumah sendiri. Jika tetap tinggal di kabupaten, ia merasa sungkan karena banyak anak-anak perempuan yang beranjak dewasa, termasuk anak dan keponakan Pak Bupati. Maka dari itu, niatnya semakin teguh untuk mempunyai rumah sendiri.

Pada saat jam pulang kantor sore, Janasastra dipanggil oleh Pak Bupati. Setelah menghadap, ia diminta menembangkan sebuah teks Menak. Pak Bupati beserta istrinya duduk di kursi sambil mendengarkan. Di sela-sela ia menembang, Pak Bupati bertanya mengenai berbagai hal menyangkut pekerjaan maupun lainnya. Janasastra menjawab semua pertanyaan Pak Bupati. Pada saat itu Janasasrta berpikiran untuk mengatakan mengenai keinginannya tinggal di luar kabupaten.

"*Nuwun sewu, Pak, saya akan menyampaikan sesuatu...,*" kata Janasastra dengan sopan.

"Ada apa?" ujar Pak Bupati penasaran.

"Sebelumnya saya memohon maaf jika dirasa lancang. Pertama, saya menghaturkan terima kasih karena selama ini bapak begitu

baik kepada saya. Sampai hari ini, saya tidak dapat memberikan balasan apa pun, kecuali rasa hormat saya. Kedua, saya menyadari bahwa orang hidup nantinya pasti akan mempunyai tanggung jawab dan mempunyai rumah sendiri. Maka dari itu, apabila bapak mengizinkan, saya ingin belajar hidup mandiri dengan berusaha memiliki rumah sendiri di luar kabupaten.”

“Oh, Jana, selama kamu tinggal di kabupaten ini bapak selalu merasa senang. Sudah sewajarnya bapak bersikap baik kepadamu. Keinginanmu untuk belajar hidup mandiri, memiliki rumah sendiri, bapak dukung sepenuhnya, mendoakan semoga keinginanmu bisa terwujud. Nanti kalau sudah memiliki rumah, bapak akan memberikan perabotan seadanya dan memberikan pelayan perempuan yang bisa membantumu, yaitu Mbok Wangsa. Kamu akan menyewa atau membeli rumah?”

“Apabila uangnya mencukupi, saya akan membeli rumah meskipun hanya kecil. Jika menyewa hanya akan menghabiskan uang, merugikan, Pak.”

“Benar apa yang kamu pikirkan itu. Menyewa memang akan merugikan. Apa Kamu sudah punya uang, Nak?”

“Saya akan memanfaatkan uang tabungan, Pak.”

“Sudah berapa banyak tabunganmu?”

“Ada sejumlah dua ratus tujuh puluh rupiah.”

“Sepertinya sudah bisa untuk membeli rumah, meskipun kecil. Sebelum mendapatkan rumah, tetaplah tinggal di kabupaten. Kalau sudah mendapat rumah, silakan pindah.”

Hati Janasastra sangat bahagia karena rencananya disetujui, terlebih akan diberi perabotan rumah dan seorang pelayan, Mbok Wangsa. Mbok Wangsa sangat menyayangi Janasastra, orangnya baik dan jujur. Mbok Wangsa dulunya adalah pelayan yang bertugas memberikan susu kepada Raden Ajeng Siti Nurhayati, putri Pak Bupati.

Jam dua belas malam Janasastra diizinkan mengakhiri kegiatan menembangnya.

Tak berapa lama kemudian Janasastra mencari-cari rumah yang akan dibeli. Teman-teman maupun kenalannya banyak yang membantu. Karena doanya, usaha Janasastra mencari rumah dimudahkan. Ia mendapatkan rumah kecil, bangunannya bagus, ruangnya lengkap mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya. Letaknya tidak jauh dari kabupaten, dan harganya murah, hanya 250 rupiah. Pekarangannya tidak begitu luas, tetapi bersih dan menyenangkan, ada tanaman jeruk, sawo manila, dan lainnya.

Sesudah mendapatkan rumah, Janasastra memberitahu Pak Bupati. Pak Bupati sangat senang. Ia memberikan barang-barang seperti yang pernah dijanjikan berupa dua set meja kursi, satu lemari, satu tempat tidur, satu dipan, dua lampu, lukisan, pot, dan berbagai barang pecah belah. Janasastra menerima pemberian itu dengan senang hati. Janasastra lalu pindah rumah. Barang-barang pemberian ditata dengan baik. Mbok Wangsa ikut merawat barang-barang di rumah Janasastra.

Setiap hari sepulang dari kantor, Janasastra tidak pernah menganggur, ia selalu mencari kegiatan, menata rumah, membuat taman dengan menanam berbagai bunga. Halaman rumahnya sangat bersih, tidak ada rumput liar yang tumbuh. Pagar rumahnya berupa pohon luntas. Setiap hari bunga-bunga di halaman maupun pohon luntas disiram Mbok Wangsa agar tidak mati. Teman-teman dan kerabat Janasastra banyak yang berkunjung, termasuk Pak Bupati dan istrinya. Keduanya merasa senang melihat rumah Janasastra.

Gaji yang diterima Janasastra sebulan f 25.-, digunakan dengan baik, yaitu tiga ringgit digunakan untuk makan, lima rupiah ditabung, dua rupiah upah Mbok Wangsa, tiga rupiah dikirimkan kepada orang tua, tiga ringgit untuk mengangsur membeli perabotan rumah dan mencukupi kebutuhan lainnya. Karena Janasastra sudah mempunyai rumah sendiri, kedatangannya ke kabupaten hanya kadang-kadang saja saat ada panggilan.

17.

MENCARI KETERANGAN

Pada zaman itu, di kota Sidadadi, seorang saudagar kemalingan sampai rugi beribu-ribu rupiah. Barang-barang yang dibawa pencuri berupa bahan-bahan kain dan berbagai perhiasan, seperti *suweng*, *krabu*, peniti, cincin, gelang, tusuk konde, jam, *pendhok*, serta *timang*. Sedangkan barang-barang berupa kain, tidak terbilang jumlahnya. Semuanya dicatat oleh pihak kepolisian yang berusaha mencari keterangan. Pencarian polisi ke timur, barat, selatan, utara tidak berhasil mendapatkan keterangan. Para mata-mata dengan sesuka hati meminta uang kepada pimpinannya digunakan untuk bekal dalam mencari keterangan, tetapi juga tidak ada satu pun yang berhasil.

Kanjeng Tuan Asisten Residen dengan Pak Bupati sepakat mengenai kasus pencurian di rumah saudagar akan dijadikan sayembara. Siapa yang bisa menemukan pencurinya, jika seorang priayi akan mendapatkan kenaikan pangkat, jika rakyat kecil akan mendapat hadiah berupa uang atau pangkat. Sayembara ditujukan untuk semua orang di Kabupaten Sidadadi. Usaha yang dilakukan oleh polisi semakin giat, begitu juga masyarakat umum berusaha mencari keterangan karena mengharapkan mendapat hadiah.

Mas Janasastra diam-diam ikut mencari keterangan mengenai pencurian di Sidadadi. Langkah yang ditempuh berbeda dengan kebanyakan orang. Ia mencari keterangan bukan dengan meng-

gunakan uang atau tenaga, tetapi menggunakan kekuatan batin. Janasastra menjalankan puasa, setiap malam ia berjalan sendiri menuju tempat-tempat yang dianggap angker. Kadang ia berdiri di tengah tanah lapang sampai berjam-jam lamanya, begitu terus dan sebagainya. Ia melakukan tirakat sampai berhari-hari dengan tekad mendapat petunjuk dari Sang Pencipta Kehidupan.

Janasastra mempunyai seorang kenalan orang kampung yang sudah sangat akrab, bernama Jaya. Perawakan Jaya tinggi besar dan kuat. Jam empat sore, Jaya dipanggil Janasastra, diajak ngobrol, menikmati minuman, makanan, dan juga rokok.

"Pak Jaya, saya undang siang-siang seperti ini karena saya mempunyai sedikit keperluan. Apakah kira-kira Pak Jaya bersedia membantu saya?" tanya Janasastra.

"Oh, Mas Juru, mulai dari dulu saya dilahirkan untuk *jenengan*. Bagaimana rasa persaudaraan saya terhadap Mas Juru tidak hanya manis di mulut saja, tetapi meresap sampai batin. Jika Mas Juru memerlukan pertolongan, sampai mati pun akan saya lakukan," jawab Jaya.

"Terima kasih, Pak, sudah bersedia membantu dengan ikhlas. Semoga Tuhan menjadi saksi. Jika nanti saya bisa hidup bahagia, Pak Jaya tidak mungkin saya lupakan. Begini, pasti Pak Jaya sudah mengetahui kabar tentang sayembara mengenai pencurian di rumah saudagar...."

"Benar, Mas Juru, bahkan saya ikut prihatin dan mencari keterangan."

"Syukurlah kalau begitu. Nanti malam jika Pak Jaya setuju, kita akan jalan-jalan. Tolong membawa senjata apa pun yang dimiliki. Saya akan membawa pistol pinjaman dari kabupaten."

"Baik, Mas, jam berapa saya harus ke sini?"

"Jam enam sore Pak Jaya harus sudah sampai di sini. Kita berangkat jam setengah tujuh."

Setelah selesai berunding, Jaya pulang. Jam enam sore, Jaya telah berada di rumah Janasastra dengan membawa pentungan

kayu pohon asem dan sabuk dari tamar. Janasastra mengenakan pakaian serba hitam, membawa pistol. Setelah makan, Janasastra pamit kepada Mbok Wangsa pergi jalan-jalan. Janasastra dan Jaya berangkat, jalan ke arah barat menuruti keinginan hati. Sepanjang jalan keduanya berbicara mengenai berbagai hal.

Jam dua belas malam, mereka sampai di tengah tanah lapang, terletak tidak jauh dari pemakaman luas, jaraknya dengan pedesaan di kanan kiri kira-kira dua pal. Suasana sangat sepi. Dalam perjalanan, Janasastra mengetahui ada pergerakan dua orang masuk ke dalam area pemakaman.

“Pak Jaya, apakah melihat ada pergerakan seseorang?” bisik Janasastra

“Tidak, Mas Juru.”

“Kok aneh. Saya melihat seperti ada pergerakan dua orang masuk ke area pemakaman. Coba, Pak Jaya perhatikan dengan seksama, sepertinya ada yang tidak beres.”

“Ayo.”

Janasastra dan Jaya berjalan pelan-pelan menuju ke area pemakaman. Sesampainya di ditembok pemakaman, Jaya mendengar suara orang sedang batuk.

“Oh, benar Mas Juru, ada suara seseorang sedang batuk di dalam area pemakaman.”

“Benar Pak Jaya....” jawab Janasastra lirih.

“Mari kita buktikan. Sudah pasti ini orang jahat.”

Janasastra dan Jaya masuk dengan hati-hati sambil merangkak. Tidak lama kemudian terdengar suara orang bergumam sambil merokok. Janasastra berhenti di balik pohon sambil mendengarkan percakapan. Janasastra mendengar dengan jelas jika kedua orang itu akan menggali barang yang dipendam.

“Begini Kang, lebih baik mengambil barang yang mudah dibawa saja, lainnya ditinggal di sini dulu,” kata orang pertama.

“Tidak, lebih baik dibawa semua saja, nanti kita pendam di kebunku,” orang kedua menjawab.

“Apa tidak mengkhawatirkan, Kang?”

“Sepertinya tidak. Kelihatannya polisi sudah tidak lagi melakukan pencarian.”

Janasastra dan Jaya memastikan bahwa mereka berhadapan dengan pencuri. “Bagaimana Pak Jaya, apakah masalah ini kita tunda dulu. Kita lacak rumahnya atau kita tangkap malam ini juga?” tanya Janasastra lirih.

“Lebih baik kita tangkap malam ini juga. Tak perlu ditunda-tunda.”

“Baiklah, tetapi kita harus berhati-hati karena tempatnya sangat luas. Apa kita hadang di jalan saja?”

“Iya kalau pencurinya lewat jalan? Kalau tidak, kita pasti kehilangan jejak. Apa tidak lebih baik disergap ketika mereka sedang mengambil barang?”

“Ide yang bagus, Pak Jaya. Kita sergap saja.”

Setelah berunding matang, lalu berdiri dan berjalan pelan-pelan menuju tempat kedua pencuri tersebut. Dua pencuri mendengar suara ranting yang terinjak, terkejut, mencari sumber suara. Pencuri tidak melihat apa-apa, meskipun begitu jantung mereka berdegup. Pencuri melanjutkan mengambil barang-barang. Tidak berselang lama, tiba-tiba terdengar suara.

“Siapa itu!”

Kedua pencuri gugup, mengeluarkan pedang dan dilemparkan, hampir mengenai Janasastra. Untung Janasastra bisa menghindar. Pedang kedua ditangkis oleh Jaya. Saking kuatnya Jaya menahan lemparan pedang, pedang kembali terlempar jauh. Pencuri menjadi panik, berusaha menangkap Janasastra. Janasastra menghindar, sehingga pencuri tersungkur, ditindih, ditangkap Janasastra. Pencuri satunya akan menolong, ditahan Jaya dengan sebuah pentungan, mengenai kening, lalu jatuh tersungkur mengeluh kesakitan. Kemudian ditangkap Jaya, diikat kaki dan tangannya sehingga tidak bisa berkutik. Pencuri yang ditindih Janasastra terus melawan, mencari akal untuk melepaskan diri.

Tetapi tidak berhasil karena punggungnya terus ditindih, leher dipegang dan dibenturkan ke tanah sampai wajahnya terluka. Pencuri terus melawan dengan menendang, mengenai tubuh Janasastra hingga terlempar. Si pencuri langsung berdiri berupaya menyerang Janasastra. Janasastra menyadari situasi, kaki si pencuri ditembak mengenai tulang kering, tersungkur mengeluh kesakitan. Singkat cerita kedua pencuri berhasil ditangkap.

Janasastra dan Jaya menghela napas. Setelah istirahat lalu mengambil barang-barang yang dipendam si pencuri. Jaya diminta Janasastra ke kelurahan sekitar dengan membawa catatan kecil. Jaya berangkat secepatnya ke kelurahan. Jaya memberikan surat yang ia bawa. Setelah Pak Lurah membaca, ia memerintahkan kepada orang yang sedang ronda untuk membangunkan sesepuh, *kebayan*, dan *jagabaya* supaya datang ke kelurahan. Setelah semuanya berkumpul, Pak Lurah memberikan arahan, lalu semua berangkat menuju pemakaman sambil membawa obor.

Sesampainya di pemakaman, diketahui bahwa kedua pencuri tersebut adalah Guna dan Cidra, penduduk Kelurahan Samben.

“Pak Lurah, malam ini juga kedua pencuri dibawa ke kota Sidadadi ke rumah asisten wedana bersama barang bukti,” Janasastra berkata kepada Lurah Samben.

“Baik, Mas,” ucap Pak Lurah.

Pak Lurah memberi perintah kepada *kebayan* mencari orang untuk membawa kedua pencuri yang tidak bisa berjalan dan barang bukti. *Kebayan* membangunkan orang-orang di desa, semua langsung bergegas menuju ke pemakaman dan menyiapkan kursi bambu untuk memikul pencuri. Kedatangan orang-orang sangatlah ramai seperti akan melaksanakan kerja bakti. Barang bukti lalu diikat dan dibawa oleh tiga orang. Barang-barang berupa perhiasan dibungkus dibawa Pak Lurah. Pencuri yang tidak bisa berjalan, dipikul oleh empat orang, yang satunya dibantu berjalan oleh *jagabaya* dan *bayan*.

Jam delapan pagi, rombongan sampai di kota dan menuju rumah asisten wedana. Setelah Janasastra menyerahkan pencuri dan barang bukti kepada asisten wedana, ia pun pulang bersama Jaya. Pada hari itu Janasastra izin tidak berangkat bekerja karena badannya terasa begitu lelah.

18.

MENJADI ASISTEN WEDANA

Pada hari itu di kota Sidadadi tersebar kabar bahwa Juru Tulis Janasastra berhasil menangkap pencuri. Pak Bupati sudah mendapat informasi, hatinya sangat senang dan memuji Janasastra.

Sesudah diperiksa dengan teliti, ternyata barang-barang bukti tersebut merupakan milik saudagar yang dibawa pencuri. Kedua pencuri yang tertangkap mengakuinya. Sebelum diputuskan di pengadilan, pencuri yang terluka diobati sampai sembuh, sedangkan yang tidak terluka ditahan di penjara. Perkara kedua pencuri tersebut diputuskan di pengadilan, keduanya dijatuhi hukuman selama dua tahun. Barang-barang bukti yang merupakan hasil curian dikembalikan kepada saudagar. Barang-barang tersebut masih utuh, yang hilang hanya beberapa. Saudagar memberikan tanda terima kasih kepada Janasastra berupa jam emas beserta rantainya dan sebuah keris lengkap dengan warangkanya. Untuk Jaya diberikan tanda terima kasih berupa sebuah cincin bermata intan.

Tuan Asisten Residen dan Pak Bupati bermusyawarah mengenai imbalan yang akan diberikan kepada Janasatra dan Jaya. Berdasarkan kesepakatan, Janasastra akan dinaikkan pangkatnya, diangkat menjadi Asisten Wedana. Sedangkan untuk Jaya ditawarkan akan menginginkan uang atau pangkat. Jika memilih uang jumlahnya f 250,- jika pangkat akan dijadikan opas asisten wedana. Pada akhirnya Jaya meminta pangkat. Karena pada

waktu itu belum ada lowongan untuk asisten wedana pamong praja, Janasastra dijadikan asisten wedana polisi di kota Sidadadi, sedangkan Jaya dijadikan opasnya Janasastra. Mereka berdua sangat bahagia.

Asisten Wedana Janasastra dan asistennya sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, selalu melaksanakan dengan baik apa pun yang diperintah oleh pimpinan. Selama di kota Sidadadi memiliki asisten wedana polisi, jumlah penjahat berkurang. Setiap ada tindak kejahatan, asisten wedana polisi giat mencari keterangan, bertekad tidak akan berhenti jika belum berhasil menemukan penjahatnya. Maka dari itu, setiap ada tindak kejahatan atau penipuan, pasti mendapatkan keterangan. Hal itu membuat para pelaku kejahatan menjadi ketakutan, sehingga mereka tidak berani melakukan tindak kejahatan. Para pelaku kejahatan tak berkutik. Kabupaten Sidadadi menjadi tenteram, terhindar dari masalah kejahatan.

Kanjeng Tuan dan Pak Bupati semakin yakin terhadap ketekunan dan keberanian Janasastra dalam membela negara. Berdasarkan mufakat, Janasastra akan dimintakan bintang penghargaan dan gelar raden. Permintaan Kanjeng Tuan dan Pak Bupati akhirnya dikabulkan. Selanjutnya Janasastra mendapatkan gelar raden dan mendapatkan bintang perak.

Nama Janasastra semakin terkenal, menjadi harum ke seluruh pelosok Kabupaten Sidadadi. Pangkatnya tinggi, masih perjaka, berwajah tampan, kaya, sehingga menjadi bahan pembicaraan para wanita di Sidadadi. Banyak priayi maupun saudagar yang ingin menjadikan Janasastra sebagai anak menantu, tetapi Janasastra belum mempunyai keinginan menikah. Mbok Wangsa sering kali meminta kepada Janasastra agar segera menikah, tetapi Janasastra masih kukuh dengan pendiriannya.

Sebenarnya Janasastra sudah mempunyai pandangan atau incaran seorang wanita yang begitu cantik. Tetapi ia merasa sungkan untuk menyatakan perasaan atau melamarnya. Pasti akan

ditertawakan banyak orang karena wanita tersebut tidak sepantasnya bersanding dengan dirinya, seperti *katelang ngrang-sang gunung, cebol nggayuh lintang*, semua mustahil terjadi. Maka semua itu hanya berhenti sebatas angan-angan. Ia berdoa kepada Tuhan semoga ditakdirkan berjodoh dengan wanita yang menjadi idamannya.

Janasastra pulang dari bekerja dan mengeluh kelelahan.

"Dulu kan saya sudah pernah bilang, Den, supaya lekas menikah. Jadi jika lelah ada yang mijiti," ujar Mbok Wangsa dengan nada menggoda.

"Inginnya memang segera menikah, Mbok. Tapi belum ada gadis yang saya sukai, bagaimana?"

"Yang benar saja, Den, kan tinggal memilih saja. Memangnya yang diinginkan seperti apa?"

"Ah, tidak tahu, Mbok. Meskipun cantik, kalau saya tidak mau, bagaimana?"

"Apakah memilih raden ajeng, raden rara, atau anak seorang saudagar kaya?"

"Saya akan memilih sesuai dengan kata hati saja...."

"Memangnya kalau menurut kata hati yang seperti apa, Den?"

"Ah, semua belum pasti terwujud, Mbok. Gadis yang menjadi pilihan saya bukanlah orang biasa. Jika ada batu hitam yang menonjol mungkin baru akan terwujud."

"Wah, susah saya memikirkannya."

"Ya sudah tidak perlu dipikirkan. Memang tidak bisa dipikirkan kok. Saya juga tidak mau mikir."

"Ya sudah, jika begitu janganlah sering mengeluh, Den. Kalau malam juga jangan pergi terus."

"Saya pergi malam kalau sedang bekerja, Mbok."

"Apa iya, pasti juga bekerja sambil mampir...."

"Lo, kok tidak percaya."

“Tidak percaya, Den, sebab yang mengatakan ini orang dekat *jenengan*.”

“Pak Jaya kok dipercaya. Sudah Mbok, saya mau bekerja.”

19.

BERUNDING

Pak Bupati Sidadadi tidak mempunyai anak. Ia mengangkat seorang anak perempuan bernama Raden Ajeng Siti Nurhayati. Usianya hampir sembilan belas tahun, jadi sudah memasuki usia menikah. Tampilannya cantik, perawakan langsing, kulit bersih kuning, rambut lebat hitam panjang, muka lonjong, raut wajahnya ramah dan bersahaja. Selalu diperhatikan oleh ayahnya. Di-harapkan jika menikah mendapat lelaki pintar, bekerja dengan tekun. Banyak lelaki putra orang-orang berpangkat yang hendak menikahi Raden Ajeng Siti, tetapi belum ada yang bisa mengambil hati Pak Bupati. Terlebih anaknya selalu menolak jika ditawari.

Pada suatu hari saat sore, Pak Bupati dan istri sedang duduk di rumah belakang. Raden Ajeng Siti tengah bermain di taman memetik bunga-bunga ditemani saudara-saudaranya. Pak Bupati bersama istri, selalu memperhatikan putrinya. Seketika mereka berpikiran jika Raden Ajeng Siti sudah dewasa dan layak dinikahkan.

"Bu, anak kita ternyata sudah dewasa," kata Pak Bupati sambil memperhatikan Raden Ajeng Siti.

"Iya Pak. Umurnya saat ini sudah berjalan sembilan belas tahun."

"Oh, iya, aku lupa. Apa tidak lebih baik segera dinikahkan?"

"Sebaiknya memang begitu, Pak. Tapi dengan siapa?"

"Ya jodoh memang susah ditentukan. Memang sudah banyak anak lelaki dari para priayi yang meminta, tetapi aku merasa belum ada yang cocok. Ada yang sudah bekerja tapi suka menghamburkan uang sampai hutangnya menumpuk. Ada yang giat bekerja tetapi sepertinya tidak begitu pintar. Padahal zaman sekarang tidak perlu melihat keturunan, jika pintar pasti akan berhasil, contohnya Janasastra. Ia pintar, dalam rajin bekerja, maka bisa menjadi sukses. Sekarang ia menjadi anak emas pemerintah. Saya memastikan jika Janasastra sebentar lagi pasti akan menjadi wedana karena Kanjeng Tuan sangat menyukainya. Selain itu, kemampuan Janasastra dalam pemerintahan begitu mumpuni."

"Memang menikahkan anak perempuan sangatlah riskan. Jika sampai salah akan membuat anak sengsara selama hidupnya. Kalau menurut bapak bagaimana, menginginkan yang berasal dari keturunan priayi atau yang pintar?"

"Ah, aku juga tidak tahu. Pikiranku masih bingung. Kalau menurut ibu bagaimana?"

"Saya setuju tidak perlu memikirkan keturunan, meskipun keturunan kalau kurang beruntung tidak ada manfaatnya juga. Selain itu, anak kita juga seorang keturunan, jadi sudah pasti besok anaknya masih seorang keturunan. Maka menurut pendapat saya, cari saja seorang laki-laki yang pintar dan bisa *ngemong* anak kita."

"Aku setuju, Bu, keinginan kita cocok. Lalu siapa pria pintar dan bisa *ngemong* anak kita?"

"Jika menurut pandanganku tidak lain adalah pria yang tadi bapak ceritakan. Sifat dan perwatakannya baik. Aku rasa ia bisa *ngemong* karena dulu anak kita sebagai majikannya. Supaya kita bisa mendapatkan informasi, lebih baik memanggil Mbok Wangsa, siapa tahu bisa membantu."

"Keinginan kita sama, Bu. Hanya saja apakah anak kita kira-kira mau?"

"Lebih baik ditawarkan dulu saja, Pak."

"Iya, coba dipanggil saja."

"Siti, ini dipanggil bapak!"

"Iya, Bu," jawab Raden Ajeng Siti

"Sini Nak, duduk di sini. Bunga yang kamu petik itu bunga apa?" tanya Pak Bupati.

"Bermacam-macam, Pak, ada bunga melati dan bunga mawar."

"Apakah wangi?"

"Ya wangi, ini kan bunga, bagaimana to Bapak ini?"

"Akan kamu gunakan untuk apa bunganya?"

"Akan saya rangkai dan digunakan untuk hiasan."

"Kebetulan, Nak, jika kamu merangkai bunga dan membuat hiasan."

"Kebetulan bagaimana, Pak?"

"Besok hasil rangkaian bungamu akan bapak gunakan untuk menyumbang di pernikahan. Sedangkan sisanya untuk hiasan di rambutmu. Besok kamu akan bapak ajak ke tempat pernikahan."

"Siapa Pak yang menikah?"

"Memangnya kamu belum mendengar? Asisten wedana polisi yang akan menjadi pengantin. Karena Janasastra itu sangat baik dalam membela dan berkorban untuk bapak dan dulu juga dia mengabdikan di sini, maka perlu disumbang dan didatangi pernikahannya."

Raden Ajeng mendengar apa yang dikatakan oleh bapaknya, seketika hatinya menjadi sedih, raut wajahnya pucat, badannya berkeringat karena merasa bahwa apa yang selama ini ia inginkan seakan menjadi sirna. Padahal siang dan malam ia selalu berdoa supaya berjodoh dengan Janasastra. Akhirnya tidak menjawab apa pun kepada bapaknya. Ia lalu bergegas masuk ke dalam kamar dan tidur tengkurap.

Seperginya Raden Aeng, Pak Bupati melanjutkan pembicaraannya dengan istrinya.

"Iya Bu, benar apa yang kita pikirkan, sepertinya anak kita memang menyukai Janasastra. Saat tadi aku mengatakan kalau Jana akan menikah, ia kecewa."

Ketika diberitahu jika Janasastra akan menikah, hati Raden Ajeng Siti Nurhayati sangat kecewa, ia terkejut dan pikirannya menjadi kacau. Mendadak ia sakit. Para pelayan ketika mengetahui bahwa tuannya sakit, segera memberi tahu Pak Bupati dan istrinya. Bapak dan ibunya lalu datang ke kamar Raden Ajeng Siti. Seketika itu juga memerintahkan mencari obat. Berbagai macam obat tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Pak Bupati sangat khawatir, tetapi bagaimana lagi, semua sudah menjadi kehendak Tuhan. Pada waktu itu Janasastra dipanggil. Sesampainya di kabupaten, diberitahu jika Raden Ajeng Siti sakit dan segala obat tidak ada yang bisa menyembuhkan. Janasastra terkejut mendengar semua itu. Wanita yang menjadi dambaan hatinya sakit tak ada obatnya. Janasastra tertunduk diam, air matanya menetes. Janasastra kemudian diajak Pak Bupati masuk ke kamar Raden Ajeng Siti. Ketika Raden Ajeng Siti melihat kehadiran Janasastra, hatinya menjadi semakin sakit sampai kemudian pingsan. Terjadi kegaduhan di rumah Pak Bupati. Bapak dan ibu Raden Ajeng Siti menangis, para pelayan perempuan berlarian hilir mudik sambil menahan kesedihan. Tidak berselang lama, Raden Ajeng Siti tersadar.

Keesokan paginya Janasastra berpamitan mencarikan obat untuk Raden Ajeng Siti. Pak Bupati mengizinkan dengan senang hati.

“Syukurlah Nak jika kamu akan mengusakahan obat untuk adikmu, semoga berhasil,” kata Pak Bupati.

Janasastra sangat senang mendengar ucapan Pak Bupati yang sangat berkenan di hatinya. Atas pertolongan Jaya, Janasastra diberitahu bahwa di Gendasuli ada seorang dukun yang hebat. Dari Sidadadi menuju Gendasuli melalui perjalanan darat memakan waktu sekitar dua hari. Janasastra menjadi terang pikirannya dan berniat akan mencari obat ke Gendasuli. Ia berangkat naik kuda ditemani Jaya.

20.

PERJALANAN WASKITA

Berganti menceritakan perjalanan Waskita, anak bungsu Kyai Muslim. Waskita mempunyai keinginan berbeda dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Meskipun umurnya belum seberapa, tetapi ia tidak menginginkan hal-hal keduniawian yang serba gemerlap menggoda hati. Menurut pemikirannya, barang-barang duniawi hanya sekadar iming-iming, tidak akan kekal. Waskita lebih suka mempelajari ilmu-ilmu yang sudah pasti. Ia berniat akan mengabdikan kepada seorang kyai yang mumpuni.

Perjalanan Waskita singgah ke berbagai tempat. Setiap ada pondok pesantren disinggahinya. Di pondok pesantren, Waskita mempelajari banyak hal. Setelah satu tahun, Waskita berpindah pondok. Begitu seterusnya hingga beberapa pondok sudah disinggahinya. Semua kyai memuji kecerdasannya. Kehidupan Waskita selama di pondok tidak berbeda dengan kehidupan santri-santri lainnya, jika siang bekerja buruh, malam harinya belajar mengaji.

Pengembaraan Waskita sampai di pertapaan Gandasuli, terletak di lembah gunung Merapi, daerah kota Batujamus, yaitu sebuah padepokan seorang kyai bernama Kyai Sidik. Sang Kyai sangat rajin bertapa, tidak hentinya belajar supaya pikirannya cerdas, maka Kyai Sidik mendapatkan rahmat dari Tuhan, diberi kelebihan dalam melihat, selalu terkabul doanya, dan apa pun yang ia katakan dapat terjadi.

Kyai Sidik mempunyai murid anak-anak muda. Pada siang hari mereka diajari bekerja menggarap pekarangan, mengurus

pepohonan dan tanaman. Malamnya diajari berbagai macam ilmu, diberikan pengetahuan mengenai kewajiban sebagai makhluk hidup, buruk, biasa, dan yang utama, wajib dan sunah. Semua murid sangat menghormati dan menurut kepada Kyai Sidik.

Waskita adalah salah seorang siswa Kyai Sidik. Waskita menjadi murid yang paling dikasihi Kyai Sidik karena cerdas dan mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan. Setiap malam Waskita selalu diberi berbagai macam ilmu oleh Kyai Sidik. Dalam hal bertapa, Waskita sudah hampir mirip dengan apa yang dilakukan Pak Kyai. Segala perilaku Pak Kyai selalu ditirukan Waskita, sehingga kepintarannya hampir menyerupai Pak Kyai. Karena Kyai Sidik tidak mempunyai anak, Waskita dijadikan anak angkat. Diharapkan ketika Kyai Sidik meninggal, Waskita bisa menggantikannya memimpin padepokan dan menjadi perantara memperoleh jalan terang dari Tuhan untuk sesama manusia.

Kyai Sidik sudah tua, berusia tujuh puluh tahun. Pada waktu itu Pak Kyai sedang sakit, dan mengetahui akan menemui ajal. Sebelum meninggal, banyak pesan diberikan kepada Waskita dan murid-muridnya. Salah satu permintaan kepada murid-muridnya, nanti sepeninggal Kyai Sidik, menurutlah kepada apa yang diajarkan Waskita. Setelah selesai memberikan pesan, Pak Kyai meninggal. Jenazahnya dimakamkan di tempat yang diinginkan Pak Kyai.

Sepeninggal Kyai Sidik, Waskita menggantikannya di padepokan Gandasuli dan berganti nama menjadi Kyai Wirawaspada. Kebijaksanaannya tidak berbeda dengan almarhum Kyai Sidik. Murid yang berguru semakin bertambah dan ia menjadi terkenal. Banyak orang mendatangi Kyai Wirawaspada dengan berbagai macam tujuan, ingin naik pangkat, meminta obat, lancar dalam mencari rezeki, dan sebagainya. Berkat karunia Tuhan, berbagai permintaan bisa terkabul.

Pada waktu itu Kyai Wirawaspada berada di padepokan mengajar murid-muridnya.

"Hai, para murid, ketahuilah mungkin nanti ada tamu dari luar daerah. Orangnya masih muda, datang ke sini mencari obat. Sebaiknya sebagian bersih-bersih dan ada yang merebus air," kata Kyai Wirawaspada.

Para murid menjalankan apa yang diperintahkan Kyai Wirawaspada. Belum sampai selesai bersih-bersih, terdengar suara orang di depan pintu.

"Permisi...."

"Silakan masuk," jawab Kyai Wirawaspada.

Para murid ikut menyambut, tamu masuk ke padepokan, lalu dipersilakan duduk. Kyai Wirawaspada sebenarnya sudah mengetahui bahwa tamunya adalah saudara tuanya, tetapi pura-pura tidak mengetahui. Sedangkan Janasastra sudah lupa dengan adiknya.

"Menghaturkan selamat datang kepada kalian berdua," sambut Kyai Wirawaspada.

"Atas doa dari Kyai, kami selamat sampai di sini," jawab Janasastra.

"Maaf, *panjenengan* siapa dan dari mana?"

"Saya Janasastra, asisten wedana polisi di Sidadadi. Sedangkan ini teman saya, Pak Jaya"

"Berapa lama perjalanan dari Sidadadi ke sini?" tanya Kyai Wirawaspada.

"Perjalanan satu setengah hari menggunakan kapal. Kami berangkat dari rumah kemarin, tadi malam bermalam di jalan. Pagi harinya kami berangkat lagi tanpa berhenti."

Kyai Wirawaspada memberi tanda kepada muridnya agar menghidangkan suguhan kepada tamu. Para murid lalu menyiapkan suguhan. Tamu kemudian dipersilakan minum dan menikmati camilan sambil berbincang-bincang mengenai berbagai hal.

"Apa maksud kedatangan *panjenengan* berdua ke sini?"

"Kedatangan kami di samping silaturahmi, berharap mendapatkan obat untuk kesembuhan raden ajeng Siti Nurhayati,

anak bupati di Sidadadi. Beliau mendadak sakit dan semua obat tidak ada yang bisa menyembuhkan.”

Sang Kyai berkata kepada tamunya, “Saya ini bisa apa, hanya orang biasa, tidak mempunyai kekuasaan apa pun. Meskipun nanti berhasil, pasti karena Pak Bupati atau karena *panjenengan* mempunyai kekuasaan yang tinggi.”

Mendengar perkataan itu, hati Janasastra tersentuh. Ia teringat ketika sedang berdebat merebutkan kekuasaan dengan adik-adiknya dahulu. Akan tetapi kedatangannya bertujuan meminta tolong. Jadi sudah sepantasnya ia bersikap rendah hati agar mendapat belas kasih dari Kyai dan memberinya obat.

“Tidak, Kyai, saya sangat berharap sudilah Kyai memberikan obat. Apa pun wujudnya, asalkan Kyai yang memberi. Hati saya sudah sangat percaya kepada Kyai,” ujar Janasastra lirih.

“Baiklah kalau begitu, karena *jenengan* sangat berharap, saya akan memberikan obat. Saya akan memintakan kepada Tuhan untuk kesembuhan Raden Ajeng Siti. Semua terjadi atas kehendak Tuhan dan tidak lepas dari takdir Raden Ajeng sendiri. Tetapi saya berharap *panjenengan* berjanji kepada saya....”

“Janji apa, Kyai. Apakah meminta imbalan dengan barang-barang berharga?”

“Oh, tidak. Itu hanya akan menyusahkan saya. Berjanjilah kalau sembuh, Raden Ajeng harus datang ke sini.”

“Baik, Kyai,” jawab Janasastra agak bingung.

Kyai Wirawaspada memberikan obat berupa air dalam botol, “Air ini nanti diberikan kepada Raden Ajeng untuk diminum. Siapa tahu mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan sembuh.”

Janasastra dan Jaya kemudian pamit pulang ke Sidadadi.

21.

SEMBUH

Sepeninggal Janasastra, sakit yang diderita Raden Ajeng Siti semakin parah. Bapak ibunya selalu menjaga dengan cemas. Para pelayan kebingungan dan ikut merasakan penderitaan majikan mereka. Tidak ada suara apa pun kecuali isak tangis yang terdengar dari luar. Mbok Wangsa, pelayan di rumah Janasastra juga datang menjenguk, duduk di dekat tempat tidur Raden Ajeng Siti sambil meneteskan air mata.

Saat Pak Bupati dan istrinya keluar dari kamar, tinggal Mbok Wangsa yang menunggu.

"Mbok Wangsa, kapan Mas Janasastra akan menikah?" tanya Raden Ajeng Siti lirih.

"Siapa yang akan menikah, Den?"

"Ya Mas Janasastra...."

"Siapa yang mengatakan kalau Raden Janasastra akan menikah?"

"Jangan berbohong Mbok...."

"Saya berani mati, Den. Jangan-jangan ada yang *sebrono*. Atau mungkin kabar ini tidak benar. Sampai saat ini Raden Janasastra belum ada rencana menikah."

"Tapi yang mengatakan itu bapak, Mbok...."

"Ah, tidak, Den. Bapak pasti cuma bergurau...."

"Hemmm, ya sudah Mbok. Jangan keras-keras, nanti terdengar bapak dan ibu."

Mendengar penuturan Mbok Wangsa, pikiran Raden Ajeng Siti agak lega, sakitnya menjadi berkurang. Pak Bupati mendengarkan dari luar saat Mbok Wangsa membicarakan Janasastra.

Jam lima sore Janasastra sampai di Sidadadi. Ia langsung menuju ke kabupaten. Mengetahui kedatangan Janasastra, Pak Bupati lega.

“Bagaimana, Nak, apakah obat untuk adikmu berhasil didapatkan?” tanya Pak Bupati.

Janasastra menjawab, “Iya Pak. Saya berhasil mendapatkan obat berupa air yang harus diminum Raden Ajeng Siti.”

Air tersebut lalu diminum Raden Ajeng. Sakit yang diderita Raden Ajeng Siti seketika sembuh. Pak Bupati dan istrinya sangat bahagia. Raden Ajeng Siti dipeluk dan dielus-elus. Janasastra, Pak Bupati dan istrinya, serta Raden Ajeng Siti duduk di kursi panjang dihadapi oleh para pelayan wanita. Pak Bupati tidak berkata apa-apa. Semua yang hadir terkagum-kagum dengan ketampanan Janasastra dan kecantikan Raden Ajeng Siti. Janasastra duduk menunduk, manangkupkan kedua tangannya di depan, kadang-kadang melirik kepada Raden Ajeng Siti, begitu juga dengan Raden Ajeng Siti.

Selama Janasastra dan keluarga Bupati makan, para pelayan wanita mengagumi Raden Ajeng Siti dan Janasastra.

“Ternyata Raden Janasastra memang tampan. Pantas saja kalau jadi pembicaraan para wanita sekota ini. Lama-lama raut wajahnya bersinar, terlihat tampan, beruntung wanita yang jadi istrinya. Penghasilannya pasti mendatangkan banyak uang,” ujar salah seorang pelayan.

“Memang benar apa yang kamu katakan. Kalau saya menjadi bupati, pasti Raden Janasastra akan saya jadikan anak menantu. Sepertinya tidak mengecewakan kalau dipasangkan dengan Ndara Putri. Raden Janasastra tampan dan Raden Ajeng Siti cantik,” kata pelayan lainnya.

Belum selesai mereka bercakap-cakap, terdengar suara Pak Bupati.

“Nak Jana, saya sangat berterima kasih dan akan memberikan imbalan besar karena kamu berhasil menghilangkan masalah yang ada di hati saya.”

“Siti, kamu memberikan ucapan terima kasih apa kepada Mas Janasastra? Bukankah Mas Janas sudah membuatmu sehat kembali?” sela ibunya.

Raden Ajeng diam saja, hanya tersenyum sambil memandang para pelayan perempuan. Para pelayan tertawa.

“Pasti saja Mas Janasastra tidak mau jika diberikan uang karena dia sudah punya uang sendiri. Dan pastinya juga tidak mau jika kamu beri kain hasilmu membatik karena pasti dia mampu membeli sendiri. Iya kan Janasastra?” sambung ibunya.

Janasastra tidak menjawab, hanya tertunduk sambil tersenyum.

“Pastinya Janasastra mau diberi kain batik, asalkan sekalian dengan orang yang membatik kain itu,” timpal Pak Bupati.

Istri Bupati dan para pelayan tertawa lepas. Raden Ajeng Siti menjadi malu, meskipun hatinya senang.

“Bagaimana, Siti mau atau tidak?” kembali ibunya bertanya.

“Mau tidak mau, kan sudah dijadikan taruhan, pastinya akan diperoleh pemenangnya. Dan yang menang Janasastra,” kelakar Pak Bupati.

Raden Ajeng Siti hanya diam, duduk tertunduk sambil memainkan sapu tangannya. Lalu masuk ke kamar diantarkan para pelayan.

Pak Bupati dan istrinya menjadi lega karena anaknya menunjukkan ketertarikan kepada Janasastra.

“Nak, sebagai tanda terima kasih kepadamu, asuhlah adikmu, Siti. Tetapi kamu harus sabar karena Siti anak manja,” ujar Pak Bupati kepada Janasastra.

Janasastra merasa bahagia, hanya menjawab singkat, “Terima kasih jika Pak Bupati beserta istri percaya kepada saya. Saya akan mendampingi Raden Ajeng Siti.”

Pak Bupati lalu menentukan hari pernikahan, semua keperluan dari kabupaten. Janasastra merasa senang, kemudian pulang bersama Jaya.

Sesampainya di rumah, Janasastra menceritakan kepada Mbok Wangsa dan Pak Jaya mengenai apa yang dipercayakan Pak Bupati kepadanya. Semuanya senang, terlebih Mbok Wangsa karena akan mengabdikan kepada tuan lamanya.

Pada hari pernikahan, di kabupaten diramaikan dengan hiasan serba bagus dan indah. Para tamu, pejabat, priayi etnik Belanda, Jawa, Cina, datang memenuhi pendapa kabupaten. Jam tujuh kedua pengantin dipertemukan, diberikan penghormatan dengan tembakan berkali-kali, membuat kehebohan rakyat di Sidadadi. Setelah itu pengantin duduk bersanding di belakang untuk beberapa saat, kemudian keduanya keluar menyambut dan memberikan hormat kepada para tamu. Para tamu berdiri, Kanjeng Tuan Residen lalu menyampaikan pidato ucapan selamat kepada bupati beserta istri dan memberikan doa restu kepada pengantin, menyampaikan ucapan terima kasih atas pengorbanan Janasastra yang dengan tekun dan jujur menjalankan kewajiban sampai tidak memikirkan rasa lelah, rasa kantuk dan kesusahan, sehingga membuat Kabupaten Sidadadi menjadi damai. Semoga ini bisa menjadi teladan bagi para priayi lainnya.

Janasastra membalas pidato Kanjeng Tuan Residen, mengucapkan terima kasih atas semua yang sudah diberikan. Kemudian terdengar tepuk tangan meriah diiringi *gending* Kebogiro.

Kemudian disajikan hidangan, semua makanan serba enak. Bunyi gamelan mendayu-dayu terdengar merdu. Pada jam dua belas malam, Kanjeng Tuan Residen dan tamu etnis Belanda dan Cina pulang, sedangkan para priayi etnis Jawa masih duduk-duduk menikmati tayub. Semalam suntuk mereka bersenang-senang sampai menjelang pagi baru pulang. Hal itu menyebabkan hati Pak Bupati dan istrinya senang.

Setelah satu *pasar* berlalu, kedua pengantin berpindah rumah ke kediaman Janasastra. Kehidupan rumah tangga Janasastra dan Raden Ajeng Siti Nurhayati selalu rukun bagaikan *mimi lan mintuna, ora kena benggang sarambut*.

22.

RONDA

Di awal sudah diceritakan bahwa Janasastra adalah orang yang rajin, tidak suka berdiam di rumah. Saat malam hari ia selalu meronda keliling dari desa satu ke desa lainnya ditemani opas Jaya atau terkadang meronda seorang diri. Janasastra sering bertemu dan menangkap seorang pencuri yang membawa hasil curian. Selain itu sering mendapatkan informasi tanpa sepengetahuan orang lain. Penjahat-penjahat yang berada di Sidadadi dan sekitarnya banyak yang ketakutan sehingga tidak berani lagi melakukan perbuatan jahat, Sidadadi menjadi tenteram.

Pada suatu malam Janasastra sedang makan di belakang bersama istrinya. Saat selesai ia duduk di kursi dan membaca surat kabar. Istrinya menyongket di sebelahnya sambil berbincang-bincang dengan para pelayan di sekelilingnya. Setelah selesai membaca surat kabar, Janasastra lalu menceritakan berita-berita yang baru saja ia baca. Janasastra jika berbicara memang sangat pandai, ia menceritakannya seperti benar-benar nyata, membuat para pendengarnya terkagum-kagum. Ada berita mengenai kecelakaan, kejahatan, dan cerita lelucon. Ketika Janasastra menceritakan lelucon, suasana sangat ramai karena ia pandai berbicara dan lucu. Istrinya tertawa terpingkal-pingkal sampai perutnya terasa keras. Para pelayan banyak yang tak tahan menahan tawa.

Selama mereka berkelakar dan bercanda, tiba-tiba jantung Janasastra berdegup, lalu menghentikan candaannya, duduk terdiam seperti ada sesuatu yang sedang ia pikirkan.

"Kenapa, Mas, kok tiba-tiba berhenti? Ayo dilanjutkan kembali ceritanya, saya senang mendengarnya," kata istrinya.

"Perasaanku tiba-tiba menjadi tidak enak," balas Janasastra.

"Mungkin saja sedang *dirasani* orang lain. Sudah Mas, lupakan saja."

"Masa iya? Dibicarakan orang kok jantungku jadi berdegup. Kalau dibicarakan orang itu matanya menjadi berdenyut. Jika hal buruk yang dibicarakan, mata kanan yang akan terasa. Sedangkan jika hal baik yang dibicarakan, mata kiri yang akan terasa."

"Mas ini, apa-apa kok dipikirkan serius...."

"Semua pertanda itu pasti ada maknanya, Jeng. Kalau menurut ilmu kuna, ini merupakan pertanda dari Tuhan. Ah, jangan-jangan di daerah sini akan terjadi apa-apa."

"Jangan pergi meronda, Mas. Ini sudah malam, aku takut ditinggal."

"Lo, kok aneh, polisi kan memang tugasnya meronda, kok malah tidak diperbolehkan. Menjadi istri seorang polisi kok takut, apa mau ikut meronda?"

"Ah, tidak mau kalau ikut meronda, Mas."

"Nanti jam dua belas, aku pulang. Jika takut ya jangan tidur dulu. Mbok Wangsa diminta merebus air membuat kopi."

"Benar ya, Mas, jangan berbohong seperti dulu. Katanya jam dua belas pulang, tapi kenyataannya sampai jam dua...."

"Lah kan dulu mengejar pencuri."

Janasastra berganti pakaian serba hitam, kain jarik dinaikan, pistol berada di pinggang. Setelah siap, pamit kepada istrinya kemudian keluar diikuti opas Jaya.

"Kita akan kemana?" tanya Pak Jaya.

"Menurut perhitungan dan keinginan hatiku, sebaiknya kita pergi ke arah utara, Pak Jaya."

"Cocok jika ke arah utara...."

Janasastra berjalan sambil berbincang-bincang dengan Pak Jaya. Saat sampai di pertigaan jalan, Janasastra berhenti dan melihat jam.

“Sudah jam sebelas, Pak Jaya. Padahal tadi saya pamit dengan orang rumah hanya sampai jam dua belas.”

“Mangga, sebaiknya bagaimana, saya ikut saja....”

“Tetapi hati saya belum ingin pulang. Coba kita lewat jalan pintas ke arah barat ini.”

Belum berapa lama, terdengar suara orang berjalan sambil berbincang lirih. Dari suaranya, dapat diketahui jika lebih dari dua orang. Janasastra berhenti memperhatikan sekeliling.

“Pak Jaya, apakah mendengar suara?”

“Iya, tepat dari arah depan sana. Sepertinya mereka berjalan ke sini.”

“Mereka sedang apa? Apakah orang pulang dari hajatan, tapi tidak mungkin, ini sudah jam sebelas malam lebih sedikit. Apa orang yang mengiring pengantin? Masak megiring pengantin malam-malam? Apakah pedagang? Tapi mau ke pasar mana? Atau orang sedang jalan-jalan? Ah, semakin tidak mungkin. Saya merasa curiga. Wah, semakin dekat, Pak Jaya. Mari berbelok dan bersembunyi di bawah jembatan.”

Suara yang didengar Janasastra sebenarnya adalah suara perampok yang akan beraksi di rumah haji di Plumbon. Pimpiniannya bernama Suramenggala, dedengkot perampok dari daerah Batujamus. Orangnya tinggi besar dan kuat, kumisnya panjang menakutkan. Jika dikeroyok empat orang saja pasti tidak akan terkalahkan, makanya ia berani sombong di Sidadadi. Padahal para penjahat di Sidadadi merasa takut jika harus berurusan dengan Asisten Wedana Polisi Janasastra. Karena selain berotot, gerak-geriknya begitu trengginas sampai tidak ada satu pun penjahat yang tidak berhasil ditangkap. Munculnya keberanian kawan-an perampok tersebut karena merasa dibela oleh Suramenggala.

Saat langkah mereka sampai di jembatan, Suramenggala berkata, “Istirahat sebentar, teman-teman. Sepertinya masih sore. Nanti target kita sampai Plumbon jam satu malam, saat orang-orang tertidur pulas.”

"Iya, benar. Tetapi kita berbicara jangan keras-keras, siapa tahu asisten wedana sedang meronda. Sepertinya orang itu benar-benar bisa menghilang. Saya dulu pernah, tidak tahu asal muasalnya, tiba-tiba ada dihadapan saya. Saya tidak mengira sama sekali," kata perampok satunya.

"Dihukum berapa bulan kamu dulu?" tanya perampok lainnya.

"Dihukum dua tahun...."

"Saya sendiri juga heran, jika melihat asisten wedana rasanya langsung merinding. Tetapi menurut saya sekarang jarang meronda, baru saja menjadi pengantin. Mestinya sedang berpadu kasih," perampok satunya berkata lagi.

"Sekarang asisten wedana memang *ndrawasi*. Kalau bertemu, saya juga merinding. Apalagi opasnya yang bernama Pak Jaya, kalau memukuli orang seenaknya sendiri," perampok lainnya lagi menjelaskan.

"Ah, kalian itu penjahat apa, lihat polisi kok takut. Jadilah seperti saya, meskipun yang seperti Asisten Wedana Polisi Sidadadi berjumlah tiga orang, aku tidak bakal mundur. Jika kuat menang-kis pedangku, akan aku minum air kencingnya," Suramenggala berkata sombong.

Teman-temannya diam saja, mereka terus merokok.

Kemudian ada yang mengawali pembicaraan kembali, "Ada lagi hal yang saya kagumi, ia pintar mencari keterangan dan bukti-bukti. Entah siapa yang menjadi mata-matanya...."

"Coba, nanti disuruh mencari keterangan mengenai barang hasil rampokan di Plumbon. Jika bisa menemukan, berarti memang benar-benar pintar. Sudah jangan banyak bicara, ayo kita berangkat!" perintah Suramenggala.

Para perampok kemudian berangkat. Setelah kawanannya perampok pergi, Janasastra dan opas Jaya naik ke jembatan.

"Sudah jelas kalau mereka perampok, Pak Jaya. Pemimpinnya sepertinya galak sekali, yang ditantang hanya kita. Sepertinya yang dua orang itu pencuri dari Samben yang saya tangkap dulu."

“Sudah jelas kalau itu pencuri dari Samben. Hanya saja pemimpinnya seperti bukan orang dari daerah sini. Lalu apa rencana kita, Mas?”

“Bagaimana baiknya Pak Jaya? Misalkan kita serang, jumlahnya tidak sebanding, ibarat anak laron atau serangga masuk ke dalam api. Jika tidak diserang, ini menjadi kesalahan karena kita polisi. Misalnya harus pulang mencari bantuan, nanti kita kehilangan jejak. Lebih baik malam ini juga kita tangkap. Kalau berhasil, kita akan sangat dihargai. Tetapi jika tidak berhasil, ya pulang tinggal nama....”

“Benar yang Raden Janasastra katakan. Intinya malam ini kita akan memperoleh keberhasilan atau mati....”

Mendengar apa yang dikatakan opas Jaya, hati Janasastra terbakar emosi. Ia merasa diremehkan oleh pemimpin kawanannya perampok.

“Sudahlah Pak Jaya, masalah hidup atau mati kita serahkan pada Yang Kuasa. Kita hanya melaksanakan kewajiban di dunia. Jika beruntung kita akan mendapatkan kepuasan, tetapi jika celaka, nama kita akan dikenang baik. Kematian kita dalam rangka menjalankan tugas. Intinya perampok itu harus kita lawan, mari kita ikuti kemanapun mereka.”

Mendengar apa yang dikatakan Raden Janasastra, hati opas Jaya juga ikut memanas, lalu menaikkan kain jarit yang dikenakan, diikatkan ke badan, kemudian mengikuti langkah Janasastra. Perjalanan kawanannya perampok diikuti dari belakang. Jika jauh didekati, jika terlalu dekat sedikit menjauh.

Diceritakan pada jam setengah satu perjalanan perampok sampai di desa Plumbon, lalu masuk ke dalam pekarangan rumah Pak Haji dengan mudahnya. Suramenggala menyiapkan kelompoknya. Ada yang menunggu di pintu pagar, berjaga di luar rumah, dan ada yang diajak masuk. Janasastra bersembunyi di balik pohon pisang, memegang pistol, opas Jaya membawa *pentungan*.

Suramenggala mengetuk pintu sekuat tenaga. Si empunya rumah kaget, terbangun, dan kebingungan ketika melihat ada kawanan perampok. Semua orang yang berada di rumah terbangun, berlarian ketakutan. Ada yang bersembunyi, mencari senjata, anak-anak menangis keras dan menjerit-jerit, membuat Pak Haji semakin panik. Pak Haji mengambil sebuah tombak, anak laki-lakinya mengambil tombak, pelayan-pelayan semuanya diberi senjata. Pak Haji bermaksud mempertahankan hartanya, bersiap menghadapi perampok yang nekat. Suramenggala mengetuk pintu dengan keras, sampai tetangga Pak Haji terbangun, ketakutan. Memang jarang ada orang yang berani berhadapan dengan bahaya. Pintu rumah Pak Haji dirusak, Suramenggala dan kawanannya masuk dengan mudah. Pak Haji dan para pelayan bersiap dengan senjata masing-masing. Terjadi perkelahian dengan para perampok, saling beradu. Anak Pak Haji yang membawa tombak badannya gemetar, tidak bisa berbuat apa-apa, berlari ke belakang. Perkelahian semakin gaduh, pelayan Pak Haji ada yang terluka dan tersungkur mengeluh kesakitan.

Janasastra mengetahui si empunya rumah memberikan perlawanan. Ketika mendengar ada suara orang kesakitan, perasaannya tidak dapat ditahan lagi. Ia masuk ke dalam rumah menyerang.

“Mana pemimpin perampok? Mana Suramenggala!” teriak Janasastra keras.

Opas Jaya bersiap dibelakangnya. Teman-teman Suramenggala mendengar suara asisten wedana, sekita ketakutan. Mereka dengan cepat berlarian menghindar. Tetapi baru saja melangkahkan kaki ke pintu, dihadap oleh pukulan Jaya, langsung tersungkur tanpa perlawanan. Pukulan opas Jaya mengenai tiga perampok, dua tersungkur karena benjol kepalanya dan satu mati. Lainnya berlarian bertabrakan karena berebut keluar pintu. Opas Jaya kemudian masuk ke dalam rumah, was-was melihat Janasastra berhadapan dengan Suramenggala. Ia semakin khawatir ketika

melihat kemilau pedang Suramenggala. Pak Haji dan para pelayan hanya terdiam. Mereka terkagum-kagum melihat kedua orang yang sedang berkelahi, sama-sama cekatan, lincah, terampil, hanya saja Janasastra kalah besar badannya. Setiap Janasastra melepaskan tembakan, Suramenggala menghindar. Sampai peluru habis, tidak ada satu pun yang mengenainya. Ilmu silat Suramenggala benar-benar matang, mampu menghindar dari setiap tembakan. Pak Haji dan para pelayan ketakutan, berlari ke belakang. Opas Jaya kebingungan, jantungnya berdegup kencang. Di pendapa tinggal Janasastra dan Suramenggala sedang berkelahi seru. Setiap Suramenggala mengayunkan pedang, Janasastra dapat menghindar.

Ketika Suramenggala mengetahui jika peluru Janasastra habis, ia berkelahi dengan lebih merapat. Saat sudah dekat dengan Janasastra, pedangnya diayunkan. Janasastra dengan sigap menghindar melompat. Suramenggala terus memainkan pedangnya dan berhasil mengenai kaki Janasastra sampai berdarah. Ketika Janasastra merasakan kesakitan, pikirannya semakin kacau, ia lalu bergerak dan jatuh tepat di atas pundak Suramenggala yang saat itu bersiap memedang Janasastra. Saking kuatnya lompatan Janasastra, Suramenggala tersungkur, pedangnya terlepas, diambil Janasastra. Suramenggala dengan lincah kembali berdiri. Baru saja bersiap berdiri, ditusuk Janasastra mengenai pinggangnya. Suramenggala jatuh ke tanah menjerit kesakitan. Janasastra merasakan kakinya tidak berdaya karena terkena sabetan pedang. Ia duduk di kursi dibantu Pak Haji. Beberapa lama ia hanya terdiam merasakan kelelahan dan kesakitan. Opas Jaya cepat tanggap dengan keadaan, lalu berlari menghampiri Pak Haji, meminta air guna membasuh luka Janasastra dan dibalut menggunakan kain seadanya. Pak Haji dengan cekatan ikut mengobati luka Janasastra.

Janasatra meminta Pak Haji membunyikan kentongan. Kemudian terdengar suara kentongan bersahut-sahutan sampai ke

Sidadadi. Para tetangga Pak Haji berdatangan. Lurah desa dan perangkatnya juga bergegas datang. Begitu kaget ketika melihat Janasastra terluka. Perampok yang terluka dan mati dibawa ke pendapa, dibaringkan di lantai. Pada malam itu rumah Pak Haji kedatangan banyak orang, termasuk para priayi, Kanjeng Tuan Asisten Residen, dan Pak Bupati.

Kanjeng Tuan memberi salam kepada Janasastra. Janasastra ditepuk-tepuk pundaknya. Pak Bupati tersenyum melihat anak menantunya, ia bangga. Kanjeng Tuan menanyakan apa yang terjadi. Janasastra menerangkan dengan rinci, tidak satu pun terlewatkan. Kanjeng Tuan dan para priayi terkagum-kagum dan memuji keberanian asisten wedana dan opasnya.

Sakit yang dirasakan Janasastra semakin lama semakin terasa, raut wajahnya pucat. Pak Bupati melihat raut wajah anaknya, merasakan Janasastra menahan rasa sakit. Ia meminta agar Kanjeng Tuan segera membawa Janasastra pulang dan para perampok diserahkan kepada wedana kota.

23.

SETELAH MENANGKAP PERAMPOK

Setelah ditinggal suaminya, jantung istri Janasastra berdebar-debar, ia merasa khawatir. Lalu ia berkata kepada Mbok Wangsa, “Saya merasakan hal aneh, Mbok. Setelah ditinggal Mas Janasastra, jantung saya menjadi berdebar-debar.”

“Tidak perlu dipikirkan, Ndara, nanti hanya akan menjadi penghalang Raden Janasastra. Lebih baik bercerita lainnya agar tidak mengantuk,” pinta Mbok Wangsa.

“Iya, Mbok, ceritalah, saya mendengarkan.”

“Baik, Ndara.”

Mbok Wangsa lalu bercerita. Ia mendongeng tentang Jakatingkir. Ketika sampai pada kisah perang antara Raden Jakatingkir dengan kerbau, waktu menunjukkan jam setengah tiga. Istri Janasastra mendengar suara kentongan berbunyi bersahut-sahutan. Istri Janasastra kaget, wajahnya menjadi pucat.

“Mbok, dengar itu ada suara kentongan. Ah, Mas Jana ke mana saja? Janjinya pulang jam dua belas kok sampai jam setengah tiga belum pulang...”

“Iya Ndara, dulu kalau ronda kadang semalam penuh baru pulang. Bahkan pernah dua hari berturut-turut tidak pulang.”

“Ah, perasaan saya benar-benar menjadi tidak enak. Jangan-jangan suami saya dibegal orang. Sekarang polisi banyak musuhnya, berhadapan dengan gembong penjahat. Saya tadi tidak mau ditinggal, tapi Mas Janasastra tetap berangkat. Semoga Mas Janasastra dilindungi dan memperoleh keselamatan.”

“Jangan terlalu dipikirkan, Ndara. Paling sebentar lagi Raden Janasastra pulang.”

Istri Janasastra kemudian menelepon kantor kabupaten bertanya, “Itu suara kentongan pertanda apa?”

“Itu bunyi kentongan pertanda ada perampokan di Plumbon,” jelas operator telepon kabupaten.

Hati istri Janasastra menjadi lega, lalu duduk terdiam di kursi, sebentar-sebentar melihat ke luar, yang ia pikirkan hanyalah suaminya.

Teng, teng, teng, teng, jam berbunyi empat kali, ada kendaraan berhenti di depan rumah. Istri Janasastra membuka pintu depan dan melihat ayahnya mengantarkan Mas Janasastra.

Betapa terkejutnya istri Janasastra melihat suaminya berlumuran darah, ia menjerit menangis.

“Siti, jangan menangis, suamimu tidak apa-apa,” jelas Pak Bupati.

Janasastra lalu dibaringkan di tempat tidur. Istrinya memeluknya sambil menangis. “Oh, Allah Mas.... Sejak semula aku tidak mengizinkan *jenengan* berangkat meronda....”

“Siti, sudahlah, jangan menangis,” kata Pak Bupati.

Istri Janasastra terdiam. Sese kali ia terisak sambil memijat suaminya.

“Mana yang sakit, Mas?”

“Kakiku terkena pedang,” jawab Janasastra lirih.

“Pedang siapa, Mas?”

“Pedang perampok. Kamu harus bersyukur kepada Tuhan karena aku masih selamat....”

Mendengar penjelasan suaminya, Raden Ajeng Siti kembali menangis.

“Sudahlah, jangan menangis lagi,” pinta Pak Bupati.

Janasastra dirawat dan diobati. Pak Bupati mendekati putranya.

“Bagaimana, Nak, apakah sudah berkurang sakitnya?”

“Rasanya masih tetap sama, badan saya terasa tidak berdaya,” jawab Janasastra.

Waktu itu istri bupati juga datang. Melihat keadaan anak menantunya, ia menangis. Istri Janasastra kembali menangis. Rumah Janasastra penuh dengan tangisan.

Opas Jaya menuju rumah Janasastra. Di sana ia sangat heran karena banyak priayi dan terdengar suara tangisan. Ia mengira Janasastra meninggal. Dari kejauhan matanya memerah, air matanya berlinang, ia takut kehilangan Janasastra.

Pak Bupati mengetahui kedatangan Jaya. Ia berdiri dan menghampiri.

“Jaya, kamu jangan menangis. Pemimpinmu tidak apa-apa. Cobalah ke Kyai Wirawaspada, mintalah obat. Naiklah kuda saja agar lebih cepat. Saya beri uang saku untuk membeli minum di jalan.”

Diceritakan setelah opas Jaya pergi, sakit Janasastra semakin parah, sering kali ia tidak sadar. Istri Janasastra terus menangis, bahkan terkadang pingsan. Di rumah Janasastra suara tangisan semakin sering terdengar. Terdengar kegaduhan karena semua berusaha merawat Janasastra dan istrinya.

Opas Jaya tidak sekalipun berhenti, kudanya dilarikan sekencang-kencangnya seperti tidak menapak tanah. Jam sepuluh malam sudah sampai di padepokan Gandasuli. Kebetulan Kyai Wirawaspada masih terjaga, sedang mengajar para muridnya. Opas Jaya mengucapkan salam. Ia dipersilakan masuk. Opas Jaya menceritakan maksud kedatangannya, yaitu meminta pertolongan obat untuk menyembuhkan Janasastra. Kyai Wirawaspada dengan senang hati memberikan pertolongan, memberikan obat berupa balur dari tanaman-tanaman untuk ditempelkan di luka Janasastra.

Setelah menerima obat, opas Jaya meminta izin pulang. Perjalanannya juga sangat cepat seperti saat ia berangkat. Jam enam sore sudah sampai Sidadadi. Dalam perjalanan ia beristirahat hanya saat makan di warung.

Setibanya dari Gandasuli, opas Jaya langsung menuju rumah Janasastra. Obat yang diperolehnya langsung diberikan kepada Pak Bupati.

Obat lalu ditempelkan ke luka Janasastra. Raden Janasastra merasakan badannya perlahan-lahan seperti terserap oleh sesuatu yang ditempelkan ke lukanya. Wajah Janasastra perlahan memerah, menjadikan hati Pak Bupati dan istrinya senang, begitu juga dengan istri Janasastra. Para pelayan juga kembali bersemangat.

Kedua perampok yang terluka sembuh, hanya saja Suramenggala meninggal. Kedua perampok menyerahkan teman-teman lainnya, kemudian ditangkap semuanya. Beberapa waktu kemudian diadili dan diberi hukuman masing-masing tiga tahun.

Sakit yang diderita Janasastra semakin hari semakin menunjukkan kesembuhan, akhirnya setelah sepuluh hari ia pulih. Janasastra merasa berhutang dua kali kebaikan kepada Kyai Wirawaspada. Ia mempunyai keinginan mengunjungi Kyai Wirawaspada bersama istrinya.

Janasastra mendapatkan sebuah keberuntungan. Setelah sembuh dari sakitnya, ia diangkat menjadi wedana distrik di kota, sedangkan opas Jaya dijadikan kepala opas. Selain itu, ia juga menerima uang dan pujian yang pantas.

Pak Haji Plumbon tidak melupakan pengorbanan Janasastra. Meskipun perbuatan itu memang menjadi kewajibannya sebagai polisi. Tetapi Pak Haji menyadari jika Janasastra telah menyelamatkan diri dan hartanya. Maka, tanpa menghitung berapa banyak uang yang dikeluarkan, Pak Haji memberikan imbalan berbagai macam perhiasan yang harganya tidak murah. Begitu juga kepada opas Jaya, Pak Haji memberikan tanda terima kasih.

Nama Janasastra menjadi semakin harum, semakin dikenal. Selalu diperhatikan oleh Kanjeng Tuan Residen dan Kanjeng Tuan Asisten Residen. Selain itu, Janasastra diperlakukan berbeda, mendapat keistimewaan.

24.

SEMBUH

Di awal sudah diceritakan jika istri Saudagar Mulyahartana menderita sakit dan berada di losmen di daerah Sidadadi. Berbagai obat tidak ada yang menyembuhkan penyakitnya, sampai Kyai Mulyadinama datang. Mbok Resa dan Pak Kreta sering diminta mengurus ke sana ke mari. Saking seringnya mondar-mandir, pemimpin opas, yaitu Jaya mengetahuinya dan curiga. Jaya melihat mereka seperti orang asing karena cara berpakaian yang berbeda. Sebagai polisi, Jaya akhirnya bertanya siapa mereka dan di mana mereka tinggal. Kreta menjawabnya dengan jujur, namanya Kreta, pelayan Saudagar Mulyahartana dari Tanjung-sari. Saat ini mereka menginap di sebuah losmen karena istri Saudagar Mulyahartana sakit dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkan. Mendengar penjelasan itu hati Jaya tergerak, muncul rasa belas kasihan. Ia lalu memberikan informasi kalau ada seorang dukun yang hebat, yaitu Kyai Wirawaspada di Gandasuli. Kreta pulang menyampaikan informasi kepada Saudagar Mulyahartana. Saking semangatnya, Mulyahartana berangkat sendiri ke kediaman Kyai Wirawaspada dengan naik kuda sewaan. Mertuanya ditinggal menunggu Subekti.

Mulyahartana menempuh perjalanan dengan sangat cepat. Kuda dilarikan dengan kencang dengan harapan segera sampai Gandasuli. Karena belum pernah mengetahui daerah itu, di sepanjang jalan ia selalu bertanya kepada orang yang dijumpai.

Ia berangkat jam enam pagi dan sampai di Gandasuli jam sepuluh malam.

Diceritakan pada saat itu Kyai Wirawaspada sedang mengajar murid-muridnya. Mulyahartana mengucapkan salam, lalu dipersilakan masuk. Sang Kyai memberikan tanda kepada para muridnya supaya menyiapkan hidangan.

Sang Kyai mengetahui bahwa yang datang adalah saudaranya yang kedua, tetapi pura-pura tidak mengenalnya.

“Selamat datang, Pak.”

“Atas doa dari Kyai, saya selamat sampai di sini, terima kasih,” jawab Mulyahartana.

“Saya kok lupa, siapa *jenengan* dan berasal dari mana?”

“Saya Mulyahartana, saudagar dari Tanjungsari, saat ini berada di Sidadadi karena istri saya sakit parah. Berbagai obat tidak ada yang bisa menyembuhkan. Kemudian saya mendengar kabar kalau Pak Kyai bisa memberi obat. Maka dengan tekad kuat saya datang ke sini dengan tujuan meminta pertolongan Kyai. Semoga berkenan memberikan obat.”

“Oh yang memberikan kabar itu salah. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Pak Mulyahartana sudah serba kecukupan, uang juga sangat berlebih.”

Mendengar jawaban seperti itu, Mulyahartana hampir saja marah karena merasa disindir dan mengungkit-ungkit kekayaannya. Akan tetapi, ia menyadari bahwa kedatangannya bertujuan meminta obat, jadi harus bersabar hati. Apa pun yang dikatakan oleh Kyai tidak dimasukan ke hati. Hal terpenting, Pak Kyai berkenan memberikan obat.

“Tidak Kyai, saya sangat mengharapkan supaya Kyai berkenan memberikan obat. Jika istri saya bisa sembuh, apa saja yang Kyai inginkan pasti akan saya berikan.”

“Saya sudah puas dengan keadaan seperti ini, berpakaian juga seperti ini, tidak membutuhkan yang lain. Saya hanya perlu dekat kepada Tuhan.”

Mulyahartana merasakan kalah berhadapan dengan Pak Kyai, akhirnya ia hanya diam saja.

Sang kyai melihat Mulyahartana sangat kasihan.

“Apakah saudara sudah mantap meminta obat kepada saya?”

“Saya sudah benar-benar mantap Kyai. Jika tidak mantap, tidak akan saya sampai ke sini malam-malam seperti ini.”

“Jika sudah mantap, saya akan memberikan sesuai dengan kemampuan saya. Bantulah saya berdoa meminta kepada Yang Maha Kuasa. Besok jika istri *jenengan* sudah sembuh, sudilah kembali ke sini bersama istri, tidak perlu membawa apa-apa. Sebelum berangkat, silakan datang ke Kantor Kawedanan terlebih dahulu. *Panjenengan* belum pernah ke sana kan?”

“Apa yang Kyai minta akan saya lakukan. Memang saya belum berkunjung kepada Raden Bei Wedana karena sesampainya di Sidadadi, istri saya sakit sampai sekarang sudah lebih dari dua bulan.”

“Silakan daun ini dihaluskan, airnya diminumkan kepada istri *jenengan*, ampasnya dibalurkan ke seluruh badan. Semoga bisa mendapatkan pertolongan dari Tuhan, istri *jenengan* segera sembuh.”

Setelah Mulyahartana menerima obat, ia berpamitan pulang. Jam dua belas malam Mulyahartana pulang, tidak memikirkan bahaya yang bakal ditemui di jalan. Ia berpikir istrinya harus segera sembuh. Perjalanannya tidak berhenti sama sekali. Pada pagi hari menjelang matahari terbit telah sampai di perbatasan kota Sidadadi. Kuda yang ia naiki sudah tidak bisa berlari cepat karena kelelahan, ia sampai di Sidadadi jam delapan malam. Mertua dan pelayannya masih terjaga, istrinya sudah tidur. Ketika mendengar suara suaminya, istrinya terbagun. Mulyahartana memberikan obat kepada ibu mertuanya dan memberi tahu bagaimana cara menggunakannya. Daun lalu dihaluskan, airnya diminum, dan ampasnya dibalurkan ke sekujur tubuh Subekti.

Keesokan paginya Subekti sudah merasa lebih sehat. Orang tua dan suaminya senang. Satu *pasar* kemudian, Subekti sembuh, meskipun masih agak lemas. Setiap pagi dan sore hari, Subekti diajak jalan-jalan oleh suaminya agar kekuatan tubuhnya meningkat. Sepuluh hari kemudian, ia sudah pulih.

Mulyahartana berkeinginan segera mengunjungi Kyai Wirawaspada. Sebelum berangkat, ia terlebih dahulu akan berkunjung ke kawedanan distrik. Jam delapan malam Mulyahartana beserta istri naik kereta datang ke kawedanan diantarkan Pak Kreta. Sesampainya di kawedanan menemui opas, meminta izin bertemu dengan wedana. Mulyahartana beserta istrinya dipersilakan masuk ke pendapa. Istri Mulyahartana kagum terhadap wedana karena sifatnya hampir sama dengan suaminya. Andai jadi saudara pasti cocok. Begitu juga istri wedana, ketika melihat saudagar Mulyahartana, dalam hatinya kagum karena bentuk tubuhnya hampir mirip dengan suaminya.

"Selamat datang, semoga *panjenengan* sekalian dalam keadaan baik," kata Den Bei Wedana.

"Terima kasih atas doa Den Bei Wedana dan istri, kami selamat sampai di sini dalam keadaan baik," jawab Mulyahartana.

"*Panjenengan* siapa?"

"Saya Mulyahartana."

"Saya Janasastra. Saya sudah lama di Sidadadi, tetapi kok sama sekali belum pernah mengetahui adik. Apakah adik termasuk priayi baru di sini?"

"Wajar saja jika Den Bei Wedana belum mengetahui tentang saya. Saya baru sekitar tiga bulan berada di sini."

"Adik berasal dari mana?"

"Saya dari Tanjungsari. Saya hanya singgah di Sidadadi dan kebetulan menemui masalah."

"Masalah apa?"

"Istri saya sakit sampai dua bulan lebih, hampir saja tidak tertolong."

"Pantas saja kok badannya kurus dan pucat," sela istri wedana.

"Iya, dua bulan tidak bisa makan apa-apa. Air saja hampir tidak bisa tertelan," jawab Subekti.

"Apa yang dirasakan, Dik?" tanya istri wedana.

"Panas berkelanjutan."

"Lalu siapa yang memberi obat?"

"Saya mintakan obat kepada Kyai Wirawaspada di daerah Gandasuli." jelas Mulyahartana.

"Memang luar biasa ya, Mas, Kyai Wirawaspada itu," istri wedana berkata kepada suaminya.

"Benar, Bu. Andai tidak ada Kyai Wirawaspada, pasti kita tidak jadi suami istri," jawab Den Bei Wedana.

"Apa Den Bei Wedana pernah minta obat ke sana?" tanya Mulyahartana.

"Sudah, Dik. Saya malah sudah berhutang dua kali. Saya memiliki keinginan datang ke tempat Pak Kyai," jawab Den Bei Wedana.

"Lo, kalau begitu berangkat bersama saja. Saya juga akan ke sana. Dulu saya diberi pesan, sebelum berangkat diminta untuk datang ke sini terlebih dahulu."

"Lebih baik lain hari saja, saya sedang mengajukan permohonan izin. Besok kalau sudah diberi izin saya kabari."

"Baik."

"Adik tadi berkata bahwa di Sidadadi hanya mampir, memangnya akan pergi ke mana?"

"Akan menengok orang tua ke Ngargasari, di daerah Sidamulya."

Mendengar kata Ngargasari dan daerah Sidamulya, Den Bei Wedana terkejut.

"Apakah adik bukan asli dari Tanjungsari?"

"Tidak, saya asli Ngargasari. Saya berada di Tanjungsari karena mengembara dan bekerja. Akhirnya saya mengabdikan kepada istri saya ini."

Istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar saling bersenda gurau.

Selama duduk saling berbincang, tersaji minuman dan makanan berupa roti di dalam toples.

"Mohon maaf, Dik, jika pertanyaan saya melampaui batas. Berasal dari Ngargasari, lalu siapa nama orang tua *jenengan*?" Den Bei Wedana penasaran.

"Orang tua saya bernama Kyai Muslim."

Mendengar nama Kyai Muslim, Den Bei Wedana sudah tidak ragu lagi jika Mulyahartana jelas adiknya. Seketika ia berdiri dan memeluk Mulyahartana sambil menangis.

"Oh, Allah, Dik, ternyata kamu adik saya...."

Istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar terheran-heran, tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Begitu juga dengan Pak Kreta dan opas di kawedanan.

Mulyahartana bingung, belum paham.

"Saya ini masmu. Saya Sarjana dan kamu Sujana kan?" tanya Den Bei Wedana.

Mulyahartana seketika merangkul kakaknya sambil menangis. Istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar juga ikut menangis.

"Mulyahartana adalah adikmu sendiri, lahir setelah saya," Den Bei Wedana berkata kepada istrinya.

"Pantas saja ketika baru datang ke sini saya sudah berpikir, Dik Mulya ini bentuk-bentuknya mirip dengan Mas Bei. Sekarang sudah jelas memang kakak beradik. Saya tidak akan menggunakan bahasa *krama*," Istri Den Bei berkata kepada adiknya dan adik iparnya.

"Tidak apa-apa, *ngoko* saja Mbakyu karena memang saya lebih muda," pinta Mulyahartana.

Seketika Mulyahartana meminta Pak Kreta menjemput mertuanya. Kyai Mulyadinama beserta istri dan juga Mbok Resa kemudian datang ke kawedanan. Mulyahartana kemudian menjelas-

kan. Kiai Mulyahartana dan istrinya gembira karena dapat bertemu saudaranya dengan selamat.

Den Bei Wedana dan Mulyahartana lalu saling menanyakan perjalanan hidup masing-masing, dari awal sampai akhir. Hal itu menyebabkan siapa pun yang mendengarkan pasti kagum dan bisa-bisa meneteskan air mata.

Malam itu, Mulyahartana bersama mertuanya tidak diizinkan pulang ke penginapan. Pagi harinya semua diajak ke kabupaten. Den Bei Wedana memberitahukan bagaimana cerita sebenarnya. Pak Bupati dan istrinya pun menerima dengan senang hati. Di Kantor Kabupaten kemudian diadakan pesta makan bersama.

25.

BERTEMU WASKITHA

Mulai hari itu, Mulyahartana beserta mertuanya tidak diizinkan kembali ke penginapan. Oleh Den Bei Wedana, diminta tinggal di kawedanan. Setiap hari Den Bei Wedana dan Mulyahartana berpergian ke tempat-tempat yang membuat hati menjadi senang.

Pada suatu hari, Den Bei Wedana beserta istrinya dan Mulyahartana beserta istrinya sedang berbincang-bincang di belakang.

“Bagaimana, Dik, rencanamu menjenguk Bapak, jadi atau tidak?” tanya Den Bei Wedana.

“Tentu jadi, Mas. Saya sudah jauh-jauh sampai ke sini. Hanya saja hati saya merasa akan lebih senang jika kita sudah bertemu dengan Waskitha, biar bisa bersama-sama,” jawab Mulyahartana.

“Aku sepakat, tetapi bagaimana kita bisa bertemu Waskitha?”

“Jika Mas setuju, lebih baik kita menanyakan kepada Kiai Wirawaspada mengenai keberadaan Waskitha. Sekalian kita menghaturkan terima kasih kepada Kiai.”

“Baik kalau begitu, besok kita pergi ke tempat Pak Kiai. Saya sudah diberi izin oleh Kanjeng Tuan selama satu bulan.”

Malam itu istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar mempersiapkan segala sesuatu yang akan mereka bawa. Mereka juga mempersiapkan makanan untuk Kiai Wirawaspada. Pak Haji dan istrinya tidak ikut, menunggu rumah.

Keesokan pagi sekitar jam enam, Den Bei Wedana beserta istri dan juga Mulyahartana beserta istri berangkat naik kendaraan, diantarkan oleh Kepala Opas Jaya dan Pak Kreta. Perjalanan

dengan kendaraan tersebut tidak diceritakan. Ketika sampai di jalan pegunungan yang menanjak, kendaraan berhenti dan penumpang turun. Den Bei Wedana meminta Kepala Opas Jaya menyewa kuda dan tandu. Istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar naik tandu. Sedangkan Den Bei Wedana dan Mulyahartana naik kuda. Kepala Opas Jaya dan Pak Kreta berjalan sambil mengiringi orang-orang yang mengangkut barang-barang bawaan.

Malam hari mereka beristirahat di sebuah desa dan singgah di rumah kepala desa. Keesokan paginya kembali meneruskan perjalanan. Jam enam sore sudah mereka tiba di pedepokan Kiai Wirawaspada dengan selamat.

Pak Kiai sebelumnya sudah mengetahui jika akan kedatangan tamu. Ia meminta murid-muridnya membersihkan padepokan dan menyiapkan suguhan berupa buah-buahan hasil kebun yang serba enak. Jam lima pagi Pak Kiai sudah bersiap-siap menerima tamu.

Pada saat tamu datang, Kiai Wirawaspada pura-pura terkejut. Para tamu dipersilakan duduk, para pengantar dipersilakan langsung ke belakang. Kiai Wirawaspada mengucapkan selamat datang kepada para tamu. Istri Pak Wedana kemudian menyerahkan oleh-oleh. Tidak lama kemudian, suguhan siap tersedia berupa minuman dan makanan, serta berbagai macam buah-buahan. Para tamu lalu disilakan menikmati minuman dan makanan. Istri Pak Wedana dan istri Saudagar lebih memilih buah-buahan segar dari kebun.

Saat istirahat, Den Bei Wedana dan Mulyahartana menghaturkan banyak terima kasih kepada Kiai karena sudah memberi pertolongan.

"Alhamdulillah," jawab Pak Kiai sambil mengangguk-angguk.

"Selain itu, kedatangan kami akan meminta petunjuk Pak Kiai. Saya mempunyai dua adik, yang pertama bernama Sujana, baru bertemu kemarin," jelas Den Bei Wedana sambil menunjuk Mulyahartana.

"Lalu?" tanya Pak Kiai.

"Sedangkan yang satunya lagi bernama Waskitha. Sampai saat ini kami belum bertemu dan saya tidak mengetahui keberadaannya," ujar Den Bei Wedana.

"Kalian berpisah sudah berapa tahun?"

"Kurang lebih sudah lima belas tahun, Pak Kiai."

"Wah, sudah lama ternyata. Misalnya bertemu, apakah kira-kira *panjenangan* lupa dengan wajahnya?"

"Pastinya kami *pangling* karena sudah berpisah sejak lama."

"Saya dulu pernah bertemu dengan seseorang bernama Waskitha, katanya anak Kiai Muslim dari Ngargasari daerah Sidamulya."

"Nah, iya, iya benar, Kiai. Benar itu adalah adik saya. Sekarang ia berada di mana, Kiai?"

"Jika belum pergi, ada di pedepokan Samajagong."

"Pedepokan Samajagong berada di mana, Kiai?"

"Di dekat dukuh Samakaton. Sekarang menurut kabar sudah menjadi seorang kyai hebat. Pernah mengobati istri seorang saudagar, yang nama kecilnya Rara Subekti."

Saudagar Mulyahartana selama kakaknya berbincang, tidak sedikit pun mengedipkan mata memandang Pak Kiai. makin lama, wajah dan caranya berbicara semakin mirip dengan adiknya. Apalagi saat mengatakan pernah mengobati Rara Subekti, makin tidak dapat dipungkiri jika itu memang adiknya. Seketika itu juga ia berdiri, Kiai Wirawaspada dirangkulnya dengan erat sambil menangis.

"Oh, Allah, Dik, ternyata kamu adikku, Waskitha."

Den Bei Wedana kemudian ikut memeluk sambil menangis. Istri Den Bei Wedana dan istri Saudagar, Jaya, dan murid-murid yang sedang menghadap terheran-heran karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Oh, Mas, sudah diamlah, memang benar saya Waskitha, adik kalian," kata Pak Kiai.

Den Bei Wedana dan Mulyahartana lalu terdiam, di dalam hati menyampaikan puji syukur kepada Tuhan karena sudah bertemu saudaranya dengan selamat dan bahagia.

Den Bei Wedana lalu berkata kepada istrinya, "Kiai Wirawaspada ini adikmu sendiri, adikku yang terakhir."

"Jangan-jangan Dik Kiai pada saat Mas Wedana dan Dik Mulyahartana datang ke sini meminta obat, sudah mengetahui dan mengenali?" tanya istri Den Bei Wedana.

"O, belum tahu. Saya baru tahu ya sekarang ini," jawab Kiai.

"Tidak mungkin ya, Mas. Dik Mulya diminta mampir ke kawedanan. Itu pasti bertujuan supaya dapat mempertemukan saudara...."

"Loh, itu kan perbuatan baik, mempertemukan saudara," jawab Kiai singkat.

"Senang, Dik, saya senang sekali mempunyai saudara yang hebat-hebat. Jika membutuhkan uang datang kepada dik Mulya. Jika hati merasa gelap, datang kepada Kiai. Begitu kan Dik Mulya?"

"*Mbakyu* saja sudah berkecukupan begitu kok akan meminta kepada saya," kelakar istri Saudagar.

"Cukup apanya, cukup hutangnya? Masmu ini kan kaya hutang, punya motor saja hasil berhutang kepada negara kok...."

"Tidak, tidak, Dik. Saya tidak punya hutang. Hutang kepada negara tidak perlu dipikirkan. Tidak memberi bunga, lagi pula angsurannya murah," jelas Den Bei Wedana.

Semua tertawa lepas. Setelah itu ketiga saudara saling berbagi cerita kisah perjalanannya masing-masing. Malam itu di pedepokan Gandasuli diadakan pesta makan bersama, semua melampiaskan kebahagiaan. Semalam suntuk tidak ada yang tidur, semua bersendagurau tertawa lepas.

Kyai Wirawaspada berkata, "Sebenarnya Mas Wedana, Mas Mulya memang punya hutang, tetapi bukan hutang uang. Coba diingat. Silakan Mbak Mulya juga ikut mengingat...."

"Oh, saya tahu, Dik..., " istri wedana menjawab.

“Coba katakanlah...,” desak Den Bei Wedana.

Istri wedana menjawab, “Hutang kebaikan terhadap Kiai. Mas Bei berhutang ketika sakit terkena pedang perampok. Andai-kan tidak ada Kiai, mungkin akan tidak tertolong karena pada saat itu sudah tidak berdaya. Saat itu saya khawatir, sampai air mata mengucur deras, berulang kali dimarahi bapak. Berhasil sembuh setelah diberi obat Dik Kiai. Lalu hutangnya dik Mulya, ketika istrinya sakit. Dik Mulya sudah sangat susah, berhasil sembuh setelah mendapat obat dari Dik Kiai.”

“Iya seperti itu, sampai-sampai ada seorang laki-laki yang menangis. Adik *sampeyan* menunggui saya sambil menyangga dagu dan menangis, terkadang sesenggukan, kok tidak malu. Jadi saya ini selain berusaha untuk menyamarkan rasa sakit di badan, juga merasa kasihan dengan adik *sampeyan* ini,” istri Saudagar menambahkan.

“Hanya menangis sekali saja karena istri sakit dan nyaris meninggal. Jika harus mencari istri lagi, belum tentu akan mendapat yang seperti dirimu...,” goda Mulyahartana.

Semua tertawa lepas. Istri Saudagar lalu menepuk bahu suaminya.

“Jika membahas hutang kebaikan kepada Kiai, bukan hanya saya dan Mulya saja. Tetapi diajeng pun juga berhutang. Itu saksi-nya Pak Jaya,” ujar Den Bei Wedana.

“Yang berhutang kan bukan saya, Mas. Yang berhutang Mas Wedana karena *jenengan* yang menjadikan saya sebagai istri. Coba bertanyalah kepada Kiai,” jelas istri Wedana.

“Kalau itu yang dijadikan dasar, tidak adil namanya.”

“Memang tidak adil, tetapi malah melebihi. Mas Wedana kan mengatakan kepada Mbok Wangsa, kalau tidak mendapatkan aku tidak akan menikah kan...?”

Ramai tawa seperti dihentakkan. Den Bei kemudian berkata, “Diajeng ketika dibohongi bapak bahwa aku akan menikah, kok

tiba-tiba sakit? Iya kan? Mbok Wangsa saksinya. Bahkan Mbok Wangsa didesak agar memberikan informasi. Iya kan diajeng?"

"Tidak tahu Mas. Semula membahas hutang budi kok tiba-tiba malah bergeser ke persoalan lain...."

"Sudah, sudah, sebenarnya apa yang diperkirakan istri Mas Wedana ini salah. Hutang kepada saya bukan sepenuhnya dari saya. Saya ini hanya sebatas perantara Tuhan. Mas semua mempunyai hutang paling besar, silakan dipikirkan kembali," ujar Kiai.

"Ah, tidak tahu, Dik. Setahu saya ya berhutang kebaikan. Biarlah ditebak oleh para suami," istri Wedana pasrah.

"Coba saya tebak...," sela Den Bei Wedana.

"Hem, terkadang tebakan Mas Wedana juga salah," jelas istrinya.

"Meskipun salah tidak apa-apa, kan tidak ada taruhannya, boleh-boleh saja, apalagi dengan saudara sendiri. Jika tebakan saya adalah hutang kebaikan kepada orang tua, yaitu orang yang menjadikan kita ada. Semua anak berhutang kebaikan kepada orang tuanya, karena sudah membimbing anak-anaknya mengetahui terang dunia dan memberikan hal-hal baik. Benarkan Dik Kiai?"

"Tebakan Mas benar. Anak selalu berhutang kebaikan kepada orang tua. Dengan begitu, apakah tidak lebih baik jika kita menengok bapak dan ibu di Ngargasari?"

"Rencana itu sudah terpikirkan. Jika adik-adik setuju, kita berangkat hari Jumat. Besok Dik Kiai saya ajak ke Sidadadi, saya akan mengadakan syukuran."

"Iya, Mas, saya setuju. Mengenai biaya, nanti saya yang akan menanggung," tambah Mulyahartana.

Singkat cerita, rencana mereka sudah matang. Keesokan harinya semua ke Sidadadi. Murid Kiai sebagian diminta ikut, sedangkan yang sebagian lagi tetap menjaga pedepokan. Di sepanjang perjalanan terasa menyenangkan, membuat orang-orang di pe-

desaan yang dilalui penasaran. Tidak diceritakan dengan terperinci perjalanan rombongan itu. Setelah dua hari, mereka tiba di Sidadadi dengan selamat dan langsung menuju ke kawedanan.

Pak Bupati sudah mendengar kabar bahwa sebenarnya Kyai Wirawaspada adalah adiknya sendiri, adik bungsu. Kenyataan ini menjadikan kebahagiaan bagi Pak Bupati beserta istri. Semua diundang ke kabupaten menghadiri acara makan bersama. Di kemudian hari, tiga saudara dan istri masing-masing berangkat menjenguk Kyai Muslim. Keluarga besar itu bertemu dengan selamat dan membuat hari mereka bahagia.

TAMAT